MeRasul

Edisi 20
Mei - Juni 2017

Media Inspirasi & Pewartaan St. Thomas Rasul

DIPANGGIL UNTUK MELAYANI

Kunjungan Mgr. Suharyo ke Bomomani

Beda Religi, Satu Kebahagiaan

MeRasul, Majalah Paroki Terbaik se- Indonesia

Mer4sul
16 Juni 2013 - 16 Juni 2017

DAFTAR ISI

4 Kontak Pembaca

5 Dari Redaksi

6 Sajian Utama 14

15 Klinik Keluarga

16 Profil 17

18 Cahaya Iman

19 Karir

20 Komunitas 21

22 Karismatik Katolik 23

24 Khasanah Gereja

25 Kitab Suci

26 Ziarah 27

28 Lensathora 31

32 Renungan 33

34 Liputan Khusus 37

38 Liputan 57

38 Liputan Papua :
Kunjungan Mgr. Suharyo ke Bomomani

40 Liputan Anak (BIA) :
Kegembiraan di Kelas BIA

42 Liputan Remaja :
Grace Emanuella : Menuntut Ilmu ke Negeri Ginseng
Lifeteen : Galon, Dugem

44 Liputan Misdinar :
Misa Lepas Sambut Misdinar
Retret Misdinar *Passion for Compassion*

46 Liputan Muda :
Pancasila Punya Arti Apa *Sih*?

47 Liputan Krisma :
Siap Diutus

48 Warta Internasional :
Jangan Takut

49 Belajar dari Ketangguhan Iman Maria

50 Ziarek Seksi Katekese Ziarekkul Lingkungan Lucia 3

52 Rekoleksi PSE se-Dekanat Barat II Percaya, Taat, dan Setia

53 Beda Religi, Satu Kebahagiaan

54 Penolong Nan Setia

55 Semur Jengkol Pasca Sertijab
Doa Bagi Bangsa dan Negara

56 Lepas Sambut Kepengurusan Lansia Sathora
Aksi Donar Darah Sathora

57 Keluargaku, Surgaku

59 Karya Pastoral

60 Refleksi

61 Dongeng

62 Cerpen 63

64 Resensi

65 Santo-Santa

66 Opini

67 Sosok Umat

68 Serbaneka + Oom Tora

70 Catatan Akhir

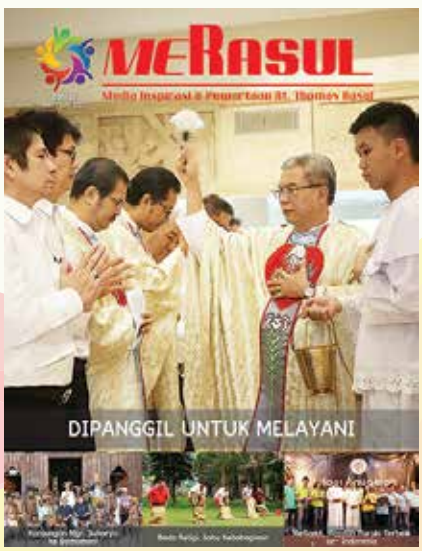

Foto : Chris Maringka

Dari Seorang Narasumber

MAJALAH MeRasul bagus karena isinya penuh pewartaan. Tinggal yang diperlukan adalah menjaga kontinyuitas supaya bisa terbit tepat pada waktunya.

Isi hendaknya bisa lebih memparoki atau membumi, seperti:

- Usulan dari pembaca.
- Tampilan tentang romo-romo paroki. Tulislah bagian yang uniknya. Pasti banyak. Misalnya, ajukan pertanyaan: dulu bagaimana caranya memutuskan hubungan dengan sang *gebetan*, atau kenapa di seminari tidak boleh pakai guling? Atau pernah mimpi apa yang paling aneh?
- Begitu juga dengan kegiatan lingkungan.

Tagline: Majalah MeRasul Oke

Arswendo Atmowiloto

Jawaban Redaksi:

Terima kasih banyak atas penilaian dan saran membangun Pak Wendo untuk MeRasul. Liputan kegiatan lingkungan tidak pernah ketinggalan di setiap edisi terbitan kami. Mengenai usulan dari Pembaca, memang itulah yang selalu kami harapkan. Sedangkan mengenai keunikan romo-romo kita, akan kami pertimbangkan. Usul ini menarik sekali. Tinggal dipikirkan kemungkinannya untuk dilaksanakan.

Terima kasih banyak atas *tagline*-nya.

Semaksimal Mungkin

KAMI menyarankan agar tim MeRasul berusaha semaksimal mungkin demi mempertahankan kinerja setiap anggotanya.

Bram - Lingkungan Stefanus 2

Jawaban Redaksi:

Tentu saja kami terus berusaha untuk mempertahankan kinerja tiap anggota tim kami. Karena memang di sinilah panggilan pelayanan kami.

Mohon doa dan restu Saudara Bram.

Iklan Diselang-seling

DESAIN cover MeRasul bagus, menyolok, dan menangkap perhatian. Sedikit masukan, pada edisi terakhir, warna merah di atas warna hitam judul Merasul kurang nyaman di mata. Mungkin warnanya bisa diganti-ganti tergantung pada warna latarnya. Misalnya, jika mayoritas warna latarnya hitam, judulnya bisa diganti menjadi warna putih atau kuning. Jika mayoritas latarnya putih, judulnya bisa menggunakan warna merah atau biru, dst.

Materi artikelnya, banyak sekali. Hebat. Mencakup segala usia; dari anak-anak, remaja, dewasa, sampai kalangan senior.

Layout-nya rapi, ukuran dan jenis *font*-nya cukup besar sehingga nyaman membacanya.

Artikel dan iklan diselang-seling secara merata, *very good* menurut saya. Mungkin sekilas hal yang sepele, jika pembagiannya tidak merata, seolah-olah kebanyakan iklan, atau artikelnya kepanjangan membuat orang malas membaca majalahnya.

Jika seperti ini, membacanya jadi enak, iklan pun mendapat perhatian juga. Dengan demikian, pemasang iklan juga senang.

Section favorit saya adalah lensathora. Saya suka melihat foto orang-orang yang saya kenal di dalam majalah. Hal ini terkesan spesial meski bukan foto saya sendiri.

Ita - Lingkungan Lucia 5

Jawaban Redaksi:

Mengenai desain Merasul tahun ini ada sedikit perubahan di warna *tagline*-nya. Di setiap tahunnya, redaksi mencoba mengevaluasi beberapa penampilan dari edisi yang sudah terbit. Logo MeRasul dengan warna *background* yang berubah-rubah dapat sedikit mempengaruhi tampilan logo MeRasul. Merubah warna logo MeRasul sesuai warna *background* yang berubah-ubah, sempat menjadi pertimbangan kami juga, namun kami tetap mencoba berusaha menggunakan warna logo yang sama di setiap *background* warna apapun.

Awal tahun ini, perubahan penampilan sudah kami lakukan, dan kami coba pergunakan untuk satu tahun ke depan. Demikian juga untuk materi tulisan, lay out dan penggunaan font, untuk tahun ini kami juga sudah lakukan perubahan sebagai respon dari masukan umat. Penempatan artikel dan iklan, kami coba susun sedemikian sehingga semua kepentingan antara pembaca dan pemasang iklan dapat terpenuhi.

Sekali lagi, setiap perbaikan yang kami lakukan adalah upaya kami memberikan terbaik untuk pembaca setia MeRasul. Sdri. Ita terima kasih.

MeRasul
Media Inspirasi & Pewartaan St. Thomas Rasul

Hadiah Tuhan Tahun Ini

Moderator
RD Paulus Dwi Hardianto

Co-Moderator
RD Reynaldo Antoni Haryanto

Pendamping
Arito Maslim

Pemimpin Umum & Pemimpin Redaksi
Albertus Joko Tri Pranoto

Redaktur
Aji Prastowo
Anastasia Prihatini
Astrid Septiana Pratama
Ekatanaya A
George Hadiprajitno
Lily Pratikno
Nila Pinzie
Penny Susilo
Sinta Monika
Venda Tanoloe

Redaktur Tata Letak & Desain
Patricia Navratilova
Markus Wiriahadinata
Abraham Paskarela

Redaktur Foto
Chris Maringka
Erwina Atmaja
Matheus Haripoerwanto
Maximilliaan Guggitz

Redaktur Media Digital
Erdinal Hendradjaja
Eggy Subenlytiono
Albertus Joko Tri Pranoto

Seksi Komunikasi Sosial
Susi Liwanuru

MONSINYUR Ignatius Suharyo menunggu slide panitia yang membacakan nama-nama paroki dan majalah yang menjadi peserta Lomba INMI Award dan HIDUP Award satu per satu. Setelah lima peserta yang masuk nominasi Best of The Best selesai disebutkan, beliau mengumumkan perlahan,
"Pemenangnya adalah... **Santo Thomas Rasul dari Paroki Bojong Indah!**"
"Huraaa...!!" Pekik sukacita benar-benar membuat kami bersembilan melonjak-lonjak kegirangan. Benar-benar terbayar sudah jerih lelah kami!

Memutar otak menyusun kalimat demi kalimat sambil menghitung detik-detik *deadline* yang semakin mendekat. Memandangi foto-foto di layar komputer berjam-jam lamanya. Tak jarang tanpa sadar, kepala sampai terantuk-antuk karena energi mata tinggal lima watt saking lelahnya mengedit kualitas warna dan cahaya. Untung saja, tidak ada *paparazi* yang memotret kami sedang dalam keadaan begitu....

Tahun ini, kami berhasil menyabet, eh... tepatnya membawa pulang enam buah plakat dan sembilan lembar piagam. Plakat dan piagam apa sajakah yang kami borong? Ikutilah berita kami yang khusus meliput tentang INMI Award dan HIDUP Award dalam rangka Hari Komunikasi Sosial Sedunia pada 27 Mei 2017.

"Mari melayani sesuai dengan apa yang kita bisa." Demikian pesan Vikaris Jenderal Keuskupan Agung Jakarta, Romo Samuel Pangestu, dan Romo Herman pada Acara Lepas Sambut Pengurus Dewan Paroki Sathora, satu minggu sebelum Hari Komsos Sedunia.

Kita adalah umat Katolik yang selalu berusaha mengerti bagaimana mematuhi perintah-Nya. Membagi perhatian, tenaga, waktu ataupun materi sesuai dengan panggilan hati dan talenta yang Tuhan bekali dalam diri kita.

Maka, lihatlah! Betapa kayanya Gereja kita akan karya-karya kasih Allah. Ada yang bekerja membimbing anak-anak dalam asuhan ASAK. Ada yang menyumbangkan pengetahuan Evangelis untuk membantu umat memahami pesan-pesan Allah di dalam Alkitab. Bahkan ada yang selalu siap mendampingi keluarga yang berduka karena ditinggal pergi selama-lamanya oleh orang yang dicintainya.

Dan... inilah pelayanan kami! Mewartakan kabar baik dengan sukacita, setiap persembahan bakti umat Sathora bagi sesama dan Tuhan.

Kami yakin, predikat Best of the Best di atas adalah hadiah yang disediakan Tuhan untuk ulangtahun MeRasul yang keempat. HUT dan hadiah Tuhan ini kami rayakan dengan rasa syukur pada Raboan tanggal 21 Juni 2017 di Pancious Cafe, Mal Puri Indah. Kegembiraan semakin lengkap karena Rm. Aldo turut hadir di antara kami, tim redaksi.

Kami mohon doa dan dukungan semua Pembaca MeRasul agar semangat kami tak surut dalam berkarya. Tuhan memberkati kita semua! **Sinta, Foto : Chris Maringka**

APP Sathora
www.sathora.or.id
Paroki St. Thomas Rasul Jakarta
Email : merasul@sathora.or.id
@ParokiSathora
Paroki Sathora
parokisathora

Alamat
GKP Paroki Santo Thomas Rasul
Ruang 213
Jln. Pakis Raya G5/20 Bojong Indah Cengkareng,
Jakarta Barat 11740
Telp. 021 581 0977, WA : 0811 826 692

Untuk kalangan sendiri

Dipanggil untuk Melayani

HIERARKI Gereja dipahami sebagai struktur Gereja Universal dalam suatu kesatuan perutusan Ilahi yang diberikan Kristus kepada para rasul-Nya hingga akhir zaman. Dikaitkan dengan Gereja Katolik, hierarki adalah suatu struktur Gereja Universal dari awal Gereja era Rasul Petrus, terus berkelanjutan hingga masa kini bahkan hingga akhir zaman nanti. Hierarki Gereja Katolik terlihat dalam keberadaan Paus, uskup, imam, dan para diakon yang membantu uskup.

Dalam lingkup wilayah parokial, keberadaan seorang imam/pastor/romo menjalankan fungsi sebagai pembantu uskup untuk memimpin dalam suatu paroki yang menjadi bagian dari suatu keuskupan.

Tugas konkret para imam adalah mewartakan Injil dan menggembalakan umat. Dalam menjalankan fungsi ini, imam mengajak seluruh umatnya untuk ikut ambil bagian di dalam tugas Kristus sebagai nabi (mengajar), imam (menguduskan), dan raja (menggembalakan).

Pada kenyataannya umat paroki/gereja yang heterogen yang berada di dalamnya, memiliki bagian masing-masing, peran yang berbeda-beda, baik peran biarawan/biarawati (klerikal) maupun peran awam. Mereka menjalankan tugas dan fungsi yang berbeda. Fungsinya menjalankan tugas Gereja dan tugas kepemimpinan dalam komunikasi iman ke seluruh umat.

Keterlibatan imam di dalam pelayanan di struktur yang dekat dengan awam dalam lingkup parokial sebagai pengejawantahan kepemimpinan Gereja, yakni sebuah panggilan di mana Tuhan memiliki peranan yang dominan. Bukan berdasarkan pada bakat, kecakapan, dan prestasi. Ini bukan didapatkan pada kekuatan manusia belaka. "Bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu". Panggilan yang bersifat mengabdi dan melayani dengan setia.

Tak Kenal Kata Pensiun

Misa Minggu, 21 Mei 2017 pukul 08.30, terasa lebih istimewa karena merupakan Misa Lepas - Lantik Pengurus Harian Gereja Paroki St. Thomas Rasul periode 2017-2020, mulai dari Dewan Paroki (DP) hingga ketua lingkungan. Misa yang dipimpin secara konselebrasi oleh tiga romo, RD F.X. Suherman, RD Paulus Dwi Hardianto, dan Vikjen Keuskupan Agung Jakarta RD Samuel Pangestu.

"Jika engkau mengasihi Aku, maka kamu akan menuruti segala perintah-Ku. Aku akan minta kepada Bapa, dan la akan memberikan kepadamu seorang Penolong yang lain, supaya la menyertai kamu selama-lamanya, yaitu Roh Kebenaran." Demikian cuplikan Injil

Yohanes 14 yang menjadi tema Misa pada Minggu, 21 Mei 2017.

"Sungguhkah kita mengasihi Kristus?" tanya Romo Samuel di awal homilinya. "Apabila kita benar-benar mengasihi Kristus, berarti kita mengasihi sesama kita. Contohnya, rekan-rekan dalam komunitas Dewan Pleno Paroki St. Thomas Rasul. Biasanya kita hanya menyayangi yang baik-baik saja, umat yang baik, romo yang baik. Namun, bila kita hidup dalam komunitas cinta kasih maka kita harus bisa mencintai pula mereka-mereka yang kurang baik. Justru inilah tugas kita, mencari domba yang hilang, menemukan mereka kembali, melayani dan menerima mereka apa adanya. Baik kelebihannya sekaligus juga segala kekurangannya."

Masih ada pesan Romo Samuel dalam homilinya sebelum melakukan pelantikan. Lektor memanggil pengurus baru Dewan Paroki Harian satu per satu. Mulai dari Romo Herman sebagai Ketua Umum Dewan Paroki, dilanjutkan Ketua I DP Romo Anto, dan seterusnya hingga ketua lingkungan.

Di akhir Misa, ucapan terima kasih Romo Herman kepada pengurus lama yang telah bersedia memberikan waktunya untuk melayani umat dan Gereja. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada keluarga dan pasangan pengurus lama atas pengorbanannya mendukung pasangannya selama bertugas.

Pasca Misa bubar, acara berlanjut ke Gedung Karya Pastoral lantai 4. Sertifikat Penghargaan kepada Pengurus Lama dan Sertifikat Pelantikan Pengurus Baru diserahkan. Kepada pengurus baru, Romo Samuel dan Romo Herman mengucapkan selamat bekerja. Pesan kembali disampaikan dalam pengantar acara, hendaknya semuanya memiliki semangat pelayanan sesuai kebisaan masing-masing.

Di akhir sambutannya, sekali lagi ucapan terima kasih disampaikan Romo Suherman kepada pengurus lama yang sudah selesai masa baktinya. Namun, bukan berarti mereka berhenti melayani, karena pelayanan tidak kenal kata pensiun.

Sinta

Tim PANEN - [Foto : Matheus Hp.]

Pembekalan Pengurus Sathora

Dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama, pada Sabtu-Minggu 10-11 Juni 2017, bertempat di Sentul, berlangsung pembekalan Pengurus DP Pleno yang baru dilantik. Sebelumnya, Pengurus DP lama telah mempercayakan panitia pelaksanaan pembekalan ini kepada komunitas OMK PANEN (Pendalaman Alkitab SeNEN).

Perbincangan MeRasul bersama dua orang PANEN, Putri dan Reza, di sela-sela pembekalan berlangsung, sedikit banyak mengungkapkan mengapa akhirnya mereka yang menjadi *Organizing Committe* (OC).

Tidak sampai dua bulan persiapan ini dilakukan oleh tim PANEN, yang awalnya hanya sebagai pengisi acara sebagai tim Pujian. Tim PANEN langsung menyanggupi saat ditunjuk sebagai OC acara ini 2-3 minggu sebelum acara ini berlangsung dan sejak saat itu mereka langsung bersiap diri lebih *intens*. Jadilah tim PANEN sebagai OC, dengan di-*back up* DPH.

Meeting pertama langsung bagi tugas, dengan melibatkan delapan personilnya. Awalnya, ditawarkan untuk semua anggota PANEN. Jauh sebelum penunjukan, persiapan lainnya sudah dilakukan oleh pengurus DP lama. Persiapan untuk lokasi dan akomodasi sudah dikonfimasi sejak awal. Hal ini jadi lebih meringankan tugas OC dan mereka dapat lebih fokus untuk acara pembekalan dan tentunya pujian dan *fellowship*.

Lalu, apa-apa yang menarik dari keterlibatan komunitas PANEN dalam acara Pembekalan. Komunitas OMK ini baru berusia 2,5 tahun. Sebagai penyelenggara, tim PANEN dengan senang hati dan antusias mewarnai acara menjadi lebih hidup. Acara yang berlangsung serius tapi santai ini diisi dengan materi yang telah disiapkan secara matang. *Steering Committe* yang akan diterima sebagai bekal para pengurus ini, yang sebagian besar didominasi oleh orang-orang baru. Pujian dan gerak serta tarian sesekali dipraktikkan peserta bersama tim pujian PANEN.

PANEN sebagai komunitas anak muda sebagai bentuk tanggung jawab umat untuk terus terlibat dalam setiap sisi aktivitas Gereja, tak terkecuali Gereja St. Thomas Rasul, Paroki Bojong Indah. Walaupun persiapan waktu yang cukup singkat, namun delapan anak muda ini tetap memiliki semangat melayani.

Waktu dua hari acara ini cukup untuk pembekalan dan orientasi bagi pengurus baru dan pemantapan bagi pengurus yang sudah pernah memegang tanggung jawab pada periode sebelumnya. Pengurus terpilih kali ini terlihat siap untuk memulai pelayanan yang lebih besar dalam kepengurusan DP Pleno Sathora.

Kemampuan Melakukan Kebaikan

Komposisi kepengurusan DP Pleno Sathora 20 awal 2017 – 2020 kali ini, termasuk salah satunya tercantum

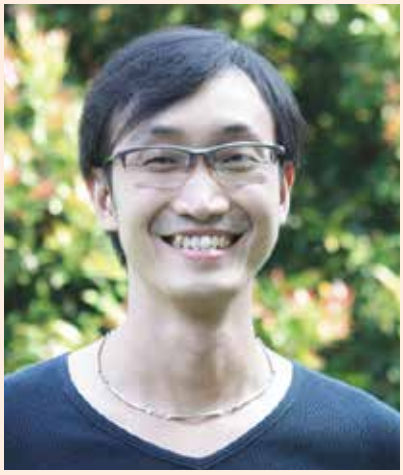

Riko - [Foto : Matheus Hp.]

nama Riko sebagai ketua lingkungan. Ia adalah seorang anak muda yang belum berkeluarga. Ia mendapat tanggung jawab untuk memimpin Lingkungan Yosef 4.

Saat berbincang dengan MeRasul, Riko bercerita bagaimana dia menerima penugasan sebagai ketua lingkungan. Diawali dengan keterlibatannya dalam sebuah pertemuan pendalaman Kitab Suci, di mana Riko sebagai pewarta yang mengisi renungan. Saat dia membawakan renungan, sebagian besar umat lingkungan terkesan dan merasa apa yang dibawakannya mengena untuk umat yang hadir.

Nama Riko muncul dari proses pemilihan melalui amplop berjalan, yang berasal dari para keluarga di Lingkungan Yosef 4. Akhirnya, terkumpul suara yang didominasi nama Riko, dengan jumlah lebih dari 80 persen umat memilihnya. Kalau boleh diminta memilih, Riko ingin masuk di bagian pembinaan umat sesuai bidang yang dikuasainya, yakni sebagai pewarta muda.

Alhasil, DPH memutuskan bahwa dia sudah dinyatakan terpilih dan disahkan sebagai Ketua Lingkungan Yosef 4 untuk periode ini. Maria Titin sebagai Koordinator Wilayah Yosef langsung memberitahukan kepada Riko bahwa ia terpilih sebagai ketua lingkungan.

Selang beberapa hari setelah itu, melalui telepon pada pagi hari, Romo Herman menyampaikan kepada Riko bahwa ia tepilih menjadi Ketua Lingkungan Yosef 4. Ucapan selamat melayani dari pastor, menjadi penyemangat bagi Riko untuk memimpin umat Lingkungan Yosef 4.

Dari obrolan sejenak bersama Riko, terungkap harapan bagaimana pelayanan yang baik itu dapat dilaksanakan. Demikian ia memberikan pernyataannya, bahwa ia harus memimpin orang-orang yang lebih senior. "Segala sesuatunya bukan merupakan kebetulan. Ini sudah sesuai dengan jalan yang diberikan-Nya dan sudah menjadi rencana Tuhan," ungkap Riko.

Dilihat dari umurnya, Riko adalah salah satu orang muda yang menjadi ketua lingkungan. Talenta yang sudah melekat dalam dirinya, membuatnya semakin diberikan jalan untuk dapat lebih melayani serta menjadi bekal untuk dapat melakukan misi pewartaan bagi banyak orang di tempat dan di ruang lingkup yang berbeda. "Saya berharap berharap umat pro aktif di lingkungan," harap Riko.

Riko sadar, sebagai OMK, tidak mudah untuk mengumpulkan umat. *Sense of belonging* umat perlu ditumbuhkan di komunitas lingkungannya sendiri.

Rasa ingin lebih dihargai bukan semata menjadi keinginan perorangan umat. Namun, dengan saling menghargai antar umat semakin memunculkan penghargaan akan eksistensi dan kehadiran mereka dalam kegiatan atau acara lingkungan, wilayah, paroki, dan komunitas.

Di sini tidak dilihat lagi apakah mereka memiliki kedudukan yang lebih tinggi atau lebih rendah dengan umat lainnya. Kehadiran mereka saling melengkapi satu sama lain.

Pendapat yang terlontar saat perbincangan MeRasul dengan Riko tentang seorang pemimpin. *Quote* dari Maxwell, bahwa segala sesuatu jatuh dan bangun ada di tangan seorang pemimpin. "Di sini umat melihat siapa yang bisa memimpin mereka, berarti saatnya kita bisa bergerak. Menjadi seorang pemimpin tidak mudah, tapi pada saat diberi kepercayaan, kita bisa memanfatkan itu sebagai sesuatu yang positif. Kita bisa menggerakkan massa dan membuat mereka menjalin hubungan bukan dengan mereka sendiri tetapi dengan Tuhan."

Riko menambahkan, "Kita semua diberi kemampuan untuk melakukan kebaikan bersama." Ia menyampaikan harapannya untuk orang muda lainnya, "Bahwa kedewasaan bukanlah masalah umur tapi pola pikir dan cara pandang dan juga niat kita untuk membawa kebaikan bagi sesama. Bagi mereka yang saat ini belum menjabat, tidak usah menunggu statusnya menjadi memimpin. Bekal yang didapat saat ini dan rasa percaya itu yang digunakan untuk memimpin. Pemimpin sejati adalah pemimpin yang mengerti akan kebutuhan umatnya." *Welcome* Riko, selamat memimpin umat lingkungan.

Wahyu - [Foto : Matheus Hp.]

Lain halnya dengan Wahyu, Ketua Lingkungan Lucia 2 yang baru. Beberapa bulan sebelumnya, Wahyu baru saja bergabung di komunitas prodiakon. Ia menjadi prodiakon baru pada tahun 2016. Ketua lingkungan lama di mana dia menjadi umatnya, sudah menjabat selama dua periode. Seolah sudah tidak ada lagi calon yang bisa menggantikan ketua lingkungan lama. Untuk jabatan ketua lingkungan, rupanya lebih mudah mengajak berbicara Wahyu untuk ketua berikutnya di lingkungannya. Tidak terlalu lama baginya untuk menerima tawaran

ini. Tidak ada terucap penolakan dari mulut Wahyu.

Pada tahap selanjutnya keputusan menerima jabatan ketua lingkungan ini dikonfirmasi ulang oleh salah seorang anggota DPH. Setelah dimantapkan lagi oleh Romo Herman sebagai pastor kepala paroki, Wahyu semakin yakin. Ia menerima dengan keikhlasan hati. Jawaban dari Wahyu saat ditanya apakah ia mau menjadi ketua lingkungan saat itu, "Ya Romo, saya bersedia menjadi ketua lingkungan," jawab Wahyu singkat.

Menurutnya, ini adalah sebuah panggilan, panggilan dalam dirinya yang mengalir. Menurutnya, Tuhan memberikan jalan kepadanya karena pada saat yang hampir bersamaan --hanya berselang beberapa bulan-- Wahyu mengiyakan dirinya menjadi prodiakon dan juga menjadi ketua lingkungan.

Wahyu menikmati saat ia menjadi bagian dari umat di lingkungannya. Katanya, orang-orang di lingkungannya asyik. Dukungan keluarga didapatkannya tidak serta-merta. Namun, dukungan ini ia dapatkan secara lambat-laun seiring dengan berjalannya waktu. Mereka menerima dan akhirnya memberikan *support*.

Menurutnya, dalam diri pimpinan dibutuhkan keikhlasan. Sebagai ketua, Wahyu menjalankan tugasnya dengan bekerja dan berdoa di sepanjang hidupnya. Menurutnya, mungkin Tuhan sudah menunjuk Wahyu. Awalnya, seperti terbeban untuk sebuah tanggung jawab. Namun, akhirnya dijalaninya dengan ikhlas.

Wahyu berharap menjadi bagian dari tiga komunitas sekaligus, yakni komunitas lingkungan, komunitas prodiakon, dan menjadi bagian komunitas para ketua lingkungan dalam DP Pleno Sathora.

Bersama Melayani

Selain ketua lingkungan, ada juga pasangan yang bersedia dipanggil dalam pelayanan ini. Benny dan Rika, pasutri yang telah aktif sebelumnya dalam komunitas Marriage

Benny dan Rika - [Foto : dok. pribadi]

Encounter (ME). Saat menjawab beberapa pertanyaanMeRasul, Benny dan Rika bercerita saat awal mereka ditawari menjadi pengurus Seksi Kerasulan Keluarga (SKK) periode 2017-2020.

Sebelumnya, mereka telah bergabung dalam komunitas ME selama 16 tahun; tidak hanya di lingkup Paroki Sathora. Dengan melayani di tempat lain, pasangan Benny – Rika tetap ingin melayani di paroki sendiri. Hal itu membuat pasangan Benny dan Rika mau menerima jabatan sebagai Ketua SKK.

Awalnya, mereka tidak berpikir bahwa ketua seksi ini harus berpasangan. Pengisian data sebagai ketua seksi diberikan kepada mereka berdua. Hanya seksi ini yang harus dipegang secara berpasangan. Tidak banyak pertimbangan bagi pasutri Benny – Rika untuk memutuskan menerimanya, karena pengalaman mereka sebelumnya, mereka selalu aktif dan berkegiatan bersama-sama.

Lalu, adakah harapan mereka setelah menerima tugas sebagai Ketua SKK? Bagaimana mereka memahami tugas ini? Apa yang akan dicapai oleh seksi ini sebagai sebuah pelayanan? Bagaimana untuk pencapaian SKK ke depan? Salah satunya, membangun SKK Lingkungan. Tujuannya, dapat menyelamatkan dan memperdayakan perkawinan umat lingkungan. Juga melaksanakan tugas konseling dan Mengelola Rumah Tangga (MRT) untuk umat paroki. Bekerjasama dengan ketua lingkungan dan melalui SKK Lingkungan, ikut membantu menyelamatkan perkawinan umat. Melakukan konseling adalah salah satu point menyelamatkan perkawinan. Menjalin mitra antara paroki - institusi konseling, termasuk di dalamnya melibatkan para konselor muda.

Misi menyelamatkan perkawinan keluarga bukan tanggung jawab SKK saja, melainkan tanggung jawab kita bersama. Selamat menjalankan tugas pasutri Benny – Rika.

Pembekalan Kepemimpinan

Winata - [Foto : Matheus Hp.]

Pertanyaan awal yang disampaikan MeRasul tentang suksesi kepemimpinan Sathora, menggugah semangat Winata, Wakil Ketua DPH 2014-2017 untuk membuka obrolan tentang peralihan kepemimpinan Sathora berproses.

Tentunya ini membutuhkan permikiran matang dan persiapan yang cukup untuk menjadikan peralihan ini tidak semata menjadi rutinitas setiap tiga tahun. "Ini penting untuk dapat melakukan ke depan, baik *sofware* maupun *hardware*."

Winata mengemukakan pemikiran bagaimana Sathora ke depan akan terus berkembang, banyak infrastruktur terutama sektor perumahan/apartemen yang tumbuh di wilayah Jakarta Barat, membuat paroki-paroki di sekitarnya harus siap menghadapi percepatan

tumbuhnya umat, khususnya umat Katolik.

Saat ini, Sathora menggunakan Sekolah Notre Dame sebagai tempat ibadat. Penyebaran wilayah yang berada di dua wilayah besar, yakni 11 wilayah di Puri Indah dan sekitarnya (dsk) dan enam wilayah lainnya di Bojong dan sekitarnya (dsk). Dengan perkiraan jumlah 5.000 umat dalam beberapa tahun ke depan, yang terkonsentrasi di zona barat Jakarta ini, Sathora bersiap mengatasi dan bahkan siap memfasilitasi potensi umat yang semakin berkembang dari tahun ke tahun.

Suksesi ini penting karena ini masa depan Gereja. Suksesi, menurutnya, tidak berbicara tentang seorang yang mampu atau tidak mampu untuk melayani. "Yang dilayani adalah Tuhan," katanya. Kalau keterwakilan digunakan sebagai kriteria, bukan berarti siapa mewakili apa. Membicarakan kriteria akan selalu memunculkan perdebatan. Mencermati pemilihan DPH dari dua wilayah Bojong dsk. dan Puri Indah dsk., individu calon pengurus DPH. Mereka menjadi bagian penting yang menentukan dan membawa masa depan Sathora selanjutnya.

Menurut Winata, proses *discernment* juga dilakukan oleh para anggota DPH untuk memilihnya, agar mereka tidak salah pilih dari daftar nama-nama yang telah didapat.

Asal nama calon muncul, menurut PGDP, semua pengurus boleh mengusulkan siapapun, cukup sampai ke DPH, bukan di Pleno. Ini menjadi keputusan Romo Paroki dan DPH. Orang per orang dikupas untuk dipastikan adalah pilihan terbaik pengurus terpilih DPH dan DP Pleno permanen.

Dari pilihan nama yang sudah siap untuk dihubungi, ada sebagian yang menolak atau tidak menerima. Kemudian setelah via telpon, mereka menyatakan kesanggupan menerima penawaran, juga melakukan kunjungan ke rumah masing-masing calon DPH terpilih. Kunjugan ke rumah oleh Romo Paroki, yang menyatakan kesediaan menjadi pengurus, dilihat sebagai simbol kedekatan Gereja dan keluarga sebagai sebuah sinergi dalam melakukan pelayanan.

Suara aklamasi untuk memilih semua calon DPH baru. Keputusan tidak berasal dari Romo Paroki seorang sebagai ketua DP. Diambil secara musyawarah dan bukan berdasarkan voting. Meminjam istilah Bapa Uskup, kata keputusan menjadi Penegasan Bersama. Pilihan DPH yang baru adalah hasil dari Penegasan Bersama. Istilah lainnya pun ikut berubah, seperti jabatan diganti dengan tugas pelayanan. Tugas pelayanan sebagai ketua wilayah/lingkungan/seksi/bagian.

Kemudian bagaimana dengan lingkungan? Mekanismenya diserahkan kepada musyawarah lingkungan; menghasilkan calon-calonyang diusulkan. Walaupun ada yang terus dan diterima di lingkungan, untuk seksi/bagian periode seterusnya otomatis berlanjut. Seksi tergantung pada musyawarah seksi. Seksi yang bahas, kalau sudah tidak ada lagi dikembalikan ke DP. Seksi yang tahu persis, karena seksi yang tahu kontinuitasnya.

Bagaimana pencapaian DPH diukur?

Ukuran pencapaian adalah bagaimana iman dan keterlibatan umat semakin meningkat. Bukan jumlah kegiatannya, namun yang penting dampaknya kepada umat. Kehadiran umat dalam setiap kegiatan, semakin banyak umat lingkungan yang terlibat. Keberhasilan seksi, bukan karena seksinya melainkan partisipasi umat yang mengikuti kegiatan yang diadakannya. Bukan pada penilaian sukses akan kegiatan, namun karena dampak dari kegiatan tersebut mampu menebarkan virus-virus positif pada umat yang mengikutinya. Umat semakin aktif di kegiatan rohani. Pencapaian fisik pun penting.

Pencatatan pencapaian bisa dilakukan dengan laporan-laporan kegiatan. Di situ ada monitoring dan evaluasi secara periodik. Juga laporan rutin yang selalu disampaikan Keuskupan. Laporan dari lingkungan tertib, juga kehadiran lingkungan di setiap rapat, kehadiran dalam acara-acara doa dan pendalaman Kitab Suci atau pertemuan. Keberhasilan kecil mempengaruhi keberhasilan yang lebih besar. *Point* keberhasilan ini bisa menjadi indikator keberhasilan Gereja. Semua pencapaian ini berasal dari pencapaian di lingkungan.

Proses perubahan kepengurusan ataupun pergantian personil dalam struktur paroki, tidak meniadakan arti dan peran masing-masing individu umat untuk tetap andil dan berkarya di manapun dan menjadi apa pun. "Kalau mau melayani, setelah menjadi ketua, bisa menjadi umat biasa atau menjadi anggota. Mau jadi apa pun tidak masalah," kata Winata menutup perbincangannya. **Berto**

Dewan Paroki Harian bersama Seksi dan Bagian- [Foto : Matheus Hp.]

Ridwan Dharmali, Wakil Ketua DPH 2017-2020

Ridwan Dharmali - [Foto : Matheus Hp.]

Cermin Keterlibatan Pengurus

SECARA umum, Ridwan Dharmali melihat proses regenerasi kepengurusan Dewan Paroki Sathora (DPH inti dan pleno) saat ini telah berjalan dengan baik.

Menurut Ridwan, hal ini bisa dilihat saat Proses Pembekalan DP Pleno; lumayan banyak pengurus baru yang hadir/terpilih. Dalam diskusi juga tercermin pengetahuan dan keterlibatan para pengurus dalam persoalan umat sehari hari.

Dari sisi proses pemilihannya, regenerasi juga berangkat dari umat/anggota komunitas. Misalnya, para ketua lingkungan diusulkan umat setelah mendapatkan masukan baik dari kalangan umat maupun dari pengurus lingkungan. Demikian juga proses pemilihan juga melibatkan masukan para anggota pengurus.

Berikut ini petikan wawancara dengan Ridwan:

Apa harapan Anda untuk kemajuan Sathora khususnya dan Gereja Katolik pada umumnya?

Gereja Katolik khususnya Sathora dengan berbagai perangkat dan program kegiatannya hendaknya bisa bersinergi menjadi sarana pertumbuhan iman umat yang berpusat pada Kristus. Hal ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari umat di dalam keluarga dan masyarakat.

(Catatan: pertanyaan berikut ini, barangkali lebih tepatnya mewakili semua anggota DP Pleno dan bersama umat paroki dari sisi partisipasi. Saya melihat semua jawaban atas pertanyaan berikut ini mewakili sinergi dan partisipasi para *stakeholder* yang terlibat).

Melihat keterpilihan wakil umat di dalam DP Pleno, apa yang dilakukan agar mereka memiliki semangat pelayanan?

Semangat pelayanan muncul dari dalam diri seseorang berdasarkan pergumulan dan pengalaman rohani masing-masing dengan mendapat inspirasi/dorongan Roh Kudus. Berbagai aktivitas/program kerja yang dilaksanakan oleh DP Pleno, baik di Lingkungan, Seksi, dan Kategorial, diharapkan akan menjadi sarana pertumbuhan iman bagi wakil umat. Namun, hal ini tentu tidak lepas dari partisipasi wakil umat yang bersangkutan.

Karena itu, DP Pleno akan bergerak bersama-sama menyiapkan berbagai program kerja dan bersama berbagai komunitas umat, diharapkan akan membangun pertumbuhan iman umat (termasuk wakil umat) yang berpusat pada Kristus dan memiliki semangat pelayanan melalui keterlibatan dalam membangun persaudaraan sejati dan berbela rasa terhadap sesama.

Apa yang akan dicapai dalam kepengurusan DP saat ini (bersama dengan Ketua DP dan Tim DPH)?

DP Pleno mendapatkan arahan yang tercermin pada ARDAS KAJ. Setiap anggota DP Pleno tentu memiliki fungsi spesifik masing masing. Namun, untuk arah pertumbuhan yang akan dicapai, kita telah mendapatkan masukan arahan melalui ARDAS KAJ, di mana Dewan Karya Pastoral KAJ memberikan masukan untuk berbagai sasaran prioritas yang ingin dicapai setiap tahun.

Tahapan/langkah apa saja yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut?

Di paroki kita, ada proses/tahapan persiapan program kerja. Biasanya DP Pleno akan mendapat masukan dan arahan mengenai sasaran prioritas yang akan dicapai. Selain itu, masing masing anggota DP Pleno (Seksi/Lingkungan/Kategorial, bersama anggotanya masing-masing) akan melakukan analisa internal untuk menyusun program kerja, baik berupa program kerja untuk mendukung fungsi spesifik masing masing maupun program kerja yang mendapatkan inspirasi/arahan Sasaran Prioritas ARDAS KAJ.

Jadi, akan ada program kerja spesifik masing masing DP Pleno dan ada program kerja yang disusun sebagai hasil kolaborasi beberapa anggota DP Pleno. Semua itu akan dituangkan dalam proposal dan budget masing-masing untuk selanjutnya masuk dalam tahap-tahap proses approval yang telah ditetapkan oleh pimpinan paroki.

Untuk memastikan tercapainya sasaran dalam program kerja diperlukan kerjasama antara anggota DP Pleno ybs serta mendapatkan monitoring dan arahan dari masing masing DPH Pendamping. **Berto**

Wilayah I, Santo Yohanes - [Foto : Matheus Hp.]

Wilayah II, Santa Lucia - [Foto : Matheus Hp.]

Wilayah III, Santa Elisabeth - [Foto : Matheus Hp.]

Wilayah IV, Santo Yosep - [Foto : Matheus Hp.]

Wilayah V, Santo Paulus - [Foto : Matheus Hp.]

Wilayah VI, Santo Stefanus - [Foto : Matheus Hp.]

Wilayah VII, Santo Ignatius - [Foto : Matheus Hp.]

Wilayah VIII, Santo Timotius - [Foto : Matheus Hp.]

Wilayah IX, Santo Dominikus - [Foto : Matheus Hp.]

Wilayah X, Santa Klara - [Foto : Matheus Hp.]

Wilayah XI, Santo Petrus - [Foto : Matheus Hp.]

Wilayah XII, Santo Antonius - [Foto : Matheus Hp.]

Wilayah XIII, Santa Theresia - [Foto : Matheus Hp.]

Wilayah XIV, Santa Katarina - [Foto : Matheus Hp.]

Wilayah XV, Santo Benedictus - [Foto : Matheus Hp.]

Wilayah XVI, Santo Lukas - [Foto : Matheus Hp.]

Wilayah XVII, Santo Matius - [Foto : Matheus Hp.]

Prodiakon - [Foto : Matheus Hp.]

Ingin Segera Move On

Henry Sutjipto - [Foto : dok. pribadi]

SAYA, C, gadis 25 tahun, baru saja putus dari pacar setelah menjalin hubungan yang cukup lama. Rasanya campur aduk; marah, benci, sedih dll. Akibatnya, sekarang saya sulit sekali fokus pada aktivitas sehari-hari; selalu terpikir, selalu menangis, tidak nafsu makan.... Bagaimana agar saya bisa segera *move on*?

Jawaban

Halo Adik C yang baik. Saya bisa mengerti perasaan Anda saat ini. Sebenarnya, ada cukup banyak masalah serupa yang pernah saya tangani di Klinik Hipnoterapi Keluarga selama ini. Bagi sebagian orang, masalah ini sering kali dianggap "lebay". Tapi, saya menyaksikan sendiri bagaimana kasus seperti ini bisa benar-benar mengganggu hidup seseorang, bahkan sampai taraf yang membahayakan jiwanya.

Kesulitan untuk *move on* dari suatu hubungan yang kandas, dalam pengalaman saya sering kali disebabkan oleh beberapa faktor utama, seperti perasaan tidak bisa terima dan ketakutan akan masa depan. Perasaan tidak bisa terima paling sering dirasakan oleh seseorang yang merasa menjadi pihak korban dari putusnya suatu hubungan. Hal ini lebih sering dirasakan oleh kaum hawa.

Perasaan tidak bisa terima sebenarnya disebabkan oleh suatu perasaan tidak adil. Tidak adil karena diperlakukan seperti ini, karena lingkungan sekitar, karena nasib tidak beruntung, atau alasan apa pun. Sebenarnya, ada satu teknik yang sangat ampuh dan dijamin pasti berhasil membuat seseorang cepat *move on* dari kondisi seperti ini. Hal ini juga diajarkan oleh Tuhan Yesus dalam berbagai kisah di dalam Injil, yaitu memaafkan.

Memaafkan orang lain yang kita anggap menjadi sumber masalah dan memaafkan diri sendiri. Namun, selama perasaan tidak adil tetap menghantui, akan sangat sulit bagi seseorang untuk benar-benar memaafkan secara tulus, bukan sekadar seremonial atau formalitas.

Maaf yang tulus harus terjadi di bagian pikiran bawah sadar, bukan hanya secara logika. Secara manusiawi, seorang manusia pasti menuntut adanya keadilan *(fairness)*. Saat seseorang memposisikan dirinya sebagai korban, secara otomatis ia akan merasa ketidakadilan terjadi, yang menghambatnya untuk bisa sungguh memaafkan.

Lalu, bagaimana caranya? Coba lakukan beberapa langkah berikut ini:

- Posisikan diri Anda dalam keadaan yang cukup relaks, kemudian tutup mata Anda, dan bernapaslah secara dalam dan teratur selama beberapa saat.
- Setelah merasa cukup nyaman, perlahan imajinasikan diri Anda berhadapan dengan mantan pasangan, imajinasikan senyata mungkin kehadirannya di hadapan Anda.
- Perhatikan emosi yang mulai muncul, tetaplah bernapas dengan teratur dan menguasai diri dengan baik (perhatikan jika pada titik ini Anda merasa tidak sanggup menguasai diri, sebaiknya tidak diteruskan. Carilah bantuan profesional).
- Fokuslah pada emosi tersebut. Tanyakan kepada diri sendiri apa yang hendak Anda lakukan pada sosok di hadapan Anda ini untuk membuat Anda sanggup memaafkan dia. Beberapa opsi yang bisa muncul seperti: sekadar berbicara, atau marah-marah, atau memukul, sampai pada tindakan yang lebih ekstrem sekalipun.
- Lakukan dalam imajinasi Anda sesuai dengan jawaban/dorongan yang muncul tersebut. Mulai dengan mengatakan kepadanya: "Kamu membuat saya merasa..." Terus akui apa adanya yang Anda rasakan, termasuk jika masih ada perasaan kangen, sayang, dll.
- Terus lakukan dalam imajinasi Anda sampai Anda merasa lepas, biasanya ditandai dengan emosi yang mereda dan semakin tenang. Saya pernah mendapat kasus di mana klien saya memutuskan untuk mencincang mantannya sampai habis.
- Tutup dengan memaafkan dia (atau apa pun yang tersisa) tanpa syarat dan rasakan kedamaian yang mulai hadir.
- Anda bisa ulangi kembali sesi ini seperlunya.

Move On - [Sumber : cdn3.geckoandfly.com]

Perasaan ketakutan akan masa depan biasanya dilandasi oleh rasa ketidakpercayaan diri bahwa dirinya cukup baik untuk bisa mendapatkan yang sama atau lebih baik daripada yang terlepas darinya saat ini.

Ada berbagai penyebab yang jika dibahas tidak akan cukup pada saat ini. Untuk sementara, lakukan prosedur memaafkan di atas dan kemudian cobalah untuk mengimani kata-kata berikut:

"Tuhan adalah Allah yang Maha Adil dan Penyayang. Tidak ada yang kebetulan di dunia ini. Semua yang terjadi pasti merupakan rencana terbaik bagi saya. Kehilangan berarti kesempatan untuk mendapatkan yang lebih baik dalam hidup saya."

Semoga berhasil! Jika merasa masih membutuhkan pertolongan, jangan sungkan untuk menghubungi saya secara langsung. *God bless*!

Bagi Bpk/Ibu/Sdr/I yang akan menyampaikan masalahnya ke Bp. Henry Sutjipto - pengasuh Klinik Keluarga, silahkan kirim ke alamat email : **merasul@sathora.or.id** atau **WA ke 0811-826692**. Pertanyaan akan diseleksi terlebih dahulu. Jawaban atas permasalahan tersebut akan ditayangkan di edisi MeRasul berikutnya.

Ruddy Suhartono bersama Menantu dan Cucu-cucu menyempurnakan kebahagiaan- [Foto : dok. pribadi]

Veteran yang Masih Punya Impian

"SELAMAT sore!" sambut Ruddy Suhartono dengan ramah, ketika MeRasul baru tiba di kediamannya di daerah Puri Indah. Ia sedang menggendong cucunya yang belum genap berusia satu tahun. Lalu, ia menyerahkan cucunya kepada istrinya, Vivi Stefani. Selanjutnya, ia mempersilakan MeRasul duduk.

"Saya mau *ditanyain* apa saja *sih*? Saya ini cuma veteran *kok*," katanya seraya duduk santai.

"Justru yang veteran harus digali pengalaman hidupnya, Pak. Agar dapat menjadi inspirasi bagi generasi penerus," jawab MeRasul.

Ibarat Keledai

Ruddy mulai berkisah. "Dulu, saya pernah beberapa kali menjadi Ketua Lingkungan. Lalu, menjadi Ketua Wilayah. Kemudian saya ditunjuk menjadi Ketua Panitia Evangelisasi (KEP) angkatan ketiga. Waktu itu kira-kira tahun 1998. Peserta KEP angkatan itu sampai 200 orang lho!"

Kemudian, ia menjadi Panitia Pembangunan Gereja Matias Rasul Kosambi. "Sebetulnya, tidak pantaslah saya dijadikan Ketua PPG. Saya ini 'kan cuma pedagang tekstil di Tanah Abang, bukan insinyur, bukan konglomerat. Saya ibarat seekor keledai yang dipilih Tuhan Yesus untuk ditunggangi-Nya saja. Hehehe...."

Ruddy adalah panitia ketiga. Sebenarnya, yang menjadi Ketua Panitia adalah Candra Wijaya. "Saya hanya ikut-ikutan mendampingi Romo Hadiwijoyo. Karena Candra akan mengikuti Olimpiade di Sidney, dia tidak sanggup menjadi Ketua PPG."

Maka, Candra meminta kepada Ruddy untuk melanjutkan tanggung jawabnya itu. "Puji Tuhan, pas saya yang menjadi PLT alias Pelaksana Tugas, keluarlah Surat Ijin Pinsip dari Pemerintah untuk mendirikan Gereja Matias. Yang paling susah 'kan Surat Ijin Prinsip ya! Nah, setelah Surat Ijin Prinsip keluar, pembangunan gereja bisa langsung terlaksana."

Dalam pelaksanaan pembangunannya, ya biasalah... bila ada perbedaan pendapat tentang desain bangunan gereja, teknis

pelaksanaan kepanitiaan, dan lain-lain. Namanya juga *teamwork*.

"Saya mendapat banyak dukungan dari Romo Hadi beserta para umat. Panitia bekerja selama kira-kira tiga tahun. Waktu itu, saya mengikuti Romo Hadi ke mana-mana untuk berkampanye menggalang dana. Syukurlah, persoalan dana bukanlah masalah yang terlalu berat karena banyak sekali umat Katolik yang dermawan."

Waktu itu, panitia mengadakan Arisan Bombay. "Anda tahu apa itu Arisan Bombay?" tanyanya.

Ruddy menjelaskan, dalam arisan itu, tiap orang membayar iuran Rp 200 ribu setiap bulan. Target minimal 300 orang. Tak disangka, ternyata panitia berhasil mendapatkan seribu orang yang berminat ikut arisan ini! "Bayangkan, 1.000 orang dikalikan Rp 200 ribu selama tiga tahun. Dana yang terkumpul segitu sangat lumayan sebagai modal awal, bukan?"

Kemudian, setiap bulan panitia mengadakan undian. Pemenangnya mendapat hadiah bebas uang iuran selanjutnya sampai arisan berakhir. Satu bulan satu orang. Lumayan 'kan! Tapi, pada akhirnya banyak juga pemenang arisan yang tidak mengambil hadiahnya. Dengan sukarela, mereka mengembalikan hadiah itu kepada panitia sebagai sumbangan. "Luar biasa sekali! Banyak umat kita yang murah hati. Sebelumnya, di Purwokerto pernah juga diadakan arisan seperti ini," kata Ruddy.

Selain Arisan Bombay, Tuhan memberkati usaha panitia melalui kebaikan hati manajemen Metropolitan Development. Perusahaan kontraktor itu memberikan harga tanah sangat murah. "Kita diberi keringanan harga sampai 50 persen."

Koordinator Prodiakon

Pengalaman menjadi Ketua Panitia Pembangunan Gereja memang sungguh berkesan. Namun, tidak hanya itu saja pengalaman yang memperkaya hidup pria yang lahir pada 29 November 1947 ini.

Setelah selesai menjadi Ketua Panitia Pembangunan Gereja, Ruddy ditunjuk menjadi Koordinator Prodiakon selama dua periode, tepatnya persis sebelum Purnomo Budiharjo mengetuai Prodiakon. Jadi, antara tahun 2005 sampai 2011 (Ruddy tidak begitu ingat).

Ada satu pengalaman yang menyentuh hatinya. Ruddy menyaksikan ada orang yang kaya dalam hal materi, namun miskin dalam kasih. Ia mengunjungi seorang ibu yang sudah sangat tua, sedang menunggu saat-saat terakhirnya untuk menghadap Tuhan di sebuah rumah sakit yang cukup mewah. Namun, anak-anaknya tidak berada di dekatnya. Mereka semua sangat sibuk. Ketika Ruddy memegang tangan ibu itu untuk berpamitan, genggaman tangannya tak mau dilepas. Kelihatan sekali, ibu itu sangat kesepian dan membutuhkan kehadiran orang lain yang memberikan sentuhan kasih kepadanya.

Impian Sang Veteran

Perkawinan Ruddy Suhartono (70 tahun) dengan Vivi Stefani (67 tahun) dikaruniai dua anak, Yanto dan Yanti. Kedua anaknya disekolahkan di Regina Pacis, Palmerah dari SD hingga tamat SMA. Setamat SMA, Yanti pergi ke Swiss untuk belajar ilmu perhotelan. Kemudian, Yanti mendapat beasiswa untuk meneruskan ilmunya ke Atlanta, Amerika Serikat. Ia menetap di Amerika karena bertemu jodohnya di sana. Yanti mempunyai dua anak laki-laki yang sudah berusia 17 tahun dan 12 tahun.

Sedangkan Yanto menikah belakangan. Ia dikaruniai tiga anak laki-laki berumur 13 tahun, tujuh tahun, dan sembilan bulan. Yanto tinggal bersama Ruddy. Jadi, Ruddy dan Vivi memiliki lima cucu laki-laki. Ketika bercerita tentang Yanto dan Yanti, di wajah Ruddy terpancar kasih terhadap anak-anak dan cucu-cucunya.

"Saya hobi bermain basket. Dulu, saya main basket sampai tiga kali seminggu. Tapi, sekarang, hanya seminggu sekali saja. Kita harus menyesuaikan diri dengan usia. Lapangan basketnya di depan rumah saya," ceritanya sambil membuka galeri di ponselnya untuk mencari foto-foto tim basketnya.

"Kegiatan saya sekarang sudah tidak banyak. Saya hanya ikut latihan Koor St. Lusia. Selain itu, walaupun tidak rutin, saya cukup sering hadir dalam pendalaman iman yang dipimpin Romo Robby Wowor pada hari Selasa."

Ruddy menyampaikan pesan kepada para pengurus Gereja. Walaupun sibuk sekali dalam berorganisasi, tetaplah sempatkan diri untuk berolah raga. "Saya melihat banyak aktivis yang kurang memperhatikan kesehatan karena begitu sibuk bekerja. Dulu, ketika masih menjadi Koordinator Prodiakon, saya selalu membatasi rapat sampai pukul 21.30 saja."

Sedangkan kegiatannya sebagai seorang kakek yang mencintai cucu-cucunya adalah mengantarkan anak-anak Yanto --Janos dan Seann-- ke sekolah setiap pagi. Sepulang sekolah, kedua anak itu dijemput oleh Yanto.

Meski menyatakan dirinya sebagai veteran, Ruddy masih punya keinginan atau tepatnya sebuah impian. Ruddy ingin ikut berpartisipasi membangun gereja di Puri Indah.

Memang rencana pembangunan gereja di Puri Indah sudah lama terdengar. Namun, terkendala oleh harga lahan yang sangat mahal di daerah ini. Sekarang, di Notre Dame sudah ada tempat untuk dijadikan stasi. Jadi, rencana tersebut belum bisa dilaksanakan dalam waktu dekat.

Tuhan tidak akan diam bila umat-Nya memiliki semangat dan usaha untuk memuliakan nama-Nya. Suatu hari kelak, impian "sang veteran" pasti akan menjadi kenyataan. **Sinta**

RD Paulus Dwi Hardianto

Menjadi Saksi Kristus

RD Paulus Dwi Hardianto - [Foto: Chris Maringka]

SUATU hari, saya akan mengikuti rapat Dewan Pleno Paroki Bomomani Papua. Akan tetapi, pagi hari sebelum rapat, John, anak asrama kami, datang dan mengatakan "Romo, Marten ada pergi bawa pisau".

"Oh ya, kenapa?" tanya saya.

"Tidak tahu Romo. Katanya, dia dipukul. Dia ada balas dendam di Moanemani."

"Oh ya, kapan dia pergi?" tanya saya lagi.

"Belum lama, Romo," jawabnya singkat dan meyakinkan. Segera saya pergi ke aula tempat rapat akan berlangsung. Saya meminta Ketua Dewan Paroki awam dan tokoh yang bekerja di pemerintahan untuk menemani saya mencari anak asrama kami di Moanemani. Mereka pun khawatir karena bermasalah dengan pendatang di Moanemani bisa sangat mengerikan akibatnya. Keterbatasan bahasa menyulitkan anak kami untuk menjelaskan kepada aparat penegak hukum nantinya. Ada rumor yang sudah umum, bahwa setiap ada masalah antara pendatang dengan orang asli Papua, pasti yang dipersalahkan oleh aparat adalah orang Papua.

Rapat pun terpaksa ditunda sampai masalah ini selesai. Kami menggunakan dua sepeda motor. Saya *ngebut*. Beberapa orang di jalan bertanya mengapa saya pergi padahal akan ada rapat. Saya tidak sempat menjawabnya karena tergesa-gesa pergi ke Moanemani. Akan tetapi, baru sepuluh menit berjalan, di tikungan jalan, saya melihat Marten bersama teman-temannya sedang menggotong-gotong kayu bakar. Saya kaget dan seakan tidak percaya pada apa yang saya lihat. Spontan dalam hati, saya merasa jengkel.

"Marten, kau tidak pergi ke Moanemani?" tanya saya segera.

"Ah tidak, Romo. Saya cari kayu sama teman-teman."

Saya bingung antara jengkel sekaligus senang. Jengkel karena sudah tergesa-gesa dan mengorbankan rapat, senang karena masalah itu ternyata tidak terjadi.

Saya kembali ke pastoran dan mencari John.

"John, apakah kamu melihat sendiri Marten membawa pisau?" Tanya saya dengan suara agak berat.

"Tidak Romo, saya diberitahu Ableh, (anak asrama yang bernama asli Agus). Ableh tidak berani bicara sama Romo karena takut salah menyampaikan."

"Lalu yang benar yang mana? Marten tidak pergi ke Moanemani. Dia cari kayu?" kata saya mengoreksi informasi dari John.

"Ah saya tidak tahu, Romo. Tanya Ableh saja."

Bertanya pada Ableh akan membuat kepala tambah pusing karena dia memiliki keterbatasan dalam bahasa Indonesia. Pernah suatu hari dia datang dan ingin bertanya kepada saya. Setelah saya tanya tentang apa yang dia mau, dia hanya senyum-senyum dan mengulang kata "saya... saya..." Setelah dia bingung, tanpa diduga-duga dia langsung lari meninggalkan saya sendiri.

[Sumber : istimewa]

Singkat cerita, memang benar Marten ingin membalas dendam. Namun, di tengah perjalanan, teman-temannya menasihati untuk tidak pergi ke sana.

Menjadi saksi tidaklah mudah. Ia harus kredibel dan sungguh-sungguh menyaksikan peristiwa yang terjadi. Ia juga harus punya dasar dan bukti atas kesaksiannya. Datanya tepat dan bukan hanya "kata orang" atau *hoax*. Menjadi saksi pun harus bisa menyampaikan dengan baik kesaksiannya sehingga tidak disalahartikan. Ketika seorang saksi tidak bisa menjelaskan apa yang dilihatnya tentang kapan, siapa, dan bagaimana peristiwa itu terjadi --bahkan mengatakan tidak tahu-- maka kesaksiannya diragukan.

John dan Agus sulit menjadi saksi. John tidak melihat langsung dan Agus sulit menyampaikan kesaksian.

Bagaimana dengan menjadi saksi Kristus? Kita tidak pernah melihat Yesus. Kita tidak melihat Yesus yang memberi makan kepada lima ribu orang. Kalau demikian, kita tidak bisa menjadi saksi Kristus. Akan tetapi dalam pengalaman saya, ketika ada doa penyembuhan yang dibawakan oleh seorang romo di Rumah Retret Samadi, saya melihat sendiri bahwa seorang romo yang *stroke* bisa berjalan tanpa bantuan tongkat. Ada seorang anak yang kesulitan bernapas sepanjang hari, lalu datang ke pastoran dan didoakan dalam Nama Tuhan Yesus, langsung bernapas dengan lancar.

Itulah pengalaman iman dan saya menjadi saksi atas karya Tuhan. Kita bisa menjadi saksi Kristus ketika kita menemukan pengalaman-pengalaman iman dalam kehidupan kita.

Connection

Connection - [Sumber: imindstream.files.wordpress.com]

"I fear the day that technology will surpass our human interaction. The world will have a generation of idiots". Kutipan dari film Powder (1995) ini kemudian berkembang menjadi viral yang dinyatakan sebagai kutipan Albert Einstein.

Viral ini disandingkan dengan gambar fenomena interaksi anak muda jaman sekarang. Mereka berkumpul dalam satu tempat tapi masing-masing malah sibuk sendiri dengan gadgetnya. Mereka lupa untuk berinteraksi dengan teman yang duduk di hadapannya.

Lepas dari apakah benar kutipan tersebut dipopulerkan oleh Einstein atau bukan, pesan yang terkandung dalam kutipan itu sendiri benar-benar menohok kesadaran kita. Tidak dapat dipungkiri, pada jaman dengan teknologi yang sedemikian maju seperti sekarang ini, sepertinya kita memang terlihat makin kehilangan kemampuan berinteraksi secara tatap muka.

Kalau jaman dahulu, keluarga bahagia digambarkan pada *design* biskuit Khong Guan dengan duduk bercengkerama bersama-sama di meja makan. Jaman sekarang sering kali kita melihat keluarga yang duduk bersama-sama di restoran tetapi sibuk dengan *gadget* masing-masing.

Pada tahun 2012, peneliti di *Chinese Academy of Science* menemukan bahwa mereka yang terbiasa menggunakan internet ternyata memiliki hubungan abnormal dalam serabut saraf mereka, seperti yang kerap dijumpai pada mereka yang memiliki kecanduan alkohol. Kecanduan akan internet bisa membuat kita lupa akan pentingnya interaksi tatap muka secara langsung. Dampak dari hal ini tentunya sangat berpengaruh dalam kehidupan kita sehari-hari.

Dalam sebuah *talent mapping* yang kami lakukan pada satu perusahaan teknologi terkemuka, didapatkan bahwa kompetensi yang paling rendah dari para *talent* mereka adalah kompetensi-kompetensi yang berhubungan dengan hubungan antarmanusia, seperti *communication, coaching, teamwork, impact & influence,* dan *emotional intelligence*. Sementara kompetensi seperti kemampuan kognitif, *planning & delivery* memiliki nilai yang cukup tinggi. Manajemen pun mengakui bahwasanya mereka kesulitan untuk bersaing dengan kompetitornya karena rupanya kepala-kepala pintar itu kesulitan untuk bekerjasama menyatukan isi kepalanya untuk menghasilkan inovasi yang mampu membawa organisasi menjadi yang terdepan.

Membina hubungan melalui media sosial digital memang terasa lebih mudah. Segalanya berada dalam kontrol di ujung jari kita. Apakah kita ingin menunjukkan rasa senang, *support* kita pada orang lain dengan tombol *like*, atau ketika kita enggan mendengarkan mereka yang memiliki pendapat berbeda dengan kita, kita bisa langsung meng-*unfriend* saja tanpa tedeng aling-aling.

Dengan mudah kita bisa membanding-bandingkan barang untuk mendapatkan harga termurah ketika kita belanja dengan *online shopping*. Bandingkan dengan berapa banyak waktu yang harus kita habiskan untuk tawar-menawar dengan penjual di pasar. Interaksi tatap muka memang terasa lebih banyak risiko, selain juga memakan waktu, mulai dari kemungkinan kita menghadapi penolakan di depan muka kita, usaha yang lebih keras untuk mewujudkan secara nyata citra yang ingin kita tampilkan, sampai kepada empati yang perlu kita latih dan terapkan.

Namun, melalui interaksi tersebutlah sesungguhnya kita dapat belajar untuk lebih mawas diri, memahami dan 'mendengarkan' orang lain; tidak hanya dari apa yang tersurat melainkan juga apa yang tersirat. Belajar dan bertumbuh semakin dewasa yang tidak bisa dipelajari dari Google semata, namun membutuhkan sentuhan interaksi langsung dengan individu lain. Otak yang pintar, analisa yang kuat memang dibutuhkan untuk membuat inovasi, akan tetapi yang dapat membuat sebuah organisasi bertahan terus menjadi *business leader* membutuhkan lebih dari sekadar kecerdasan.

Uber sebagai salah satu perusahaan *startup* yang paling berhasil dengan nilai USD 68 miliar saat ini juga sedang mengalami masalah yang diakibatkan oleh sikap kontroversial CEO-nya sendiri yang juga merupakan *co-founder*nya. Selain mengeluarkan aturan yang *nyeleneh* penuh kata-kata yang tidak pantas, ia juga dikenal sangat tidak dewasa ketika memaki-maki supir Uber yang komplain mengenai harga tarif yang berubah-ubah terus. Belum lagi ketika ia mencurigai kasus perkosaan oleh *driver* Uber di India sebagai sebuah rekayasa oleh rival bisnisnya. Desakan agar ia mengundurkan diri pun begitu kuat demi untuk menyelamatkan perusahaan.

Beneath words and logic are emotional connections that largely direct how we use our words and logic – Jane Roberts.

Emilia Jakob (EXPERD)

Rubrik karir menerima segala pertanyaan seputar karir dan pekerjaan, silahkan kirimkan pertanyaan yang ingin ditanyakan ke alamat redaksi.

PANEN

Baksos I ke Yayasan Bina Bhakti - [Foto : dok. pribadi]

Panen Jiwa-jiwa Muda

"Janganlah kamu sesat. Pergaulan yang buruk merusakkan kebiasan yang baik" (1 Korintus 15:33)

KEBERADAAN KOMUNITAS OMK rohani sangat dibutuhkan. Jaman ini serba cepat dan terbuka. Alhasil, generasi milenium dihadapkan pada persoalan yang lebih beragam dan kompleks. Sepantasnya Gereja mulai membidik pangsa muda dengan lebih serius.

Dalam 1 Korintus 15:33, Rasul Paulus berkata, pergaulan buruk merusak kebiasan baik. Agar tidak tersesat, orang muda butuh suatu komunitas untuk berbagi Firman dan iman sekaligus bergaul dengan benar. Alhasil, dapat tercipta generasi muda yang takut akan Tuhan dan kompeten. PANEN berupaya menjawab tantangan itu.

Telah Dipersiapkan

Senin malam 5 Juni 2017, dua anak muda berada di pintu pagar base camp PANEN. Mereka adalah pengurus PANEN. Lantas, kami memasuki sebuah ruangan yang telah dipersiapkan. Dingin AC sudah terasa, menyambut OMK yang akan mendengarkan firman Tuhan.

Bincang-bincang bersama George Andreas Winata, Ketua komunitas PANEN, berlangsung santai.

"PANEN merupakan singkatan dari Pendalaman Alkitab (PA) Senen. Karena PA diadakan setiap Senin dua minggu sekali," jawab putra kedua pasutri Winata Setiawan dan Rinda Winata. Nama yang mudah diingat, tapi mengandung makna perutusan Yesus. Panen jiwa-jiwa muda, khususnya OMK Sathora.

Antusias

Ketika kuliah di University of Bradford, Singapura, George aktif mengikuti kegiatan rohani di Keluarga Katolik Indonesia Singapura (KKIS), khususnya di Amore Dio, grup sel bagi orang Indonesia di Singapura.

Tahun 2014, ia lulus dan kembali ke Jakarta. "Saya sedang mencari komunitas dan mendapat undangan lewat pesan singkat untuk berkumpul pada 15 Desember 2014 di Puri Indah Blok J4-10. Saya tanggapi undangan itu dengan antusias," kenang penggemar futsal ini sambil tersenyum.

Hari itu, Agnes Widyanti berkolaborasi dengan Romo Aldo. Mereka berkumpul bersama 20 OMK. Diadakan *brain storming*; komunitas seperti apa yang dicari dan menjadi kebutuhan serta kerinduan OMK. Sampai akhirnya, terbentuklah PANEN yang berupaya menjawab tantangan Gereja untuk OMK yang saat itu "setengah tertidur".

Tanggal 15 Desember 2014 dijadikan hari lahir komunitas OMK PANEN. "Pertama terbentuk, saya dipilih untuk menjadi Koordinator PANEN. Sedangkan George sebagai Sekretaris untuk periode Desember 2014 – Desember 2016," tutur Teresa Adriani, 26 tahun, warga Lingkungan Katarina 4.

Target komunitas adalah OMK usia kuliah dan kerja (20 tahun ke atas). Adapun kegiatan PANEN dibagi dalam dua katagori. "Kegiatan rutin dan non-rutin. Konsep kegiatan rutin adalah puji-pujian, renungan, sharing iman dengan topik rohani dan non-rohani, dan tanya-jawab. Sedangkan kegiatan non-rutin merupakan event besar dan diadakan satu tahun sekali," ujar George yang bekerja sebagai Business Partner Divisi Human Capital Management di BCA.

Berkontribusi Aktif

Visi PANEN membawa semakin banyak orang muda untuk mencintai Kristus, dengan mengasihi sesama dan berkontribusi aktif dalam karya Gereja.

Sedangkan misi PANEN; *pertama*, membekali orang-orang muda dengan pengajaran-pengajaran yang alkitabiah dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, berperan aktif dalam kegiatan sosial yang bermanfaat. *Ketiga*, menjadi salah satu pilar penting bagi Gereja dengan berkolaborasi dengan OMK Sathora untuk mendukung kegiatan dan semangat gerejawi.

Kegiatan PANEN

Kegiatan rutin PANEN adalah pertemuan dua mingguan. Dalam pertemuan tersebut, diadakan renungan, tanya-jawab, sharing firman dan pribadi. "Tema dibuat satu tahun ke depan dan disesuaikan dengan liturgi Gereja serta kebutuhan anggota. Tema dapat berupa pengetahuan tentang agama Katolik, kehidupan kerja, hubungan

keluarga, dsb," ujar Teresa, wirausaha muda, menambahkan.

Kegiatan lainnya adalah PADI yang merupakan singkatan dari PANEN District. Pengurus membawakan Firman atau sharing, kemudian dilanjutkan dengan sharing kelompok. Bahan harus sudah mendapat persetujuan dari Romo pendamping OMK terlebih dahulu.

Terakhir, *Fellowship*. Sifatnya dari kita untuk kita. Acara ini diadakan untuk lebih mengakrabkan sesama pengurus dan anggota PANEN. Dibuat lebih seru dan *fun*. Fellowship diadakan Senin setiap tiga bulan.

Kegiatan non-rutin berupa: **PANEN Cares**, dalam bentuk bakti sosial. Kegiatan baksos yang akan datang diadakan pada 29 Juli 2017, mengunjungi Yayasan Kasih Mandiri Bersinar, yaitu rumah yatim-piatu yang dikelola oleh suster-suster yang berlokasi di Pasar Minggu. Pada 2016 baksos diadakan di Yayasan Bhakti Luhur. Tahun 2015, di Panti Jompo Bina Bhakti.

PANEN Talks berupa seminar. Sudah dua kali diselenggarakan. Pada November 2015 dengan judul "Conquer the World, Win the Heaven" bertempat di rumah Eddy, Puri Indah. Dan Desember 2016, di Aula Notre Dame bersama Romo Ulun. Tema "Catholicism for The Curious".

Rekoleksi baru sekali berlangsung pada Januari 2016. Mengangkat tema "One God One Purpose", di Mawar Indah Conference Resort, Ciawi, menginap satu malam. Rekoleksi dibimbing oleh RD Josep Susanto dan Andrijas Kainama, Winata Setiawan, dan Agnes Widyanti.

Berbagai kegiatan tersebut dapat dilihat di Fb: Panen Omk Sathora dan Instagram: @panenomksathora.

Bagan Organisasi

Moderator PANEN adalah Romo Anto. Pembina, Andrew Darmadi dan Sonja Johar, pasutri muda yang sedang menunggu kelahiran anak pertama. Ketua, George Andreas Winata, 25 tahun dari Lingkungan Klara 3. Sekretaris, Jessica Budiman, 26 tahun, bergabung sudah hampir dua tahun. Bendahara, Christy Halim, 24 tahun, dari Lingkungan Katarina.

Anggota pengurus lainnya: Adela Andrea, Clarissa Novia, Dirga Pratama, Evan Wibawa, Evelyn Recia, Febriani Darmawi, Ines Cynthia, Irma Pramono, Jessica Pramuditha, Kelvin Recia, Melania Adriani, Michael Ariawan T., Renate Putri, Ressa Dwihartono, Ronaldo Wiguna, Sony Kurnia, dan Teresa Adriani.

Anggota pengurus secara bergantian akan dipilih oleh ketua untuk menjadi koordinator acara, konsumsi, usher, publikasi, dan multi media. Periode kepengurusan akan dibuat dua tahunan melalui metode voting. Jumlah pengurus total 20 orang dan peserta kira-kira 40-50 orang.

Tim Pujian terdiri dari sepuluh orang, diketuai oleh Renate Putri. Dengan alat musik, gitar, bas, keyboard, dan cajon. Untuk Worship Leader juga digilir. "Kami membutuhkan teman-teman yang mempunyai keahlian memainkan alat musik untuk bergabung dalam tim pujian PANEN," lanjut adik Glen Alexander Winata.

Base Camp

Pasutri Ajis dan Ratna menyediakan rumah mereka sebagai base camp PANEN. Lokasinya di Puri Indah, Jl. Kembang Molek III blok J4/10. Sejak berdiri sampai saat ini, PANEN masih memakai ruangan bawah rumah itu. Pasutri dengan sepasang remaja putra putri ini cukup aktif di Lingkungan Klara 5.

Sumber Dana

Sumber dana pada awal berdiri PANEN dari para donatur. Berikutnya, semua kegiatan memakai dana dari kolekte. Dana yang terkumpul biasanya digunakan untuk stipendium pewarta dan konsumsi untuk dua macam *snacks*.

Fellowship - [Foto : dok. pribadi]

Untuk acara besar diadakan pengumpulan dana, seperti tim PANEN membuat rosario untuk dijual, menjual barang-barang kerajinan yang dibuat oleh panti, menggalang dana ke lingkungan, dan mengajukan permohonan dana ke paroki.

Terbuka lebar kesempatan bagi warga Sathora untuk berbagi berkat di komunitas PANEN untuk acara bakti sosial yang akan diadakan pada 29 Juli 2017 di Yayasan Kasih Mandiri Bersinar. Umat Sathora dapat berpartisipasi dalam mengumpulkan dana, baju layak pakai, sembako, alat sekolah. Juga *volunteer* untuk baksos, diharapkan berkumpul di Puri Indah Blok J4-10 pada pukul 07.00.

Rekening Komunitas PANEN BCA 7090 000 165 atas nama Melania Adriani. Sumbangan dapat diinfokan kepada Jessica Budiman 0859 5906 1222 (CP).

Mengundang Teman-teman

Komunitas PANEN mengundang teman-teman OMK Sathora untuk bergabung, bersama mendengarkan, merenungkan, dan melakukan Firman Tuhan. Dengan menjadi pelaku Firman, jadilah komunikator harapan, iman, dan kasih.

Ingat pesan Rasul Paulus bahwa pergaulan buruk merusak perbuatan baik. Mari jaga pergaulan agar dapat meraih masa depan yang penuh harapan.

Untuk info lebih detail tentang PANEN silakan menghubungi Irma di 0812 1002 1003. **Lily Pratikno**

Naik ke Puncak Gunung

Pemahaman Dasar mengenai Pujian dan Penyembahan yang Katolik - Bagian ketiga

SIAPAPUN tahu lagu *Naik-naik ke Puncak Gunung.* Banyak orang senang pergi ke puncak atau mendaki gunung. Salah satu alasannya adalah udara yang lebih segar dan sejuk. Selain itu, kita dapat melihat pemandangan yang indah dan menawan.

Di satu sisi, Pujian dan Penyembahan memberikan kesegaran dan memampukan kita memiliki sudut pandang yang baru. Alhasil, kita dapat melihat segala sesuatu secara baru. Di sisi lain, Pujian dan Penyembahan memiliki manfaat atau tujuan yang lebih utama. Sayangnya, hal ini kurang ditegaskan dan kurang diedukasikan. Akibatnya, cukup banyak orang berhenti pada manfaat yang memberi kesegaran, kesejukan, dan kenikmatan. Pada bagian selanjutnya, hal ini akan dikupas lebih lanjut.

Pujian dan Penyembahan merupakan sarana untuk membentuk diri seseorang atau kelompok dalam berhubungan dengan Allah. Dalam bahasa Katekismus Gereja Katolik, Pujian dan Penyembahan merupakan sekolah doa (KHK 2689). Pujian dan Penyembahan memiliki peran besar dalam hal membuka dan memberikan edukasi bagi umat. Edukasi yang baik akan mempererat jalinan koneksi, relasi, dan komunikasi kita dengan Allah.

Sama seperti sebuah bangunan, Pujian dan Penyembahan dibangun di atas sebuah fondasi dan berbagai unsur dasar yang menjadi karakteristik utamanya. Fondasi utama dalam Pujian dan Penyembahan adalah Allah, manusia, iman, dan dialog antara Allah dan manusia.

Fondasi yang pertama adalah Allah. Artinya, inisiatif berawal dari Allah. Manusia tidak mampu meraih Allah. Allah yang pertama-tama datang menghampiri kita, melayakkan kita, dan membawa kita ke hadirat-Nya. Kasih-Nya yang terlebih dahulu meraih kita (1 Yoh.4:10, 19).

Pujian dan Penyembahan tidak mendatangkan hadirat Allah. Dalam kenyataannya, Pujian dan Penyembahan merupakan sarana yang digunakan Allah untuk menjangkau kita dan menarik kita kembali kepada-Nya.

Fondasi yang kedua adalah manusia. Artinya, kita adalah ciptaan-Nya yang istimewa. Karena hal inilah, *Lucifer* sang serafim yang semula berada di hadirat Allah paling depan karena memimpin seluruh malaikat dalam penyembahan, memberontak. Manusia dipilih Allah menjadi gambaran dan rupa-Nya (Kej. 1:26). Di satu sisi, dalam Mzm 8, pemazmur menyadari keberadaan dirinya sebagai manusia. Di sisi lain, pemazmur melihat dalam kelemahan dan kerapuhannya sebagai ciptaan, Allah justru mempercayakan manusia sebagai mitra-Nya dalam mengelola dan mengolah dunia ini.

Dalam Pujian dan Penyembahan, Allah ingin membangun kembali hubungan yang erat dengan manusia. Manusia membutuhkan iman agar apa yang diharapkan dapat terwujud.

Fondasi yang ketiga adalah iman. Kita percaya akan Allah, tapi itu tidak cukup. Iblis pun percaya akan Allah, walaupun dia tidak lagi mempercayakan dirinya kepada Allah. Kita membutuhkan lebih dari sekadar iman percaya. Kita membutuhkan iman penuh penyerahan, pengharapan, dan keyakinan. Iman seperti Abraham, Musa, bahkan iman seperti Bunda Maria. Iman sang bunda saat menerima Kabar Baik, dalam pernikahan di Kana hingga imannya di Kalvari.

Fondasi yang keempat adalah dialog. Harus ada dialog. Dalam Pujian dan Penyembahan yang benar, bukan hanya pihak kita yang terus-menerus berperan dalam berelasi dengan Allah. Ada saat Allah yang berbicara. Ada saat umat Allah berdiam diri di dalam Pujian dan Penyembahan. Harus ada saat hening yang cukup dalam Pujian dan Penyembahan. Saat hening merupakan kesempatan untuk mendengar suara Tuhan dan melihat berbagai manifestasi yang Tuhan nyatakan.

Keempat hal yang menjadi fondasi utama dalam Pujian dan Penyembahan harus selalu ada dan dibangun semakin intensif. Itu sebabnya, peran *worship leader* (sebutan Pemimpin Ibadat dalam Persekutuan Doa Karismatik Katolik) hanya sebagai *gembala, nabi* dan *imam* (hal ini akan dibahas lebih lanjut pada bagian lain) yang mengantar umat kepada Allah. Seorang *worship leader* tidak boleh mendominasi sehingga tampak sangat menonjol. Kenyataannya berbicara lain.

Unsur-unsur utama yang menjadi karakteristik Pujian dan Penyembahan adalah karismatis, pneumatis, informal, musikal, ekspresif, spontan, partisipasi aktif, meditatif, dan misioner. Banyak PDKK hanya menonjolkan peran sebagian karisma saja dan musikal yang sangat dominan. Partisipasi aktif umat pun masih minim.

Unsur-unsur lainnya kurang diperhatikan, apalagi digarap lebih. Bagian ini akan dibahas tersendiri secara lebih terperinci. Karena pada kesempatan ini akan dibahas lebih mengenai struktur Pujian dan Penyembahan.

Selain fondasi yang menjadi landasan untuk dibangunnya Pujian dan Penyembahan yang benar, ada struktur yang mengukuhkan fondasi tersebut agar semakin kuat. Tujuan struktur dalam Pujian dan Penyembahan adalah supaya Pujian dan Penyembahan memiliki dasar yang kuat, arah yang jelas dan tegas dalam membantu umat untuk memuji dan menyembah Allah di dalam sebuah PDKK. Sebab, tidak semua orang dapat langsung bersyukur. Tidak semua orang dengan mudah menyadari kehadiran Tuhan. Salah satu penyebabnya karena kebanyakan orang sering kali hanya terpusat pada permasalahan hidupnya, terpusat pada dirinya sendiri. Kebanyakan orang hanya melihat apa yang dilihat oleh mata, sehingga tidak mampu melihat makna di balik setiap peristiwa.

Struktur merupakan unsur yang amat penting dalam Pujian dan Penyembahan. Struktur yang jelas dan tegas akan membentuk pribadi yang selalu fokus dan sikap tertib. Sebab, Roh Kudus adalah Roh yang tertib (2 Tim. 1:7). Allah tidak menghendaki ketidaktertiban atau kekacauan, Allah menghendaki damai

sejahtera (1 Kor. 14:33).

Tanpa struktur, Pujian dan Penyembahan menjadi tidak terarah, bahkan salah arah. Pujian dan Penyembahan tidak akan mencapai tujuannya. Pujian dan Penyembahan yang tidak memiliki struktur, hanya akan menjadi sebuah *eforia* belaka dan membuat orang-orang memiliki jiwa *eskapis*. Pujian dan Penyembahan yang tidak memiliki struktur yang jelas, hanya menjadi tempat pelarian saja dan hal ini tidak berbeda dengan sebuah kafe rohani belaka.

Struktur memang tetap harus ada. Meski dalam pelaksanaannya, tidak harus selalu persis sama karena dalam kondisi tertentu, Pujian dan Penyembahan perlu menyesuaikan dengan kondisi yang sedang berlangsung. Penyesuaian ini dilakukan oleh *worship leader*. Itu sebabnya, seorang *worship leader* harus memiliki kepekaan yang tinggi terhadap sebuah kelompok yang sedang melakukan Pujian dan Penyembahan.

Secara prinsip, sebuah struktur tetap diperlukan karena memiliki peran penting sebagai rambu-rambu, sebagai pengarah dan bantuan agar tidak keluar jalur terlalu jauh.

Acuan utama bagi PDKK dalam hal struktur adalah apa yang diajarkan oleh Ron Ryan dalam *Prayer Group Leadership Development Program* (1990), telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, salah satunya dalam bahasa Indonesia, *Mengembangkan Kepemimpinan Persekutuan Doa Parokial* yang diterjemahkan oleh Roy Setjadi, yang bersama istri dan beberapa temannya mengawali berkembangnya Pembaruan Karismatik Katolik di Jakarta pada tahun tujuh puluhan. Sebenarnya, karya Ron ini hanyalah sebuah *sharing*. Ia berbagi pemahaman dari hasil refleksi pribadinya sendiri.

Dalam hal Pujian dan Penyembahan, Ron memberikan pengajaran yang cukup jelas dan memiliki dasar biblis. Bila ditelaah lebih dalam, sesungguhnya pemahaman yang disajikan oleh Ron mengenai Pujian dan Penyembahan, yang diuraikan dalam tiga bab, yakni pada bab keempat hingga bab keenam, masih terlalu umum. Pemahaman Ron justru cenderung lebih bersifat ekumenis daripada berciri Katolik. Ron belum melihat Pujian dan Penyembahan dalam konteks yang lebih "Katolik".

Acuan utama untuk struktur Pujian dan Penyembahan, menurut Ron Ryan, adalah Mzm 100. Seperti pada bagian awal dikatakan, Pujian dan Penyembahan diilustrasikan pula serupa dengan perjalanan umat Allah naik ke gunung Tuhan. Letak Bait Allah di Yerusalem berada di dataran yang lebih tinggi, karena itu umat Allah yang menuju ke Bait Allah bergerak naik. Sama halnya dengan Pujian dan Penyembahan.

Sesungguhnya, Mzm 100 belum berbicara mengenai Pujian dan Penyembahan. Mzm 100 baru berbicara mengenai ajakan untuk bersyukur dan mulai memuji Tuhan. Secara struktural, Mzm 100 baru berada pada tahap awal dan ini tidak cukup. Dalam bukunya, pada bagian mengenai Pujian dan Penyembahan, dasar biblis yang dipakai Ron untuk penjelasan mengenai Penyembahan yang diuraikannya pada no. 4, kurang tepat. Mzm 100:4 tidak berbicara mengenai penyembahan. Ayat-ayat dalam Mzm 100 baru berbicara mengenai syukur dan pujian.

Mazmur yang dapat dijadikan acuan sebagai struktur dasar bagi Pujian dan Penyembahan adalah Mzm 95 yang setiap pagi justru didaraskan dalam Pembuka Ibadat Harian (Komisi Liturgi KWI, *Ibadat Harian,* Penerbit Nusa Indah, Ende – Flores, 1993, hlm. 327-328). Ibadat Harian ini umumnya kurang dikenal oleh umat awam. Maka, tidak mengherankan pula bila Ibadat Harian ini pun kurang diketahui oleh para aktivis PDKK.

Secara struktural, Mzm 95 menguraikannya secara lengkap dan sistematis. Ibadat diawali dengan ajakan untuk bersorak-sorai dan mengucap syukur dalam nyanyian (ayat 1-2). Dalam bahasa Ibadat Harian disebutkan, "menghadap wajah-Nya dengan lagu syukur, menghormati-Nya dengan pujian". Aspek penyembahan dituturkan pada bagian, "marilah kita sujud menyembah" (ayat 6). Ada satu bagian penting lagi yang sering terlewatkan, yaitu saat mendengarkan suara Allah pada bagian "sekiranya kamu mendengar suara-Nya!" (ayat 7b). Dalam bahasa Ibadat Harian disebut, "hari ini dengarkanlah suara-Nya". Sebenarnya, sebelum Ron Ryan berbicara soal struktur Pujian dan Penyembahan, Ibadat Harian yang sudah ada di dalam Gereja Katolik berpuluh-puluh tahun lamanya, justru telah menyingkap dan mengungkapkannya.

Pada bab pertama, dalam bukunya yang membahas *Dasar Teologis dari Pembaruan Karismatik,* Ron sudah menghubungkannya dengan Konsili Vatikan kedua. Namun, ketika ia berbicara mengenai Pujian dan Penyembahan, ia malah tidak melihat keterkaitannya dengan salah satu dokumen Konsili Vatikan kedua, yakni *Sacrosanctum Concilium*, Konstitusi mengenai Liturgi. Padahal segala aktivitas rohani, khususnya doa dan ibadat, baik yang liturgis maupun non-liturgis di mana Pujian dan Penyembahan termasuk di dalamnya, harus selalu berpedoman pada *Sacrosanctum Concilium.*

Sacrosanctum Concilium (SC) menegaskan bahwa aktivitas rohani apa pun atau yang juga dikenal dengan sebutan ulah kesalehan, harus berjalan sesuai dan selaras dengan masa Liturgi yang sedang berlangsung (no. 13). Tidak ada satu kalimat pun dalam pengajaran Ron mengenai Pujian dan Penyembahan yang merujuk ke dokumen *SC* tersebut.

Ron pun belum melihat keterkaitannya yang erat antara Penyembahan dan tradisi doa kontemplatif. Padahal ia sudah berbicara mengenai keheningan (*Mengembangkan Kepemimpinan Persekutuan Doa Parokial,* Bab IV, II.C, 4.b, hlm.26). Semestinya ia melihat adanya keterkaitan Penyembahan karismatis (lebih tepatnya *pneumatis*) dengan aspek kontemplatif. Sayangnya, tidak ada bahasan sama sekali mengenai ini.

Dari semua pembahasan mengenai Ron Ryan ini, tampaknya kita perlu menyadari bahwa yang harus diperhatikan bukanlah soal *label* atau siapa yang memberikan pengajaran. Yang seharusnya lebih diperhatikan adalah isi materi atau *content* dari apa yang diajarkannya. Apakah sungguh-sungguh membangun umat secara menyeluruh atau sekadar menjadi hiburan belaka.

Salah satu manfaat berada di atas puncak gunung adalah melihat pemandangan yang indah. Melihat pemandangan yang indah merupakan bagian di mana Pujian dan Penyembahan masuk dalam aspek kontemplatif. Aspek kontemplatif ini memiliki kedalaman yang luar biasa. Masih banyak hal yang dapat ditelusuri lebih dalam dari Pujian dan Penyembahan.

Menyanyikan *Naik-naik ke Puncak Gunung* memang menggembirakan. Tetapi, naik ke gunung Tuhan melalui Pujian dan Penyembahan lebih dari sekadar menggembirakan.

Hendra Sumakud

Credo, Harga Mati

PHILO bangga ditunjuk sebagai wakil keluarganya dalam pertemuan Arisan Keluarga Besar Suryojoyo. Pada saat yang sama kedua orang tuanya dan Opa Ben harus menghadiri resepsi pernikahan anak tetangga mereka.

Tiba-tiba, seorang pria setengah baya mendekati Philo. Lalu, ia langsung bertanya, "*Sorry* ya, adik ini siapa dan siapa nama papamu? Saya, Theophilus, mungkin kita masih kerabat ya?"

Philo menerima jabatan tangannya. Jawabnya, "Nama saya, Philo, Oom. Papa saya, Robert."

Oom Theo bertanya lagi, "Waktu SMP, papamu sekolah di mana?"

Philo berpikir sejenak, katanya, "Di Kristoforus, Oom."

''Persis. Tinggalnya di Jakarta Barat, 'kan?" tanya Theo lagi.

Philo mengiyakan.

"Papamu 'kan tinggi? Betul? Dia itu kakak kelas saya. Dia pandai sekali, sering menjadi juara kelas."

Pikiran Philo melambung. "Dan lagi, papamu itu mandiri *banget* karena sejak kecil ayahnya meninggal dunia."

Philo tersentak, buru-buru ia menyela, "Maaf Oom, Opa saya sekarang masih hidup."

Wajah Theo merah merona. Katanya terbata, "Oh *sorry,* kalau begitu bukan Robert yang itu. Saya keliru."

Ketika Opa Ben mendengar cerita Philo, ia menjadi geram. Jidatnya dipukulnya dua kali kalau sedang kesal.

Cetusnya, "Huh, sembarangan saja si pilus itu. Aku ini masih segar bugar, tahu?"

Melihat gelagat buruk itu, Philo sengaja mengalihkan topik pembicaraan.

"Opa, apa *sih* gunanya Syahadat Para Rasul yang setiap Misa wajib kita ucapkan? Seperti hafalan Pancasila saja."

Opa Ben masuk perangkap. Katanya, "Eh Philo, Syahadat Para Rasul disebut juga Pengakuan Iman atau Credo harus diucapkan dengan keyakinan iman, bukan Asbundo --asal bunyi *doang*, itu penting sekali karena mengungkapkan pernyataan pokok iman Katolik kita yang benar dan asli berasal dari para Rasul Kristus atau disebut Apostolik. Jadi jelas batasannya supaya kita tidak ragu-ragu, mantap, dan tidak bisa digoyahkan. Credo terdiri dari 12 butir rumusan dan konon setiap butir disusun masing-masing oleh seorang Rasul dengan tuntunan Roh Kudus. Intinya ialah pengakuan iman akan Trinitas atau Tritunggal Mahakudus dan puncaknya adalah kebangkitan orang mati pada akhir zaman dan ada kehidupan kekal. Nah Philo... bisa saja terjadi kasus seperti si pilus konyol itu."

Philo terkejut, tapi kali ini dia terlambat membelokkan karena Opanya sudah mulai berceramah.

"Si Pilus itu sudah cocok menebak banyak ciri- ciri papamu tapi karena hanya ada satu saja yang tidak cocok maka yang lain jadi tidak berarti. Kesimpulannya, kamu. bukan anak Robert yang dimaksudkannya. Nah... itu sama saja kalau menyangkal atau tidak mempercayai biarpun salah satu saja butir dari Credo, maka berarti kita bukan Anak Allah."

"Belum jelas Opa, apa *sih* yang harus dipercayai?" tanya Philo.

Jawab Opa, "Philo, kita mengakui bahwa Allah yang Mahakuasa menciptakan dunia dan segala isinya agar semua makhluk ciptaan-Nya dapat menikmati kehidupan. Allah bagai Bapa yang mencintai anak-anak-Nya.

Walaupun Yesus dilahirkan sebagai manusia tapi Ia tetap adalah Tuhan karena lahir bukan dari benih manusia yang berdosa tapi oleh kuasa Roh Kudus. Ia lahir dari rahim Bunda Maria yang telah disucikan Allah. Ke-Allah-an Yesus tampak karena Ia berkuasa atas alam, penyakit, setan, kematian, dan dosa. Puncaknya ialah ketika Ia bangkit dari kematian, naik ke Surga guna ditinggikan dan dimuliakan. Yesus sangat mengasihi umat manusia dengan pengorbanan-Nya yang sangat besar. Allah adalah kasih, maka Yesus adalah Putra. Walaupun sudah tidak tampak lagi, sebenarnya Tuhan Yesus tetap tinggal di dalam Gereja-Nya yang adalah Tubuh Mistik-Nya. Dia hadir melalui Sabda-Nya, Sakramen-Sakramen, di antaranya Sakramen Pengampunan Dosa melalui Paus, para uskup dan imam oleh kuasa Roh Kudus. Gereja adalah kudus karena berasal dari Allah yang kudus dan telah dikuduskan oleh sengsara, wafat, dan kebangkitan Kristus."

"Mm... Opa. Lebih-lebih kalau tempatnya di kota Kudus ya?" celetuk Philo.

"Ah kamu... Gereja juga merupakan kesatuan iman akan Allah Tritunggal, satu tradisi, satu pembaptisan, satu ajaran warisan para Rasul atau Apostolik serta yang menyatukan umat dalam Perayaan Ekaristi. Gereja Katolik juga menyatukan seluruh bangsa, ras, budaya, tempat, dan zaman dalam liturgi yang sama di bawah pimpinan seorang Paus. Jadi, sifatnya universal atau Katolik.

Orang - orang percaya yang telah meninggal dan telah dikuduskan masih merupakan anggota Tubuh Mistik Kristus. Karena itu terjalin Persekutuan Para Kudus.

Tuhan Yesus berkali-kali mengatakan akan ada Kebangkitan Badan pada akhir zaman dan Ia akan datang kembali untuk mengadili orang yang hidup dan mati. Maka, kehidupan dan kematian milik Tuhan.

Philo, Credo adalah ikrar bersama sebagai tanda bahwa kita adalah anak-anak Allah. Maka, Credo itu harga mati, tidak bisa ditawar-tawar. Semuanya benar. Tidak boleh menyangkal walau satu butirpun.

Eh Philo, ngomong-ngomong apa tandanya kamu ini cucu Opa?"

Tanpa berpikir lama, Philo memukul jidatnya sendiri dua kali sambil kabur.

Opa Ben cuma bisa terbahak-bahak.

Ekatanaya

Diutus, 'Mendengar', dan Berkata

oleh Daniel Julianto (Seksi Kerasulan Kitab Suci Sathora)

Tuhan Allah telah memberikan kepadaku lidah seorang murid, supaya dengan perkataan aku dapat memberi semangat baru kepada orang yang letih lesu. Setiap pagi la mempertajam pendengaranku untuk mendengar seperti seorang murid. Tuhan Allah telah membuka telingaku, dan aku tidak memberontak, tidak berpaling ke belakang (Yesaya 50:4-5). Baca keseluruhan Yes 50:4-9a.

Dalam pelayanan, kita sering merasa takut untuk menerima perutusan; takut karena merasa belum pantas pada beratnya tugas, ataupun takut gagal, takut ditolak ...! Ingat lagu KEP "Mars Evangelisasi"?

Lihatlah ladang sudah menguning, telah siap dituai. Siapa yang jadi p`nuainya, yang mau bekerja bagi-Ku? Inilah aku utuslah oh Tuhan, menjadi pekerja-Mu. Perlengkapi dengan Roh-Mu, ku tak berdaya sendiri. Kuutus kau, Kuutus kau dengan kuasa-Ku. Jangan takut, jangan tawar b`ritakan Injil-Ku. Bersatulah dan majulah membangun k`rajaan-Ku. Kupilih kau, Kuutus kau, Ku akan menyertaimu, ku mau taat, ku mau pergi dengan kuasa-Mu. Kuatkanlah, teguhkanlah hatiku, Tuhanku. Kami mau, kami maju membangun K`rajaan-Mu. Pimpin kami, urapilah dengan kuasa Roh Kudus.

Dalam Mars KEP, seseorang diutus, diperlengkapi, dikuatkan, dan diteguhkan oleh Tuhan karena dia sendiri tidak berdaya tanpa bantuan-Nya.

Demikian dalam bacaan di atas yang merupakan satu dari empat kidung hamba Tuhan dalam kitab Nabi Yesaya. Bacaan itu memperlihatkan seorang hamba harus taat dan setia agar dapat diperlengkapi, diasah, dan dipimpin oleh Roh Kudus.

Digambarkan, kehidupan seorang murid yang dipersiapkan oleh Sang Guru. Dimulai dengan melengkapi bagian panca indera dalam tubuhnya. Diberinya lidah dan telinga. Melalui telinga, kita dapat mendengar pesan yang disampaikan oleh orang lain kepada kita dan sebaliknya, kita dapat berkomunikasi dengan orang tersebut.

Apa yang didengar bisa membawa kepada hal positif: senang, sukacita, cinta, rendah hati, dll, tetapi dapat juga hal negatif; kesedihan, marah, sombong, direndahkan, dilecehkan, dll.

Untuk melengkapi pelayanan kita, Tuhan mau mempertajam setiap indera kita, dilakukan pagi hari (awal hidup kita dimulai) dan setiap pagi (terus-menerus). Setiap pagi Tuhan dengan setia berbicara, berkomunikasi, menjalin relasi. Bagaimana seharusnya sikap murid? Untuk menerima perlengkapan yang disiapkan Tuhan, murid perlu tekun dan taat membuka telinga untuk mendengarkan. Menjadi murid tidak instan, ada proses yang harus dihadapi dan butuh pengorbanan. Untuk berhasil, ia rela duduk setiap pagi untuk mendengarkan apa yang disampaikan oleh Tuhan. Sungguh-sungguh membuka telinga, hati, dan pikiran untuk mendengarkan. Alhasil, suara dan kehendak Tuhan dapat didengar dan dipahami dengan baik.

Tugas utama seorang murid sebagai utusan Tuhan pertama-tama bukanlah berbicara di depan banyak orang untuk menyampaikan kabar sukacita. ***Tugas utamanya adalah mendengarkan Sabda Tuhan dan kehendak Tuhan yang mengutusnya, mengalami kasih-Nya bersama.*** Pendengarannya bagaikan pisau yang terus diasah dan dipertajam.

Seorang murid yang memiliki pendengaran yang tajam akan menangkap suara Sang Guru dengan tepat. Akibatnya, dia pun dimampukan berkata-kata secara tepat. Yang keluar dari mulutnya bukanlah hasil dari pemikiran dan kehendaknya sendiri. Tuhan mengaruniakan lidah yang mampu menyampaikan perkataan sesuai dengan kehendak Tuhan. Karena murid memang tahu benar apa yang dikehendaki Sang Guru. Perkataannya menjadi berkat bagi orang yang mendengarnya, membawa semangat baru kepada orang lain yang letih lesu, dianiaya, ditindas, dirampas haknya, dipinggirkan, ditolak, dan sebagainya.

Kita dipanggil terutama untuk setia mendengarkan suara-Nya, berkomunikasi, berelasi, dan berada bersama-Nya. Dengan rahmat dan anugerah berlimpah, kita dibekali untuk taat dan setia mendengarkan; dalam doa, bergumul dengan Sabda-Nya dalam Kitab Suci, sakramen-sakramen Gereja, terutama Sakramen Ekaristi, hal-hal kecil sehari-hari: menerima tugas pelayanan, komunitas, lingkungan dll.

Tetapi, ada banyak suara yang sering kali mengganggu di dalam perutusan, melalui hal sederhana; kemalasan, menunda berdoa, rasa nyaman dengan status sosial, jabatan, kekayaan, egois, amarah, ketegangan baik dalam keluarga, lingkungan, dan masyarakat di mana tidak mau saling mendengar dan mengampuni, dll.

Kita perlu semangat pertobatan pribadi dan kemampuan untuk terus-menerus membarui diri dari setiap kelemahan. Mari kita yang dipanggil, jangan menolak, jangan takut. Kita percaya bahwa sejalan dengan keterbukaan dan kesetiaan kita, Tuhan akan terus menyertai, terlebih terus memperlengkapi kita...!

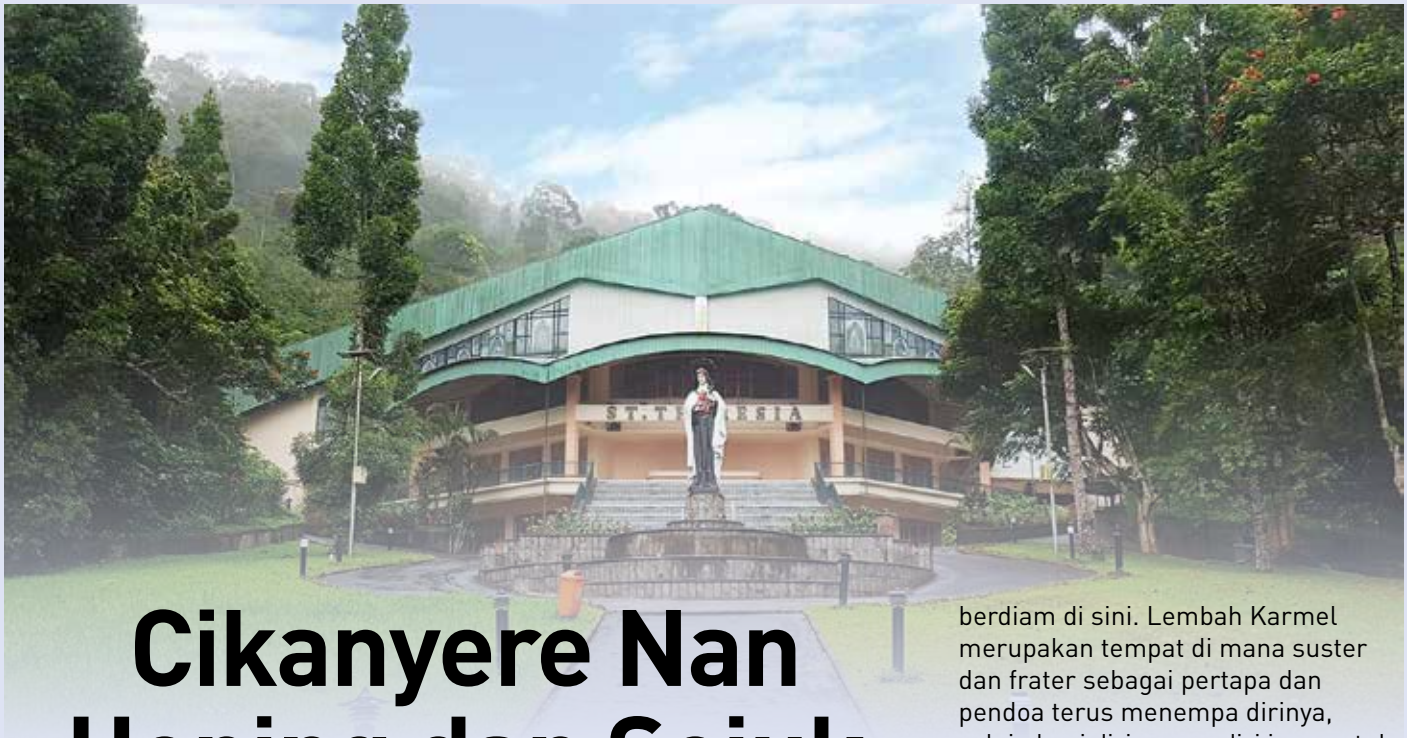

Cikanyere Nan Hening dan Sejuk

LEMBAH Karmel di Desa Cikanyere, Cipanas, Jawa Barat, merupakan tempat yang tidak asing bagi mereka yang menginginkan suasana rohani yang berbeda. Lembah Karmel didirikan oleh Romo Yohanes Indrakusuma CSE pada 1988. Menempati sebidang tanah yang cukup luas di Desa Cikanyere, Cipanas. Tempat ini terletak di ketinggian 800-950 m di atas permukaan laut. Tempat yang sunyi dengan keindahan alam yang alami, sejuk, bebas polusi, yang membantu orang untuk berdoa dan berkontemplasi.

Di dalam Lembah Karmel ada dua serikat yang menjadi wadah pelayanan umat, yaitu Putri Karmel dan Carmelitae Sancti Eliae (CSE). Pelayanan umat oleh para biarawan dan biarawati di sini bertujuan untuk mengajak siapa saja melakukan pertobatan kepada Tuhan. Selain penyembuhan dengan doa dan konseling, setiap umat juga dapat mengikuti retret atau penyegaran rohani.

Banyak umat Katolik ingin memperoleh pengalaman penyembuhan dengan doa para suster dan frater yang tinggal dan berdiam di sini. Lembah Karmel merupakan tempat di mana suster dan frater sebagai pertapa dan pendoa terus menempa dirinya, selain bagi dirinya sendiri juga untuk melayani umat.

Jika kita mau mencermati jadwal berkunjung ke Lembah Karmel, setiap Minggu selalu dipadati umat Katolik baik dari gereja sekitar Jakarta, Jawa, bahkan dari berbagai penjuru Tanah Air. Tidak hanya penyembuhan dengan doa yang mereka dapatkan, juga dengan terbuka para pendoanya suster dan frater, dapat melalukan konseling bagi setiap masalah hidup yang dihadapi umat.

Seperti biara Katolik lainnya, kehidupan sehari-hari di Lembah Karmel selalu dipenuhi nuansa rohani. Didukung kesejukan udara dan keheningan alam Desa Cikanyere, Lembah Karmel menjadi

Bagian dalam Gereja - [Foto : Chris Maringka]

Suasana penyembuhan - [Foto : Chris Maringka]

Suasana misa - [Foto : Chris Maringka]

sebuah oase untuk meninggalkan sejenak segala rutinitas kehidupan.

Misa yang diadakan juga memperdengarkan puji-pujian disertai tepuk tangan, adalah bentuk lain di mana tidak hanya dominan suasana tenang dan hening. Umat dapat mengekspresikan kegembiraan hatinya dengan menikmati lagu, bait demi bait. Sarat dengan nyanyian saat berlangsungnya Misa/ibadat, lagu-lagu khas Lembah Karmel bisa dirasakan saat mendengar dan bernyanyi bersama. Sangat jarang lagu-lagu ini dinyanyikan di tempat manapun. *Qui bene cantat bis orat* : siapa yang bernyanyi baik, ia berdoa dua kali.

Usai Misa, biasanya ada waktu bagi umat memperoleh kesempatan didoakan secara khusus oleh para pendoa yang siap mendoakan. Umat yang sudah siap untuk momen ini mengajukan diri bersama dengan orang-orang yang ingin didoakan, meminta berkat dari pastor/frater/suster untuk didoakan.

Dari pengalaman umat yang pernah mengikuti retret, salah satunya kegiatan Kursus Evangelisasi Pribadi, berupa pelaksanaan Retus (Retret Perutusan) yang diselenggarakan setiap tahun dari berbagai paroki, terutama daerah Jakarta secara silih berganti. Di setiap acara yang berhubungan dengan retret atau rekoleksi baik dari Gereja maupun komunitas untuk mendapatkan pengalaman rohani yang tidak terlupakan, Lembah Karmel menjadi pilihan utama.

Penulis pernah beberapa kali mengikuti retret saat bertugas dalam beberapa kali penyelenggaraan Retus KEP Sathora. Lalu, bagaimana dengan Anda? Apakah Anda ingin memperoleh pengalaman rohani dan ingin merasakan suasana lain untuk melupakan sejenak keramaian kota Jakarta? **Berto**

Patung Yesus berlatar belakang kapel - [Foto : Chris Maringka]

Pantulan salib - [Foto : Chris Maringka]

Altar gereja - [Foto : Chris Maringka]

Pembekalan Dewan Paroki Pleno, Seksi, Ketua Wilayah, Ketua Lingkungan - [Foto : Matheus Hp.]

Wajah Dewan Paroki Harian 2017-2020 - [Foto : Matheus Hp.]

Saat start Joyful Run AYD 2017 - [Foto : Chris Maringka]

Gerak bersama peserta Joyful Run AYD 2017 - [Foto : Chris Maringka]

Mejeng pembawa acara Joyful Run AYD 2017 - [Foto : Chris Maringka]

Wawancara Uskup Mgr. Pius Riana Prapdi di Joyful Run AYD 2017 - [Foto : Chris Maringka]

RD Harry Sulistyo saat kotbah dalam misa Hari Komunikasi Sedunia 2017- [Foto : Chris Maringka]

Penyerahan hadiah pada pemenang Joyful Run AYD 2017 oleh Romo Hary - [Foto : Chris Maringka]

MC Event INMI Awards dan HIDUP Awards - [Foto : Chris Maringka]

Uskup Mgr. Ignatius Suharyo bersama Romo Harry membacakan Best of the Best - [Foto : Chris Maringka]

Sebagian para pemenang INMI dan HIDUP Awards - [Foto : Chris Maringka]

Berjanji setia untuk menjadi misdinar - [Foto : Maxi Guggitz]

Tanda Pelantikan misdinar - [Foto : Maxi Guggitz]

Romo Lukas dan Agung, percetakan Mardi Yuana - [Foto : Maxi Guggitz]

Perayaan Ulang Tahun MeRasul ke-4 di Pancious Puri Indah - [Foto : Chris Maringka]

Tugas PS mengajak umat bernyanyi bersama - [Foto : Chris Maringka]

PS Santa Lucia bersama sesaat setelah bertugas - [Foto : Maxi Guggitz]

Belajar dari Keluarga Kudus Nazaret

Bagian Pertama

oleh Romo Ibnu Fajar Muhammad MSF

Romo Ibnu Fajar Muhammad MSF - [Foto : dok. pribadi]

SUMBER utama spiritualitas keluarga Kristiani adalah Keluarga Kudus Nazaret. Karena dalam Keluarga Kudus Nazaret terwujud sakramentalitas keluarga (mereka menerima tanda kehadiran Allah dan sekaligus keluarga mereka mampu menjadi tanda bagi keluarga lain). Maka, kalau kita mau membicarakan keluarga sebagai sekolah yang pertama dan utama, terutama dalam keadilan, mau tidak mau sekolah utama dan pertama yang bisa kita pakai sebagai teladan pendidikan keadilan dalam keluarga kita adalah kehidupan Keluarga Kudus Nazaret.

Keluarga Kudus Nazaret - [Foto: sangsabda.files.wordpress.com]

Keluarga Kudus Nazaret-lah yang dipilih Allah yang menjadi seminari bagi Yesus. Dari hasil pendidikan mereka, Yesus muncul sebagai pribadi yang dewasa, yang sungguh *concern* terhadap keadilan. Tentu tidak pertama-pertama karena Yesus sebagai Putra Allah, namun juga karena kerjasama Maria – Yusuf dalam mendidik Yesus.

Kita akan membatasi pembicaraan kita pada pokok renungan tentang Keluarga Kudus Nazaret berdasarkan Kitab Perjanjian Baru.

1. Keluarga Kudus Nazaret hidup seperti keluarga-keluarga lainnya. *Setibanya di tempat asal-Nya, Yesus mengajar orang-orang di situ di rumah ibadat mereka. Maka takjublah mereka dan berkata: "Dari mana diperoleh-Nya hikmat itu dan kuasa untuk mengadakan mujizat-mujizat itu? Bukankah Ia ini anak tukang kayu? Bukankah ibu-Nya bernama Maria dan saudara-saudara-Nya: Yakobus, Yusuf, Simon dan Yudas? Dan bukankah saudara-saudara-Nya perempuan semuanya ada bersama kita? Jadi dari mana diperoleh-Nya semuanya itu?" Lalu mereka kecewa dan menolak Dia. Maka Yesus berkata kepada mereka: "Seorang nabi dihormati di mana-mana, kecuali di tempat asalnya sendiri dan di rumahnya." Dan karena ketidakpercayaan mereka, tidak banyak mukjizat diadakan-Nya di situ.* (Mat 13:53-58, dapat dibandingkan dengan teks paralel yakni dalam Mrk 6:1-6; Luk 4:14-30)

Kitab melihat reaksi orang-orang yang mendengar dan melihat pewartaan Yesus. Ada dua reaksi. Reaksi pertama dari orang-orang Nazaret yang notabene adalah tetangga Yesus dahulu, rasa heran, takjub, reaksinya positif atas pengajaran-Nya. Ditampakkan di sana rasa bangga. Namun, tidak lama kemudian, disusul reaksi kedua yang adalah rasa kecewa, ada sikap penolakan, reaksinya negatif. Sebagian dari mereka mengatakan, "Ia orang biasa yang sudah lama kita kenal", "bagaimanakah Ia berani tampil ke muka seakan-akan Ia seorang yang luar biasa".

Reaksi kedua hanya masuk akal jika ternyata Keluarga Kudus Nazaret (Yesus, Maria, dan Yusuf) selama puluhan tahun di Nazaret tidak pernah memberikan alasan bagi dugaan bahwa Yesus adalah manusia yang istimewa dan luar biasa. Maka, dapat diandaikan bahwa mereka sungguh hidup seperti semua keluarga lain di desa kecil Nazaret. Tidak ada hal yang menonjol yang bisa dibanggakan kecuali pekerjaan Yusuf sebagai tukang kayu.

Dari catatan penggalian arkeologi yang dilakukan di Nazaret, ditemukan suatu bukti bahwa kurang lebih tahun 70 M, Nazaret bukan suatu kota besar, namun hanya sutu desa kecil dan dihuni 400-an penduduk yang hidup sebagai petani sederhana.

Dapat kita bayangkan suatu desa kecil yang dihuni oleh penduduk yang relatif homogen dengan mata pencarian sama, yakni bertani. Karena penduduk yang hanya sedikit maka mereka saling kenal satu dengan yang lain. Namun, yang menarik dari catatan penggalian itu adalah ditemukannya suatu situs rumah yang diyakini sebagai bekas rumah yang dihuni oleh Keluarga Kudus.

Dari situs rumah itu terlihat bahwa kondisi rumah tersebut cukup baik dan mempunyai ruangan kecil yang difungsikan menjadi semacam gudang. Ruangan yang difungsikan menjadi semacam gudang tidak mungkin dimiliki oleh keluarga miskin.

Hal lain yang menarik adalah sebutan Yusuf sebagai tukang kayu. Kita bayangkan kalau Yusuf sebagai tukang kayu, apakah dia bisa menghidupi keluarganya, padahal dia hanya melayani sedikitnya penduduk di Nazaret. Maka, harus dimengerti bahwa di samping sebagai petani seperti penduduk lainnya, Yusuf mempunyai keahlian khusus sebagai tukang kayu. Suatu keahlian yang tidak dimiliki oleh banyak orang. Ada suatu kombinasi pekerjaan antara petani dan tukang kayu yang dapat menjamin kesejahteraan keluarga mereka.

Biasanya akan disusul dengan suatu pertanyaan tentang kemiskinan Keluarga Kudus Nazaret, yakni berkaitan dengan kendaraan yang dipakai saat perjalanan ke Betlehem, yakni menggunakan keledai dan bukan kereta atau gerobak. Juga tentang kelahiran Yesus di kandang.

Dengan bijak, kita harus membaca peristiwa kelahiran di kandang lebih sebagai keperluan akan privasi daripada kemiskinan ekstrem. Kalau semua penginapan berdesak-desakan tamu, sedangkan orang yang mau melahirkan membutuhkan suatu suasana yang lega, dan tempat yang sungguh privat, dengan tidak banyak orang yang lalu-lalang di tempat tersebut. Maka, proses kelahiran di kandang adalah suatu yang masuk akal demi tempat yang relatif lebih lapang, lega, dan terjaminnya privasi bagi sang ibu dan bayinya.

Sedangkan kendaraan yang dipakai adalah keledai demi keamanan mereka. Keledai adalah kendaraan yang dipakai orang-orang sederhana. Sementara daerah yang dilewati dari Nazaret menuju Betlehem adalah daerah yang penuh bahaya perampok. Perampok lebih mengincar kalifah kaya atau mereka yang dipandang mempunyai harta lebih. Alhasil, penampilan Keluarga Kudus Nazaret melalui daerah yang berbahaya itu tidak mengundang perampok untuk menyatroni mereka.

Pendek kata, Keluarga Kudus Nazaret hidup secara biasa seperti layaknya keluarga-keluarga lain dengan hidup tidak menyolok di Nazaret.

2. Keluarga Kudus yang siap sedia melayani.

Dalam kutipan Magnificat yang terkenal (lihat Lukas 1:46-55), Maria digambarkan sebagai hamba Allah. Kita dapat membandingkan sosok Maria dengan tokoh bapa-bapa bangsa Israel. Misalnya, tokoh Abraham, Musa, dan para nabi yang menerima kedaulatan mutlak dari Allah atas mereka. Hamba Allah yang siap sedia melaksanakan semua rencana Allah sebagai tanda bahwa Allah yang berdaulat dalam seluruh hidupnya. Rencana Allah yang membuat kehidupan manusia dengan menomorsatukan keadilan dan secara konkret memposisikan diri pada mereka yang miskin dan lemah untuk mendapatkan hak diperlakukan adil. Seolah-olah Magnificat ini menjadi rencana pendidikan mereka untuk Yesus, terutama dalam membentuk Yesus menjadi Hamba Allah yang setia.

Hamba Allah mengandung dua unsur utama. *Pertama*, ada kebanggaan karena boleh menjadi hamba Allah. Bangga tidak berarti menyombongkan diri bahwa dirinya melebihi orang lain. *Kedua,* adalah kesadaran akan ketergantungan 100% dari Tuhan. Tanda bahwa Allah berdaulat dalam dirinya adalah membiarkan Allah berkarya menggunakan dirinya untuk menyapa dunia. Dalam hal ini, dibutuhkan aspek yang penting yang tidak boleh dilupakan, yakni kemampuan merasakan hati Allah. Seandainya Allah sekarang hadir *hic et nunc* (di sini dan kini) apa yang akan Dia kerjakan. Orang yang seperasaan dan sehati dengan-Nya akan melakukan hal sesuai dengan rencana-Nya. Tentu orang tersebut sudah kerap kali melakukan *discernment* terus-menerus. Misalnya, Ibu Teresa dari Kalkuta yang melihat ketidakadilan di sekitarnya. Tanpa berbuat kekerasan, ia mampu melakukan hal yang tidak pernah dipikirkan orang sebelumnya. Dan yang jelas, tindakannya menjawab situasi pada saat itu.

Maria, ibu Yesus (yang dalam kaca mata iman mempunyai martabat lebih besar) justru dengan rela hati menawarkan diri untuk melayani Elizabet. Keteladanan yang dilakukan oleh Maria ini dapat kita lihat jelas dalam kehidupan Yesus selanjutnya terutama, bagaimana dia menyapa dan membantu mereka yang membutuhkan kehadirannya. Hal membantu dan menyapa ini justru menjadi tindakan kenabian dan sesuai dengan patokan yang berlaku bagi Kerajaan Allah yang diwartakan Yesus.

Kerelaan Yusuf menjadi bapa bagi Yesus dan suami bagi Maria adalah suatu kerendahan hati dan sekaligus suatu kedudukan istimewa yang memberikan banyak kewajiban daripada hak kepadanya. Dalam seluruh hidupnya, dia rela menerima peran tersebut. Potret sosok atau pribadi Yusuf pun akhirnya terlihat dan terpancar jelas dalam diri Yesus.

Tim Merasul saat menerima penghargaan Best of the best INMI Awards dan Hidup Awards - [Foto : Chris Maringka]

MeRasul, Majalah Paroki Terbaik Se-Indonesia

AJANG bergengsi **Inter Mirifica (INMI) Award 2017** dan **Hidup Award 2017** diselenggarakan pada Sabtu 27 Mei 2017. Diawali dengan perayaan Ekaristi yang dipersembahkan oleh Mgr. Ignatius Suharyo dengan konselebran enam romo dari berbagai paroki.

Tim MeRasul berjumlah sembilan orang (Berto, Eka, Chris, Matheus, Erwina, Susi, Shinta, Patricia, dan Lily) tiba di Katedral pada pukul 16.45.

Hari Minggu Paskah VII tahun A dengan tema "Doa Adalah Komunikasi Dengan Allah". Bacaan pertama Kisah 1:12-14, bacaan kedua 1 Petrus 4:13-16 dan bacaan Injil Yohanes 17:1-11a. Dalam homilinya Mgr. Suharyo mengatakan, "Hari ini diperingati sebagai Hari Komunikasi Sosial Sedunia ke 51. Tema yang diangkat adalah "Jangan takut Aku besertamu. Komunikasikan harapan dan iman."

Ruang Tertutup

Dalam khorbahnya, Mgr. Suharyo melukiskan tentang keadaan para rasul setelah Yesus disalibkan. Dalam keadaan galau, lumpuh mental dan spiritual, para rasul bertemu dengan Bunda Maria. Mereka berkumpul dalam ruang tertutup karena takut. Mereka tekun berdoa bersama Bunda Maria yang menjadi teladan iman bagi mereka. Ketika Roh Kudus datang pada hari Pentakosta, mereka menjadi berani.

Paus Fransiskus mengajak kita untuk tidak takut dengan tantangan jaman yang semakin besar. Paus mengajak umat untuk mengkomunikasikan iman dan harapan. Pada tahun 2005 Paus Benediktus XVI **menulis**, 'Allah adalah kasih'. Karena banyak orang menyebarkan kebencian, dendam, dan saling membunuh. "Saat ini, kita didorong untuk menjadi komunikator harapan dengan dilandaskan iman. Memberi kesaksian bahwa Allah adalah kasih," tegas Mgr. Suharyo. "Dengan harapan, kita yakin bahwa pada waktunya kebaikan akan muncul dan kebenaran akan meraja. Harapan menjadi penting, yaitu bahwa Allah akan menyelesaikan pekerjaan-Nya. Kita hanya perlu bertekun dalam iman. Sebab itu, kita didorong untuk menjadi komunikator iman dan harapan. Seperti para murid, kita didorong untuk menjadi saksi iman dan harapan," ujar Mgr. Suharyo menutup homili pada malam itu.

Perayaan Ekaristi usai sekitar pukul 19.00. Selanjutnya, sekitar 200-an undangan datang memenuhi 'panggilan' Komisi Komunikasi Sosial KAJ dalam peringatan Hari Komunikasi Sedunia ke-51.

Latar belakang panggung bertuliskan: Malam Anugerah INMI Award & Hidup Award 2017 menyongsong para tamu. Amalkan Pancasila: Makin Adil, Makin Beradab. Komsos KAJ. Pengampu acara INMI Awards dan HIDUP Award ini adalah para penggiat Komisi Komsos lintas paroki dari Dekenat Pusat dan Timur.

Setelah Mgr. Suharyo ditemani oleh Romo Harry Sulistyo, Ketua Komsos KAJ sekaligus Pemimpin Umum Mingguan Hidup, mengambil santap malam, para peserta dipersilakan menikmati santap malam yang telah disiapkan panitia.

Pukul 19.50, MC kondang, Susan Bachtiar meminta peserta untuk duduk karena acara akan dimulai. Diawali dengan Tari Apose dan Tari Yamkorambe yang dipersembahkan oleh para siswa SD St. Vincentius. Kostum warna kuning menambah meriah suasana malam itu.

Acara dilanjutkan dengan kata sambutan oleh RD Harry Sulistyo. Romo Harry mengajak umat untuk bertanggung jawab dalam mengkomunikasikan iman dan harapan.

Kali Keenam

Malam itu, para penggiat media pewartaan se-KAJ memperoleh apresiasi untuk web paroki dari INMI. Award ini merupakan kali keenam diadakan. Sedangkan untuk majalah paroki se-Indonesia diselenggarakan oleh Majalah Hidup.

Sambutan disampaikan oleh Pinkan Serafim, Wakil Ketua Panitia Award. Panita mengharapkan agar para komunikator majalah dan web paroki dapat lebih giat mewartakan iman, harapan, dan kasih.

Perwakilan Dewan Juri, Jojo Raharjo, dari kantor staf Presiden RI tampil di layar. "Seluruh hasil penilaian dewan juri adalah sah, mutlak, dan tidak dapat diganggu-gugat," tutur Jojo dalam video yang

diunggah panitia. Kemudian piala INMI Award diarak oleh dua laki-laki berbadan emas, diiringi lagu 'Kembali' dengan gerak tari oleh para siswa SD St. Vincentius.

Catatan Perolehan

Berikut ini adalah catatan perolehan *nominee* dan daftar hasil pemenangnya sebagaimana dirilis oleh Mauritz Rakadewa dari Komisi Komsos KAJ kepada Redaksi *Sesawi.Net* pada Sabtu, 27 Mei 2017 menjelang pergantian hari.

Pemberian plakat dan piagam kepada para pemenang- [Foto : Chris Maringka]

INMI (Inter Mirifica) Awards 2017

Nominee dan Pemenang Lomba Foto Kendrick – *Berempati* (Juara 1). Ignatius – *Setia Bersamamu dalam setiap Langkah demi Masa Depan* (Juara 2). Frederikus – *Bertindah Adil dan Beradab pada Lingkungan* (Juara 3). Ken Paramitha – *Ceritaku.* Lukas – *Dari Mulut Bayi, Engkau Menyediakan Puji-pujian.*

Nominee dan Pemenang Lomba Film Komsos Toasebio – "Di dalam Keheningan" (Juara 1). Agatha Nurmariati – "Aisyah" (Juara 2). Philipus Febrian Dermawan: Lumen – "Love Unites" (Juara 3). Komsos GHK – "Tuhan Itu Adil". Nella Situmorang – "Kesatuan Dalam Perbedaan".

Nominee dan Pemenang Lomba Web

Berita Terbaik dengan 5 Nominee Tertinggi

Paroki Bojong Indah: http://www.sathora.or.id/6922/tiga-dua-satu-toeettt/ (Juara 1). Paroki Antonius Padua: http://antonius-padua.or.id/cms/index.php/menu/tahukah-anda/115-sosialisasi-app-komsos-kaj-dan-gerakan-anti-hoax. Paroki Servatius: http://servatiuskampungsawah.org/read/2016/12/12/095528/ Pembinaan. Iman.Pelajar.Katolik. Paroki Bartolomeus: http://bartolomeus.or.id/kemampuan-menulis-bisa-diasah/ Paroki Ibu Teresa: http://www.ibu-teresa.org/index.php/menu-warta-paroki/menu-liputan-utama/616-quodcumque-dixerit-vobis-facite-apa-yang-dikatakan-kepadamu-buatlah-itu-yoh-2-5

Renungan Terbaik dengan 5 Nominee Tertinggi

- Paroki St. Maria: http://www.parokisanmare.or.id/artikel/renungan/821-warta-21-agustus-2016. (Juara 1).
- Paroki Citra Raya: http://parokicitraraya.org/2017/03/08/hidup-untuk-melayani/.
- Paroki Asisi: http://asisitebet.com/2017/04/03/mati-atau-hidup-kekal/.
- **Paroki Bojong Indah**: http://www.sathora.or.id/6690/indah-rencanamu-tuhan/.
- Paroki St. Lukas: http://parokisantolukas.org/detail.php?id=1230

Komposisi Desain dengan 5 Nominee Tertinggi

Paroki Kelapa Gading: www.yakobus.or.id. (Juara 1). Paroki Danau Sunter: http://www.st-yohanesbosco.org. Gereja Kramat Raya: http://gerejahatikudus.org. Paroki Tomang: http://www.parokimbk.or.id. Paroki Tebet: http://asisitebet.com

Kategori Penyajian Terlengkap dan Aktual serta 5 Nominee Tertinggi

Paroki Bojong Indah: http://www.sathora.or.id. (Juara 1). Paroki Kramat Raya: http://gerejahatikudus.org. Paroki Danau Sunter: http://www.st-yohanesbosco.org. Paroki Kampung Sawah: http://servatius-kampungsawah.org/. Paroki Harapan Indah: http://www.santoalbertus.org/

Kategori Best of The Best dan 5 Nominee Tertinggi

Paroki Bojong Indah: http://www.sathora.or.id. (Juara). Paroki Kramat: http://gerejahatikudus.org. Paroki Galaxi: http://bartolomeus.or.id/. Paroki Cikarang: http://www.ibu-teresa.org/. Paroki Jagakarsa: http://parokiraturosari.id/

Sathora menjuari tiga dari lima katagori plus satu nominasi web paroki se-KAJ.

HIDUP Awards 2017

TERCATAT ada 53 peserta yang mengirim hasil karya mereka. Para peserta berasal dari sejumlah Komsos Keuskupan dan Paroki, lembaga pendidikan, dan kelompok kategorial. Mereka ini datang dari dalam dan luar Keuskupan Agung Jakarta. Berdasarkan hasil seleksi dan penjurian, berikut para nominator dan pemenang HIDUP Awards 2017:

Nominasi Feature Terbaik

Juara 1 "Kebiasaan Bercakap-cakap dengan Jenazah, *Majalah Komunika,* Paroki St. Monika Serpong Keuskupan Agung Jakarta. **Juara 2** "Dari Kapal-kapalan, Sing Udele Ketok, Sampai Spongebob yang Ikut Misa", *Warta Padua*, Komsos Paroki St. Antonius dari Padua Bidaracina,

Keuskupan Agung Jakarta. **Juara 3** "Hans Guru Besar Kehidupan Kami ", *Majalah Shalom*, Badan Pelayanan Keuskupan Pembaruan Karismatik Katolik Keuskupan Agung Jakarta. 4. **"**Melihat Kejujuran di Kantin Kejujuran", *Majalah Veritas*, Universitas Katolik St. Thomas, Sumatera Utara. 5. "Mulanya Bagai Biji Sesawi", *Majalah Menjemaat,* Komsos Keuskupan Agung Medan.

Artikel Rohani Terbaik
Juara 1 "Kerahiman Allah dan Gereja Kaum Muda – Teman Seperjalanan", Seminari Tinggi St. Yohanes Paulus II Keuskupan Agung Jakarta.
Juara 2 "Aku Ingat Kok", *Majalah Lonceng Katedral,* Paroki Katedral St. Perawan Maria Diangkat ke Surga, Keuskupan Agung Jakarta.
Juara 3 "Membenahi Kesadaran Bersyukur ", *Majalah Nuntius*, Komsos Keuskupan Tanjung Karang. 4. "Ketika 'Kata' tak Lagi Cukup, *Majalah Petra,* Seminari Tinggi St. Petrus Pematangsiantar, Keuskupan Agung Medan. 5. "Tentang Sebuah Rumah dan Gereja Kita", *Majalah Suara Clara*, Komsos Paroki St. Clara, Bekasi Utara.

Berita Terbaik
Juara 1 "Rumah adalah Sekolah Kehidupan dan Cinta Kasih ", *Majalah Cor Unum, Komsos Keuskupan Purwokerto Juara 2 "Membangun Iman dan Persaudaraan* dengan Semangat Pancasila", *Majalah Salus*, Komsos Paroki St. Laurensius Alam Sutera, Keuskupan Agung Jakarta.
Juara 3 *"WKRI Cabang Jember Membuka Warung Kasih Ramadhan"*, Komsos Paroki St. Yusuf Jember, Keuskupan Malang. 4. "Firman Itu Konkret di Lubang Buaya", *Majalah Shalom*, Badan Pelayanan Keuskupan Pembaruan Karismatik Katolik Keuskupan Agung Jakarta. 5. "Grup Qasidah Meriahkan HUT Paroki", *Majalah Ecclesia,* Komsos Paroki St. Stefanus, Keuskupan Surabaya.

Desain Cover Terbaik
Juara 1, *Majalah Salus***,** Komsos Paroki St Laurensius Alam Sutera, Keuskupan Agung Jakarta. **Juara 2**, *Warta Padua*, Komsos Paroki St Antonius dari Padua Bidaracina, Keuskupan Agung Jakarta. **Juara 3**, *Serviam,* Pusat Yayasan Pendidikan Ursulin. 4. *Majalah Komunika,* Komsos Paroki St. Monika Serpong Keuskupan Agung Jakarta. 5. *Majalah Merasul,* Komsos Paroki St. Thomas Rasul Bojong Indah, Keuskupan Agung Jakarta.

Layout Terbaik
Juara 1, *Majalah Merasul,* Komsos Paroki St. Thomas Rasul Bojong Indah, Keuskupan Agung Jakarta. **Juara 2**, *Teman Seperjalanan,* Seminari Tinggi St. Yohanes Paulus II Keuskupan Agung Jakarta. **Juara 3**, *Warta MBK,* Komsos Paroki Maria Bunda Karmel Tomang, Keuskupan Agung Jakarta. 4. *Serviam*, Pusat Yayasan Pendidikan Ursulin. 5. *Notre Dame,* SMP Notre Dame Jakarta Barat.

Ilustrasi/Foto Terbaik
Juara 1, *Majalah Merasul,* Komsos Paroki St Thomas Rasul Bojong Indah, Keuskupan Agung Jakarta.
Juara 2, *Majalah Salus*, Komsos Paroki St. Laurensius Alam Sutera, Keuskupan Agung Jakarta. **Juara 3**, *Warta MBK*, Komsos Paroki Maria Bunda Karmel Tomang, Keuskupan Agung Jakarta. 4. *Majalah Shalom,* Badan Pelayanan Keuskupan Pembaruan Karismatik Katolik Keuskupan Agung Jakarta. 5. *Smavos,* SMK St. Maria Juanda, Jakarta Pusat.

Penggunaan Bahasa Indonesia Terbaik
Juara 1, *Majalah Aquila* , Seminari Menengah St. Petrus Kanisius Mertoyudan.
Juara 2, *Majalah Komunika,* Komsos Paroki St. Monika Serpong, Keuskupan Agung Jakarta. **Juara 3**, *Majalah Merasul,* Komsos Paroki St. Thomas Rasul Bojong Indah, Keuskupan Agung Jakarta. 4. *Majalah Nuntius*, Komisi Komsos Keuskupan Tanjung Karang. 5. *Majalah Terang*, Komsos Paroki Hati St. Perawan Maria Tak Bernoda Tangerang, Keuskupan Agung Jakarta.

Best of the Best
Juara, *Majalah Merasul*, Komsos Paroki St Thomas Rasul Bojong Indah, Keuskupan Agung Jakarta. *Warta Padua*, Komsos Paroki St Antonius dari Padua Bidaracina, Keuskupan Agung Jakarta. *Teman Seperjalanan*, Seminari Tinggi St. Yohanes Paulus II Keuskupan Agung Jakarta. *Majalah Salus*, Komsos Paroki St Laurensius Alam Sutera, Keuskupan Agung Jakarta. *Majalah Komunika,* Komsos Paroki St. Monika Serpong Keuskupan Agung Jakarta.

Tahun 2017 Sathora menjuarai tiga dari delapan katagori plus dua nominasi untuk majalah paroki terbaik se-Indonesia.

Setelah pembagian piala selesai dilakukan, Mgr. Suharyo mengundang Tim MeRasul sebagai peraih "Best of The Best' untuk naik ke panggung dan berfoto bersama. Dengan kegembiraan yang meluap, awak MeRasul bangkit dari kursi. Diiringi tepuk tangan meriah, awak MeRasul berjalan menuju panggung. Sungguh suatu kebanggaan luar biasa atas prestasi yang telah diraih oleh Komsos Sathora.

Rentetan Prestasi MeRasul dan Web Sathora sebelumnya:

Tahun	Katagori	Web / Majalah	Juara
2013	Berita Paroki Terbaik	Web	Juara
	Komposisi Desain Web Terbaik	Web	Juara
2014	-	-	-
2015	Berita Paroki Terbaik	Web	Juara
2016	Berita Terbaik	Majalah	Juara
	Features Terbaik	Majalah	Juara
	Best of The Best	Majalah	Juara

Suasana syukuran MeRasul di Ruang 202 - [Foto : Maxi Guggitz]

Syukuran Awak MeRasul

SUASANA di ruang 2.02 GKP Sathora penuh dengan keceriaan. Pemimpin Umum MeRasul, Albertus Joko Tri Pranoto, biasa disapa Berto, memberi sambutan. "Syukur atas prestasi yang telah dicapai MeRasul sebagai Web dan Majalah Best of The Best 2017."

Awal dibentuk MeRasul adalah embrio kecil tanpa tujuan. "Tanpa Bobby dan Etty, sebagai 'mentor', MeRasul tidak akan dapat mencapai prestasi ini," ujar Berto dalam sambutannya.

Selanjutnya, Bobby Pathyradja memberikan kesempatan kepada Maria Etty untuk memberi sambutan terlebih dulu. "Sebenarnya apa yang kami lakukan tidak akan berbuah baik tanpa peran serta awak MeRasul. Khususnya, Berto sebagai pemimpin yang mau belajar. Ia juga dapat mempersatukan anggota-anggota MeRasul. Itulah kunci sukses. Hasilnya, tulisan tim MeRasul semakin berkembang dari waktu ke waktu. Saya harap, semua ini dapat dipertahankan bahkan ditingkatkan. Salut... salut... dan salut untuk tim MeRasul," tutur mantan redaktur Majalah Hidup ini.

Sedangkan Bobby berkomentar, "Proficiat atas prestasi yang diraih MeRasul dan web www.sathora.or.id. Saya sebagai mentor sungguh bangga. Tiga pesan saya untuk seluruh tim MeRasul. *Pertama,* buat komunitas MeRasul yang hidup. Pertahankan Raboan apa pun yang terjadi. Komunitas yang menunjang akan membuat tim MeRasul tetap solid. Bila ada konflik, selesaikan. Konflik itu biasa terjadi di organisasi manapun.

Kedua, regenerasi. Mulai saat ini segera mencari bibit baru. Darah segar diperlukan dalam setiap organisasi.

Ketiga, mau terus belajar. Dengan terus belajar, kualitas tulisan, foto ataupun film pendek nantinya akan meningkat. Dengan *goal,* menjadi yang terbaik," ujar penulis biografi Menteri Kelautan dan Perikanan, Susi Pudjiastuti.

Pukul 20.10, Romo Lukas Wiganggo dan Agung dari Penerbit Mardi Yuana tiba. "Perusahaan kami mencetak majalah-majalah rohani dan buku-buku terbitan Gramedia. Terus terang, MeRasul memang merupakan majalah rohani terbaik. Mulai dari segi tata letak, kualitas, dan isi. Patrice sering menghubungi kami untuk ide-ide dalam percetakan. Semangat kerjanya luar biasa. Bahkan sampai begadang bila tenggat waktu tiba. Tingkatkan terus prestasi MeRasul," tandas Romo Lukas.

Lebih lanjut, Romo Lukas dan Agung mengungkapkan bahwa mereka membawa majalah MeRasul sebagai contoh cetakan dan lay-out majalah rohani dalam pameran penerbitan di Jerman dan Australia.

Ketua Baru

Kepemimpinan Berto sebagai Ketua Komsos Paroki Sathora sudah dua periode. Christina Suswati Handayani atau biasa dipanggil Susi menjadi penggantinya. Romo Suherman meminta ibu tiga putra yang aktif bekerja di media massa ini menggantikan Berto.

"Romo Suherman meminta saya untuk memimpin seksi Komsos. Sebenarnya, saya tidak mempunyai pengalaman menulis. Tugas saya sehari-hari di bagian keuangan. Saya yang akan belajar dari kalian semua. Saya harap, apa yang sudah dicapai MeRasul saat ini dapat terus dipertahankan dan ditingkatkan," ungkap Susi yang secara resmi memperkenalkan diri kepada tim MeRasul.

Pukul 21.00, Berto meminta Romo Lukas untuk memimpin doa makan. Menu malam itu sangat spesial. Susi membawa nasi liwet bancakan. Setiap orang membawa menu pendukung. Mulai dari ayam goreng, pempek, rujak pengantin, sampai petai. Untuk makanan penutup, tersedia pastel, bolu keju, buah, dan es krim.

Makan malam yang diselingi gelak tawa mengentalkan rasa kekeluargaan di antara awak MeRasul. Sayangnya, Romo Suherman dan Romo Anto sedang berada di Bandung untuk pertemuan Dewan Paroki. Foto bersama menutup acara syukuran. Waktu menunjukkan pukul 22.15.

MeRasul juga mengajak umat Sathora yang memiliki bakat terpendam atau kemauan untuk menulis, membuat foto, dan membuat film pendek untuk bergabung. Syaratnya hanya satu "Mau Belajar". Itu merupakan modal seluruh awak MeRasul. Beruntung, Paroki Sathora memfasilitasi dengan dasar pengetahuan jurnalistik dan kesempatan untuk mengembangkan diri di dunia jurnalistik. Untuk info lebih lanjut, silakan menghubungi Berto. **Lily Pratikno**

Mgr. Ignatius Suharyo bersama warga Papua - [Foto : RD Reynaldo Antoni]

Kunjungan Mgr. Suharyo ke Bomomani

"Saya berjanji, selama saya masih menjadi Uskup Keuskupan Agung Jakarta, saya akan terus mengirimkan imam-imam Jakarta untuk melayani di Paroki Bomomani ini". Kata-kata ini disambut dengan tepuk tangan meriah oleh seluruh umat Paroki Bomomani. Dengan kalimat ini, Mgr. Suharyo menjamin suksesi perutusan pelayanan imam-imam diosesan Keuskupan Agung Jakarta di Bomomani.

Pada awal bulan Mei 2017, tepatnya tanggal 2-9 Mei 2017, Paroki Misi Domestik Keuskupan Agung Jakarta di Bomomani Papua mendapatkan kunjungan dari Bapak Uskup Ign. Suharyo, Uskup Keuskupan Agung Jakarta. Tahun ini merupakan kunjungan beliau yang ketiga. Dalam upacara penyambutan adat, Bapak Uskup Ign. Suharyo diberi nama adat "Bebeubi", artinya "yang tidak pernah bosan datang". Ungkapan ini datang karena umat melihat Bapak Uskup memiliki perhatian yang begitu besar terhadap karya misi ini dengan tidak bosan-bosannya datang berkunjung ke Bomomani.

Umat paroki sendiri sudah mempersiapkan acara kunjungan ini sudah sejak dua bulan sebelumnya. Dewan paroki membentuk satu panitia besar yang bertanggung jawab mengkoordinasi tiga acara penting: Hari ulang tahun paroki, rangkaian perayaan tri hari suci paskah dan penyambutan kunjungan Uskup Agung Jakarta. Selama kurang lebih seminggu, Bapak Uskup melaksanakan seluruh acara yang telah disusun sedemikian rupa oleh panitia. Di antaranya Bapak Uskup berkenan mengunjungi seluruh kring dan stasi. Termasuk mengunjungi Stasi Amaikebo, stasi terjauh dan tertinggi di atas gunung. Dalam kunjungan itu, Bapak Uskup mengadakan audiensi dengan umat setempat, mendoakan anak-anak sekolah dan perlengkapan sekolah mereka serta menerima ujud intensi doa dari umat dan mendoakan umat yang sakit.

Selain kepada umat, tentu agenda utama lain dari Bapak Uskup datang ke Bomomani adalah mengunjungi para imam yang bertugas di sana. Bapak Uskup berkesempatan untuk melihat langsung dinamika pastoral para imam, Rm. Lucky, saya dan Rm. Treka. Maka, ada satu kesempatan di mana kami bisa berwawanhati dengan beliau. Bagi saya, momen ini sangat meneguhkan. Bapak Uskup layaknya seorang Bapak yang sungguh menyayangi anak-anaknya. Kehadirannya menjadi lambang kehadiran dan perhatian Gereja. Dukungan itu kami rasakan meski kami bertugas di tempat yang jauh dari Jakarta dengan medan yang menantang.

Mendaki ke Stasi Amaikebo

Di usianya yang ke 67 tahun pada tahun 2017 ini, Bapak Uskup menawarkan diri untuk berkunjung ke stasi terjauh dan tertinggi di Stasi Amaikebo. Sebetulnya, sudah jauh hari kami para imam memastikan kesediaan Bapak Uskup dengan bertanya, "Bapak Uskup yakin mau ke Amaikebo?". Beliau hanya menjawab, "Yakin romo, saya sudah latihan". Meski demikian, kami perlu mempersiapkan segala sesuatu agar dalam perjalanan beliau tidak terjadi suatu yang tidak diinginkan. Jalur pendakian yang tadinya hanya garis lurus ke atas dibuat berkelok-kelok

Perjalanan Mgr. Ignatius Suharyo menuju Stasi Amaikebo, stasi terjauh dan tertinggi di atas gunung - [Foto : RD Reynaldo Antoni]

Mgr. Ignatius Suharyo bersama salah satu anak Papua - [Foto : RD Reynaldo Antoni]

seperti di Pulau Jawa. Disiapkan juga tandu dan tongkat untuk membantu perjalanan pendakian. Akhirnya memang Bapak Uskup sampai juga ke stasi Amaikebo untuk pertama kalinya. Umat menyambut beliau dengan sukacita dan mengadakan Barapen (Bakar Batu) sebagai ungkapan syukur. Usia memang sudah lanjut, tetapi semangat, kesetiaan dan keuletan beliau sungguh meneguhkan kami para imam-imam yang masih muda.

Allah yang Mahabaik

Saya melihat bahwa kunjungan Uskup Suharyo ke tanah misi Papua ini juga sebagai sebuah peristiwa iman. Ini nampak dalam penyampaian-penyampaian yang diberikan Uskup setiap kali beliau datang ke kring-kring dan ke stasi-stasi. Kepada para umat di stasi dan kring, Bapak Uskup berulangkali mengatakan dan menegaskan bahwa Allah itu Mahabaik. Karena Allah itu Mahabaik maka Allah itu tidak akan pernah mengutuk, menghukum, memberikan penyakit, mengagalkan panen, dan sebagainya. Pemahaman iman seperti ini sangat penting. Masih banyak umat yang percaya bahwa segala keburukan yang terjadi di dalam kehidupan, keluarga dan masyarakat itu akibat dari hukuman Tuhan. Ada satu kring yang memohon doa dari Bapak Uskup karena warga di sana banyak yang meninggal. Ada yang meninggal tiba-tiba atau karena sakit keras. Mereka melihat itu adalah hukuman dan kutukan dari Allah.

Pemahaman iman akan Allah yang mahabaik membawa konsekuensi bahwa segala keburukan yang terjadi bukan berasal dari Allah. Bisa jadi, manusia sendiri yang mengakibatkan keburukan itu. Penyakit dan kematian bisa datang karena kelalaian manusia dalam menjaga kesehatan pribadinya, keluarga dan komunitasnya. Di sisi lain, pemahaman ini membangkitkan harapan bagi kami khususnya para pelayan pastoral di sana. Yesus datang ke dunia untuk menghadirkan secara nyata wajah Allah yang mahabaik ini. Yesus mewartakan kabar sukacita, menyembuhkan orang dari penyakit, mengusir roh jahat, membangkitkan orang mati. Panggilan perutusan yang sama harus kami lakukan untuk menghadirkan wajah Allah yang sama. Tugas perutusan ini bukan hanya untuk kami para imam, tapi juga untuk seluruh umat paroki Bomomani.

Mgr. Ignatius Suharyo dan para Romo misionaris domestik Papua - [Foto : RD Reynaldo Antoni]

Kami, para imam diosesan Jakarta yang ditugaskan jauh di bumi Papua juga merasa senang dan bangga. Kehadiran Uskup Jakarta lewat kunjungan ini menegaskan bahwa siapapun yang ditugaskan di luar Jakarta bukan karena dibuang atau disingkirkan. Tetapi, kami hadir di sini karena dipercaya oleh Uskup dan seluruh umat Jakarta bahwa kami mampu melayani umat di Papua, yang medannya cukup menantang. Sebuah tempat dimana kami diajak untuk selalu menghadirkan semangat Gembala yang baik dan murah hati dengan segala implikasinya. Tuhan memberkati. Salam dari Bomomani, Papua.

Romo Reynaldo Antoni Pr, dari Papua

Misa Syukur para katekis di Stasi Abaimaida - [Foto : RD Reynaldo Antoni]

Anak-anak BIA tampil di depan altar - [Foto : Chris Maringka]

Kegembiraan di Kelas BIA

Tetapi Yesus berkata: "Biarkanlah anak-anak itu, jangan menghalang-halangi mereka datang kepada-Ku; sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Sorga" (Matius 19:14).

DI ruang 203, pada pukul 15.50 sudah ada sembilan anak berkumpul. Mulai dari kelas 1 SD sampai dengan kelas 4 SD. Penulis memperkenalkan diri dan bertanya, "Apa itu Merasul?" Tak terduga, mereka semua tahu. "Majalah Gereja Sathora," jawab mereka. Hebat!

Pukul 16.00, Kakak Pembina, Vio, membuka pertemuan dengan menanyakan lagu dan bacaan di gereja pada hari itu. Ketika Kak Vio membagikan tag nama kepada setiap anak, terdengar ribut-ribut. "Cie... cie..."

"Apa *tuh*?" tanya Kak Vio.

"Dia pacaran, Kak. Itu yang pakai baju Hello Kitty."

Kak Vio menjawab, "Masih kecil tidak boleh pacaran ya."

Sambil menunggu anak-anak lain datang, Kak Vio menuliskan lagu "Yesus Itulah".

"Siapa hari ini yang mau diberkati Tuhan?" Kak Vio membuka pertemuan.

Dengan gaya lucu, mereka menyanyikan secara rampai lagu-lagu "Aku Diberkati", "Yesus Sayang Semua", "Halo Apa Kabar Kawan", "Dong Dong", "Happy Ya Ya", dst.

Setelah gerak dan lagu selama 20 menit, semua tampak gembira. Sharoon, salah seorang murid, menyanyikan lagu yang telah ditulis di papan. Dilanjutkan dengan menyanyi serentak. Ternyata, hampir semua murid sudah bisa.

Untuk menguji, Kak Vio menghapus beberapa deret teks lagu. Karena lagu itu akan dibawakan di depan altar.

Sabtu sore, 6 Mei 2017, hadir 23 anak dari usia batita sampai kelas 4 SD. Adik-adik yang masih batita dan balita tampak hanya menikmati suasana. Mereka ditemani oleh mama atau pengasuhnya.

Ketika ditanya siapa yang mau memimpin doa, Astrid mengangkat tangan. Doa dimulai dengan lagu "Bapa Kudatang kepada-Mu". Dilanjutkan dengan doa spontan yang diikuti oleh anak-anak lainnya. Acara ditutup dengan doa Bapa Kami. Kak Vio dan Kak Marisa menjadi pembina pada hari itu.

Alkitab dibagikan. Firman Tuhan dibacakan oleh Kak Marisa. Bacaan dari Injil Yohanes 10:1-10. Dilanjutkan dengan penjelasan Firman. Yesus Gembala yang Baik. Sebanyak apa pun domba-Nya, Tuhan Yesus mengenal semua. "Kalau ada adik-adik yang malas ke gereja atau ke Bina Iman, bagaimana sikap Tuhan Yesus? Yesus akan mencari."

Siapa yang mencuri kita? Iblis, perampok, orang jahat, siapa saja yang membuat kita jauh dari Tuhan. "Tetapi, bila kita punya iman kepada Tuhan Yesus, Ia akan tetap memanggil domba-Nya," ujar Kak Marisa.

Ada banyak imam palsu. "Jadi, kalau ada yang mengaku sebagai Tuhan Yesus, adik-adik percaya atau tidak?"

Ada yang menjawab percaya, ada yang menjawab tidak. Tidak boleh percaya kepada tuhan lain selain Tuhan Yesus. Itulah pencuri yang dimaksud. Kita harus kuat bila ada iblis yang mau mencuri kita dari Tuhan Yesus.

"Sekarang, Kakak akan bertanya, siapa yang bisa menjawab akan mendapat hadiah."

Pertanyaan pertama, "Pada tanggal 1 Mei di gereja diadakan Misa apa?"

"Rosario," jawab seorang murid.

"Misa pembukaan Bulan Maria. Oktober baru disebut Bulan Rosario," Kak Marisa menjelaskan.

Pertanyaan kedua, "Siapa yang mau nyanyi lagu di depan?" Sharoon dan Lovely menyanyikan lagu "Yesus Itulah".

Pertanyaan ketiga, adu cepat.

"Apa tema bacaan Injil?"

"Gembala yang Baik."

"Dalam rosario, ada doa apa aja?"

Angel dan Steven angkat tangan. Kakak pembina meminta mereka untuk berdoa Aku Percaya.

Lalu, Kak Marisa membagikan

hadiah berupa rautan pensil, gantungan kunci, dll.

Setelah itu, Alkitab dikumpulkan kembali. Kantong persembahan diedarkan. Hampir semua adik memberi persembahan diiringi lagu "Yesus Itulah". Sungguh hal baik karena mereka dibiasakan untuk memberi.

Sebelum turun ke gereja, untuk menerima berkat, Kak Marisa mengajak anak-anak bermain. Permainan menguji kesabaran. Tebak tokoh: ... aku ini seorang pria. Aku mendapat penglihatan dari seorang malaikat, siapakah aku?

"Yusuf," jawab mereka.

Nama daerah ... di tempat ini terjadi pernikahan yang didatangi oleh Yesus.

"Kana," jawab mereka. Ternyata, murid BIA pintar-pintar.

Menarik, lucu, sekaligus mendidik.

Seperti itulah suasana di dalam kelas BIA Sathora. Kelas Sabtu tidak seramai kelas Minggu. Karenanya, kelas Sabtu merupakan gabungan dari batita sampai siswa kelas 4 SD.

Untuk hari Minggu, kelas dibagi sesuai dengan katagori umur. Kelas Play Group (PG) usia batita, TK, kelas 1– 2 SD, dan kelas 3 – 4 SD. Pembagian kelas memudahkan pembina mengajar. Metode pengajaran kelas Minggu lebih bervariasi. Demikian juga pengajaran lebih disesuaikan dengan umur. Ada dua pengajar per kelas.

Kegiatan BIA Sathora

Selain kelas-kelas yang diadakan di Paroki Sathora, BIA juga terdapat di beberapa wilayah, yaitu wilayah kembangan, Permata Buana, Puri Indah, dan Puri Media. Untuk mengetahui jadwal masing-masing BIA dapat menghubungi ketua wilayah masing-masing.

Setahun sekali BIA Sathora menyelenggarakan acara besar. Tahun 2016, Holy Holiday, dengan menginap satu malam di Puncak. Anak-anak antusias mengikuti acara tersebut.

Pada 21 Mei 2017, mereka mengunjungi Wisma Xaverian di Bintaro. Tujuannya agar mereka mengenal frateran sebagai tempat panggilan menggereja.

Suasana BIA - [Foto : Maxi Guggitz]

Setiap Natal dan Paskah, panitia melibatkan BIA dalam Misa anak. Biasanya dalam bentuk drama dan tari di dalam Misa atau panggung gembira di GKP, di luar Misa. Paskah 2017, diisi dengan lomba busana.

Pekerja Sedikit

Jumlah murid BIA bertambah dari waktu ke waktu. Banyak anak Allah membutuhkan bimbingan dan pengajaran. Diperlukan banyak pelayan yang tergerak dalam pembinaan ini.

Sesungguhnya, tidak dibutuhkan keahlian khusus untuk menjadi pembina BIA Sathora. Hanya dibutuhkan hati, kemauan, dan waktu. Untuk pembekalan, para calon pembina dapat mengikuti pelatihan, tanpa dipungut biaya apa pun.

Pada tahun 2014 dan 2015, Gereja Sathora mengadakan pelatihan untuk pembina tentang ajaran iman Katolik, public speaking, teknik mengajar anak (seperti cara bercerita kepada anak), dan psikologi perkembangan anak. Salah satu materi pelatihan tersebut disampaikan oleh psikolog yang memaparkan bagaimana cara menangani anak-anak. Juga diajarkan mengenai cara mengenal karakter anak, dsb.

Susunan Organisasi BIA

Sub Seksi Bina Iman Anak berada di bawah Seksi Katekese. Adapun susunan organisasinya sbb: Theo Tulus Gazali selaku Ketua Katekese. Meity Noviany sebagai Wakil Ketua Katekese II yang membawahi Sub Seksi Bina Iman Anak dan Bina Iman Remaja.

Katarina Widagdo menjadi Koordinator Sub Seksi Bina Iman Anak (BIA). Nita Moniaga sebagai Wakil Sub Seksi BIA. Saat ini, tercatat ada 30 pembina. Namun, hanya sekitar 50% saja yang aktif. Sebagian besar pembina masih lajang sehingga lebih fleksibel dalam soal waktu.

Marisa Caroline, 30 tahun, mulai menjadi pembina BIA sejak akhir 2014. Agustus-Oktober 2014, ia mengikuti pelatihan di GKP setiap Jumat pukul 19.00-21.00. Kemudian ia juga mengikuti pelatihan bersertifikat yang diadakan lagi pada tahun 2015. Karena kesibukannya, Marisa hanya dapat mengajar setiap Sabtu.

Viorie Engelika, 16 tahun, menjadi pembina BIA sejak pertengahan 2014. Sebelumnya, sejak kelas 1 SD, ia adalah murid BIA. Karena kecintaannya kepada BIA Sathora, ia mengusahakan untuk mengajar setiap Sabtu dan Minggu.

Ketika menjadi murid BIA, Vio sangat terkesan saat merayakan Natal bersama dengan teman-temannya. Natal biasa dirayakan di rumah salah seorang murid.

Ia sangat suka mengajar karena dapat bertemu dengan anak-anak yang lucu-lucu. "Ada seorang anak berkebutuhan khusus. Awalnya, ia terkesan mengganggu tetapi lama-lama sudah tidak lagi. Bahkan ia dapat mengikuti kegiatan," ujar gadis cantik berambut panjang ini.

Lily Pratikno

Grace Emanuella - [Foto : Chris Maringka]

Menuntut Ilmu ke Negeri Ginseng

MOMMY Shirley terheran-heran ketika menyaksikan Grace, putri tunggalnya yang ketika itu masih di kelas lima SD, asyik membaca "Percy Jackson", novel fiksi berbahasa Inggris. Shirley bertanya, apakah Grace mengerti jalan ceritanya. Grace mengangguk yakin.

Karena masih penasaran, *Mommy* bertanya lagi, bagaimana bisa mengerti padahal perbendaharaan bahasa Inggris Grace masih minim meski ia sudah mengenal bahasa Inggris sejak Playgroup.

Grace menjawab ringan, ia membaca bukan dengan menerjemahkan kata demi kata, melainkan dengan memahami seluruh isi kalimat.

Sekarang, Grace Emanuella sudah berusia 18 tahun. Dia dan dua pelajar lainnya meraih peringkat pertama Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) 2017 se-DKI, dengan total nilai UNBK 376. Dalam ujian UNBK tersebut, dia mendapatkan nilai sempurna 100 untuk bahasa Jerman dan 92 untuk bahasa Inggris. Berarti, ia berhasil meraih nilai tertinggi untuk jurusan Bahasa.

Masih ada lagi. Ternyata, Grace juga menguasai pelajaran eksakta. Hasil ujian UNBK untuk matematika adalah 100!

Selain bahasa Inggris dan Jerman, Grace juga belajar bahasa Mandarin, Korea, dan Jepang. Gadis itu tertarik pada aneka bahasa asing sejak duduk di kelas XI SMA St. Ursula, Jakarta.

Grace adalah putri pasutri Fredy Hartanto dan Imelda Shirley Damayanti, warga Paroki St.Thomas Rasul Lingkungan Paulus 2. Melihat Grace membaca buku Percy Jackson, Shirley tahu bahwa putrinya mempunyai bakat dalam bidang bahasa sejak kecil.

Di mata Shirley, meski anak tunggal, Grace sangat mandiri, tidak manja, dan tidak penuntut. Bahkan dia senang membantu teman-temannya mengajarkan pelajaran yang masih kurang mereka pahami, terutama matematika.

Tak diragukan lagi, Grace mampu mengambil jurusan IPA. Namun, panggilan jiwanya menarik ke arah lain. Grace lebih tertarik menjadi artis atau hal yang berhubungan dengan dunia broadcasting, yakni televisi, acting, dan directing. Karena itu, dia bimbang ketika harus memilih jurusan di SMA.

Akhirnya, Shirley berkata, "Grace, kamu tidak harus mengambil jurusan IPA meskipun kamu bisa. Jurusan Bahasa pun dapat membuat kamu sukses sebagai public relation bahkan diplomat. Apa pun yang kamu pilih, pasti *Mommy* dukung. "

Jadilah Grace mengambil kelas Bahasa. Ia benar-benar menikmatinya karena semua pelajaran sangat menyenangkan. Selain bahasa Jerman, ekstrakurikuler yang paling disukainya adalah Traditional Dance dan Modern Dance. Ternyata, pada usia 3 sampai 10 tahun, Grace pernah belajar balet. Di kelas 2 SMA, ia ikut les modern dance.

Shirley berharap Grace dapat terus berjalan di jalur kehidupannya dalam iman Katolik. Maka, ia selalu mengajarkan iman dan praktik kesalehan sejak usia dini.

Shirley mengirim Grace ke Bina Iman Anak (BIA) Sathora sejak kelas 2 SD. Ia bergabung dalam Paduan Suara Keluarga Kudus Nazaret (KKN) Anak tahun 2005 hingga Koor KKN Dewasa sampai tahun 2017.

Pengalaman yang paling berkesan bagi Grace adalah ketika ia ikut grup Koor KKN mengikuti lomba Festival Paduan Suara ITB XXI pada tahun 2008.

"Lomba itu bersifat nasional, jadi perlu persiapan yang serius. Itu pengalaman yang cukup menegangkan," kenangnya. Jerih-payah mereka terlunasi ketika KKN meraih piala silver kedua.

Pengalaman lainnya yang berkesan, yaitu ketika Sekolah St. Ursula mengikuti lomba musik video di Fakultas Ilmu Bahasa Jurusan Bahasa Jerman UI dalam acara "Kultur Fest". Grupnya meraih juara kedua.

Prestasi Grace menjadi kebanggaan orang tuanya dan Oma Betty Handoyo. Ia berterima kasih atas bimbingan dan dukungan mereka yang sangat akrab, suka bercanda, dan sering "iseng".

Selepas SMA, Grace mulai meninggalkan dunia anak-anak dan beralih ke jenjang pendidikan lebih tinggi menuju persiapan masa depan.

Kini, Grace sudah mantap memilih Universitas So Gang di Seoul, Korea Selatan, untuk menuntut ilmu di bidang komunikasi massa sesuai panggilan hatinya. **Ekatanaya**

Grace Emanuella bersama teman-teman - [Foto : Chris Maringka]

Life Night 20 Mei 2017 - GALON (Gagal Move On) - [Foto : Aditrisna S]

Galon

ACARA Life Night pada Sabtu, 20 Mei 2017, bertajuk GALON (Gagal *Move On*). Ini merupakan bahasa gaul untuk mereka yang sulit bangkit dari kegagalan. Topik ini sedang trend di kalangan anak muda

Pewarta dalam acara tersebut, David Adinata dari *Light Of Jesus Family* (LOJF). Ia mengutip Kitab Mazmur 34:19 – *Tuhan itu dekat kepada orang-orang yang patah hati, dan Ia menyelamatkan orang-orang yang remuk jiwanya.*

Ia juga membahas Kitab Kejadian tentang Yusuf yang dijual oleh saudara-saudaranya, sebagai contoh kejadian negatif yang menjatuhkan Yusuf. Namun, kedekatan dengan Tuhan, membuat Yusuf bisa *move on* dalam setiap kesulitan.

Demikian juga dalam kehidupan orang yang berhasil, seperti Michael Jordan. Ia berhasil karena dapat melewati kegagalan demi kegagalan. Sama halnya dengan di sekolah, kita harus melewati tes/ujian sebelum bisa naik kelas.

Apa yang Tuhan ingin kita lakukan? Seperti disebutkan di dalam Injil Markus 12:11-12 adalah: *... Get Up, Take Your Mat, and Go Home.* Demikian yang dikatakan Yesus kepada orang lumpuh yang sudah disembuhkan. Janganlah menjadi orang gagal yang tidak bisa menerima hidup dan kemudian mencari pelarian lewat obat-obatan, seks bebas, perkelahian, dan lain-lain.

David juga mensharingkan kehidupannya yang menyedihkan semasa kecil. Ibunya sering mengatakan, sebagai anak kesembilan, dia tidak diinginkan. Meski ibunya mengatakan sambil bercanda, ternyata hal tersebut menimbulkan luka batin yang mendalam. Luka batin itu makin bertambah dalam karena orang tuanya kerap membandingkan dirinya dengan kakak perempuannya.

Kemarahan di dalam dirinya membuatnya menjadi anak yang sulit diatur. Masa depannya dianggap bakal suram. Apalagi ketika ia mulai diperkenalkan dengan pornografi oleh temannya ketika ia masih duduk di kelas 5 SD. Di usia remaja, orang tua pacarnya memaksanya untuk memutuskan hubungan dengan pacarnya.

Bukan suatu kebetulan ketika di sebuah reuni David bertemu teman SD yang menjadi panitia sebuah retret. David ditawari untuk ikut. Harga tiket tersebut Rp 150.000. Namun, karena ada peserta yang berhalangan maka tiket itu dijual Rp 50.000. Ternyata, uang di kantong David hanya Rp 50.000. Saat itulah Tuhan menjamah hidup David. Ia dapat melepaskan sakit hati dan luka batinnya, serta kebiasaan yang tidak baik.... Akhirnya, David dipulihkan dan menjadi manusia baru dan mengikuti Yesus.

"*Believe in Jesus. The Best is yet to come!*"

Demikian pesan David kepada *lifeteeners* yang hadir pada malam itu.**Venda**

Life Night 10 Juni 2017 - Dugem - [Foto : Aditrisna S]

Dugem

SEPERTI biasanya, setelah Misa OMK pukul 16.00 pada Sabtu, 10 Juni 2017, kembali Life Night diadakan lebih cepat dari jadwal biasa; yang umumnya diadakan pada Sabtu minggu ketiga setiap bulan. Acara berubah karena menjelang libur Lebaran.

Acara kali ini bertema Dugem (Duduk Gembira). Acara diisi oleh puji-pujian yang disiapkan oleh tim puji-pujian dan permainan yang dipimpin oleh MC, Felix dan Jean, yang mengakrabkan anak-anak Life teeners dan para core member yang ikut meramaikan suasana. Acara diakhiri dengan santap malam bersama sambil duduk melingkar di atas tikar yang rutin dilakukan.

Sampai bertemu lagi pada Juli mendatang. **Venda**

Life Night 10 Juni 2017 - Dugem - [Foto : Aditrisna S]

Proses pelepasan jubah - [Foto: Juan Alexander]

Misa Lepas Sambut Misdinar

MISDINAR Sathora mengadakan Misa Menyambut Misdinar Baru angkatan 2017 pada Minggu, 18 Juni lalu. Ini merupakan tugas terakhir dalam Misa bagi para calon alumni yang akan berakhir masa tugasnya.

Misa dipersembahkan oleh Kepala Paroki Bojong Indah, RD F.X. Suherman. Dalam Misa, dilantik 50 misdinar baru yang akan mulai bertugas. Jumlah total anggota misdinar yang akan bertugas sejak Juli 2017, 215 anak.

Misa ini dihadiri oleh orang tua misdinar dan juga orang tua calon alumni misdinar. Dalam sambutannya, Romo Suherman memberikan apresiasi dan *support* kepada para misdinar yang sedari muda mau melayani Tuhan di altar. Romo Suherman juga mengucapkan terima kasih kepada orang tua misdinar yang telah bersedia menemani dan mengantar anak-anak mereka untuk dapat bertugas di gereja.

Setelah Misa, tim panitia mengadakan acara *surprise* bagi para alumni di GKP lantai 3. Diawali dengan pemutaran video dan foto para alumni saat mereka masih menjadi misdinar aktif, dilanjutkan dengan beberapa sambutan dari pendamping misdinar.

Akhirnya, para alumni melakukan lepas baju misdinar oleh orang tua masing-masing untuk diberikan kembali kepada pendamping sebagai lambang bahwa Gereja berterima kasih atas pelayanan para misdinar ini. Sekarang, mereka diserahkan kembali kepada orang tua.

"Kami mengucapkan selamat datang kepada misdinar angkatan 2017. Semoga kalian rajin bertugas. Bagi para alumni misdinar, selamat berkarya di komunitas lain di dalam Gereja kita, seperti OMK, Lifeteen, dll. Kami berharap, kalian tetap melekat terus di dalam Tuhan dan mempunyai komunitas yang akan selalu menjaga kalian. Selamat berkarya." **Andi Suprapto**

Retret Misdinar *Passion for Compassion*

DALAM retret di Villa Bukit Pancawati Bogor, para misdinar Sathora mempelajari dan menerapkan arti *Passion for Compassion* sesuai tema. Retret yang berlangsung pada 19-21 Juni 2017 ini sangat spesial karena panitia membuat acara pelepasan alumni yang dikemas dengan cara yang berbeda dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

Sebelumnya, banyak cara dilakukan demi terlaksananya retret misdinar ini, seperti ngamen di Persekutuan Doa dan berjualan di Sekolah Notre Dame dan di gereja.

Panitia menggunakan *Event Organizer* yang seru, yakni POP yang mengajarkan kepada misdinar tentang pentingnya *compassion* dalam bertugas. Mereka mengajarkan arti *compassion* melalui berbagai *games* seru dan kreatif. Para misdinar diajarkan untuk menerapkan *compassion,* seperti menerima dan menghargai perbedaan, peka terhadap kebutuhan orang lain, dan membuat perubahan. Ketiga kalimat itu sangatlah penting bagi misdinar Sathora dan dijadikan semacam komitmen yang harus diterapkan dalam pelayanan.

Malam harinya, POP mulai menantang para misdinar untuk menerapkan *compassion*. Caranya, sebagian besar misdinar tidak diperbolehkan memasuki ruang makan untuk makan bersama. Karena kemurahan dan kepedulian hati misdinar, akhirnya mereka (yang diperbolehkan masuk ke ruang makan) rela untuk membagikan makanannya kepada mereka yang tidak boleh masuk ke ruang makan. Akhirnya, semua misdinar bisa makan.

Pada hari kedua, kakak-kakak

Peserta Retret Misdinar - [Foto : Juan Alexander]

POP menantang para misdinar melalui *games outdoor*. Ada berbagai pos yang harus dilewati tanpa ada batas waktu. Permainan itu akan menentukan makan siang peserta. Jika tidak menyelesaikan *games* tersebut, peserta tidak bisa makan nasi dan sayur serta minum. Di semua *games*, para misdinar ditantang untuk menerapkan ketiga komitmen *compassion*.

Setelah makan siang, kakak-kakak POP kembali menantang seluruh misdinar untuk bergabung menjadi satu tim guna melakukan *final games.* Semua misdinar memiliki kekurangan; ada yang tidak dapat melihat, berbicara, berjalan dengan baik, dan lumpuh total. Mereka ditantang untuk mengumpulkan semua misdinar untuk masuk ke aula bersama-sama. Karena kekurangan masing-masing, para peserta cukup kesusahan untuk menolong yang lumpuh total.

Para misdinar yakin, dengan adanya kerjasama yang cukup, semua akan mampu. Akhirnya, dengan segala keterbatasan, mereka mampu masuk ke dalam aula walaupun sampai ada yang sakit dan basah-kuyup karena keringat. Dengan *games* itu, misdinar diajarkan untuk menerapkan *compassion* meski masing-masing memiliki keterbatasan. Kakak-kakak POP tersentuh karena para misdinar mampu melakukan *final games* di luar harapan.

Selanjutnya, *break time*, lalu mandi, dan mengikuti sesi romo yang tidak kalah penting bagi misdinar. Sesi ini melengkapi apa yang diajarkan oleh EO tentang arti iman.

Ada acara khusus, yaitu *sharing* peneguhan dan diakhiri doa dan pemberkatan dari Romo Anto dan Romo Aldo untuk Denni yang akan memasuki Seminari Wacana Bakti, tahun ini. Banyak misdinar yang terharu. Semua mendoakan Denni agar sukses dalam pelayanan dan kelak ia bisa menjadi romo. Semoga Denni bisa merasakan; bukan cuma keluarganya saja yang mendukungnya. Teman-teman misdinar selalu mendukung dan mendoakannya. Semoga bibit-bibit panggilan iman bersemi di misdinar Sathora.

Dalam retret ini, pelepasan alumni dilakukan dengan permainan yang tidak kalah seru pada hari ketiga. Akhirnya, para alumni kena hukuman dengan cara diceburkan ke kolam. Anthea, Ketua Panitia Retret Misdinar, tidak mengetahui ada acara ini karena ia adalah salah satu calon alumni misdinar 2017. Alhasil, semua misdinar berpesta dan bersenang-senang di kolam renang. Romo Anto pun ikut berenang dan menikmati waktu.

Setelah berenang, para peserta mengikuti Misa penutup. Retret diakhiri dengan salam-salaman untuk alumni dan pelepasan mentor, Evelina dan Michelle, serta perpisahan dengan kakak-kakak POP. Sebelum pulang, kegiatan dilanjutkan dengan makan bersama.

Stephanie Febriana Effendie

Denni, salah satu anggota Misdinar Sathora yang sedang didoakan bersama. - [Foto : dok. pribadi]

Pancasila Punya Arti Apa *Sih*?

BEBERAPA minggu lalu, kita baru saja melihat situasi politik di Indonesia, dilanjutkan dengan peringatan Hari Kesaktian Pancasila. Nah, sebagai anak muda yang baru kemarin belajar Pancasila, sebenarnya Pancasila punya arti apa *sih*? Ini dia...

Abraham Paskarela - [Foto : Ovlicht]

Menurut **Abraham Paskarela (37)**, "Pancasila adalah patokan dan panduan untuk hidup sebagai warga negara Indonesia. Tuhan, keadilan, persatuan, kebangsaan, dan kepedulian terhadap sesama adalah dasar-dasar pokok yang harus dijalani. Kalau memang benar manusia tersebut adalah warga negara Indonesia; mengakui dan sadar secara jiwa dan raga bahwa orang tersebut hidup dan berdiri di atas tanah Indonesia."

Hari Hendratmoko- [Foto : Ovlicht]

"Karena Pancasila, *gue* jadi punya keluarga dan saudara yang berbeda-beda dalam suku dan agama. Soalnya 'kan *gue* dari keluarga yang dulu berbeda agama. *Nyokap gue* Muslim dan *bokap gue* Katolik. Jadi, serunya setiap Lebaran *gue* mudik ke Sragen untuk *ngerayain* Lebaran bersama keluarga *gue* yang Muslim di sana. Nah, pas Natalan *gue* mudik ke Lampung untuk *ngerayain* Natal bersama keluarga yang Katolik di sana," ungkap **Hari Hendratmoko (27).**

Maria Magdalena Mako (30) mengemukakan, "Dari semua sila Pancasila, saya memilih sila kelima, yaitu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Karena sila ini mempunyai makna bahwa seluruh rakyat Indonesia mendapatkan perlakuan yang adil baik dalam bidang hukum, politik, ekonomi, kebudayaan, maupun kebutuhan spiritual dan rohani sehingga tercipta masyarakat yang adil dan makmur dalam pelaksanaan kehidupan bernegara. Inti sila kelima, ada persamaan manusia di dalam kehidupan bermasyarakat. Tidak ada perbedaan kedudukan ataupun strata di dalamnya. Semua masyarakat mendapatkan hak-hak yang seharusnya diperoleh dengan adil."

Maria Magdalena Mako - [Foto : Ovlicht]

Erwin Surya - [Foto : Ovlicht]

"Pancasila harus *diajarin* di awal. Diharapkan, orang-orang yang sudah belajar dan mengerti, siap menghadapi keberagaman dan nilai-nilai yang baik terutama dalam dunia kerja. Di dunia kerja, kita harus profesional dan *nggak* semuanya orang Indonesia. Jadi, kita tidak bisa memaksakan nilai-nilai Pancasila. Tapi, kita sebagai orang Indonesia harus menjaga baik-baik nilai-nilai Pancasila," kata **Erwin Surya (24)**.

Yodi Anugerah - [Foto : Ovlicht]

Yodi Anugerah (25) berpendapat, "Keadilan sosial dari Pancasila artinya rasa adil yang dimiliki dan dirasakan untuk seluruh individu warga negara Indonesia. Keadilan merupakan bagian toleransi tanpa diskriminasi. Adil yang benar menurut hakikat dan hukumnya, tanpa melihat perbedaan status sosial, suku, agama, warna kulit, dan keberagaman lainnya. *I love Pancasila.*"

Tarsisius Christo - [Foto : Ovlicht]

"Menurut *gue*, kita harus lihat apa *sih* tujuan para pendiri negara menjadikan Pancasila sebagai dasar negara? Para pendiri negara membentuk Pancasila dengan melihat sebuah kenyataan bahwa bangsa Indonesia ini sangat besar dan sangat majemuk, sehingga kalau *nggak* ada satu pedoman yang kuat dan memfokuskan pada keberagaman, pasti negara ini sangat mudah dipecah-belah lagi. Itu mengapa butuh satu dasar yang bisa menyatukan semuanya, yaitu Pancasila. Tanpa Pancasila, negara ini dipastikan terpecah-pecah lagi *kayak* jaman penjajahan dulu dan *nggak* ada lagi yang namanya kebebasan dalam keberagaman. *So*, Pancasila itu *udah* jadi dasar yang paling benar dan final." Demikian pendapat **Tarsisius Christo (23)**.

So, Pancasila *nggak* cuma berlaku di bangku sekolah *aja*. Lebih dari itu, diharapkan kita-kita yang *sempet* belajar Pancasila *tuh* bisa mengamalkan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan bermasyarakat kita. Pancasila bukan cuma jadi syarat kelulusan sekolah *aja*, tapi sebuah nilai yang harus ada di dalam diri kita sebagai bagian dari masa depan bangsa Indonesia. **Ovlicht**

Mgr. Ignatius Suharyo memberikan Sakramen Krisma - [Foto : Maxi Guggitz]

Siap Diutus

ADA yang istimewa di Gereja St. Thomas Rasul pada Sabtu, 3 Juni 2017. Misa yang biasanya diadakan pada pukul 16.00 ditiadakan dan diganti pada pukul 15.00. Misa dipersembahkan secara konselebrasi oleh dua pastor paroki, Romo Herman dan Romo Anto, serta Uskup Agung Jakarta, Mgr. Suharyo, sebagai konselebran utama.

Hari itu, sebanyak 266 orang yang berpakaian putih hitam menerima Sakramen Krisma yang diterimakan oleh Mgr. Suharyo. Sakramen ini merupakan tanda bahwa seseorang telah dinyatakan dewasa secara rohani dan siap diutus dengan disertai karunia khusus dari Roh Kudus. Maka, penerimaan Sakramen Krisma selalu diadakan pada Hari Raya Pentakosta.

Sebelumnya, para calon telah dipersiapkan selama kurang lebih tiga bulan dengan mengikuti pengajaran, penerimaan Sakramen Tobat dan rekoleksi. Puncak persiapan calon penerima Krisma dilakukan di aula Sekolah Vianney pada 21 Mei 2017. Rekoleksi berlangsung sejak pukul 09.00 hingga pukul 15.00, dipimpin oleh Pastor Andreas Gunawan MSC. Tema yang diambil disesuaikan dengan ARDAS KAJ tahun 2017, yakni "Karunia Roh Kudus Mampukanku untuk Semakin Adil dan Beradab".

Di awal khotbah, Mgr. Suharyo mengucapkan, "Selamat, karena dengan menerima Sakramen Krisma, kalian siap diutus. Perutusan itu dimulai dari hal-hal kecil dan sederhana."

Kemudian Mgr. Suharyo menceritakan pengalaman seorang pastor mendampingi anak-anak sekolah untuk mengikuti pertandingan olah raga. Setiap pagi, anak-anak dibangunkan dan disapa, "Selamat pagi". Beberapa tahun kemudian, pastor tersebut didatangi seseorang yang menceritakan alasannya menjadi Katolik karena sapaan selamat pagi sang pastor.

"Jadi, kalau kalian menyapa orang-orang di depan gereja ini, siapa tahu beberapa tahun kemudian orang tersebut menjadi Katolik," demikian Mgr. Suharyo menutup pesannya.

Selanjutnya, prosesi penerimaan Sakramen Krisma diawali dengan pemanggilan calon sesuai kelompoknya oleh Ketua Seksi Katekese, Theo Gazali. Para calon maju secara tertib untuk menerima Sakramen Krisma dari Bapa Uskup, didampingi Romo Herman dan Romo Anto. **Anas**

Mgr. Ignatius Suharyo memberikan Sakramen Krisma - [Foto : Maxi Guggitz]

Mgr. Ignatius Suharyo memberikan Sakramen Krisma - [Foto : Matheus Hp.]

Basilica-de-san-pedro - [Sumber : media-cdn.tripadvisor.com]

Jangan Takut !

Di dalam orasi Angelus di Vatican City, Minggu tanggal 25 Juni 2017, pope Francis mengingatkan bahwa Iman kepercayaan kita sebagai pengikut Kristus bukan berarti hidup kita akan terbebas dari segala kesulitan duniawi.

"Tidak akan ada misi kekristenan di dalam keadaan tanpa kesulitan," kata Pope kepada umat yang berkumpul di St.Peter's Square. "Kesulitan-kesulitan dan penderitaan adalah merupakan bagian dari penginjilan."

Pope Francis merefleksikan bahwa Yesus mengatakan hal yang sama kepada murid-muridNya supaya JANGAN TAKUT.

"Misi Yesus tidaklah menjadi sebuah garansi bahwa para muridNya akan sukses dan Dia akan menjauhkan dan melindungi mereka dari kegagalan atau penderitaan,"tegas Bapa Suci. Tetapi Kristus berjanji kepada mereka bahwa Ia akan selalu menyertai mereka di dalam setiap cobaan yang akan mereka hadapi.

Hal yang sama untuk kita sekarang. Kita akan mengalami penderitaan dan penganiayaan jika kita mengikuti Salib Kristus, tetapi di waktu yang sama, kita akan merasakan penghiburan dan kelegaan ketika mengetahui "Tuhan tidak meninggalkan anak-anakNya di dalam badai." Kadang badai itu tidak datang dalam bentuk penganiayaan, tetapi dalam bentuk lain, lewat orang-orang yang tidak mau bangkit dari sikap mati rasa atau tidak peduli, orang yang mengabaikan kebenaran dari pesan-pesan para rasul dan membangun kebenaran untuk diri mereka sendiri yang sifatnya sementara saja."

Untuk menyikapi bentuk-bentuk pencobaan yang mungkin terjadi, kita harus mempersiapkan Iman, kata beliau.

Pope mengingatkan kepada umat yang berkumpul itu, untuk mendoakan mereka yang sedang menghadapi penganiayaan.

"Yesus tidak meninggalkan kita sendiri, sebab kita semua berharga di mata Tuhan."

Pope juga mendoakan para korban yang mengalami musibah tanah longsor di Selatan Barat Daya Cina. Juga kepada warga Katolik Yunani di gereja Ukrainia dalam rangka memperingati 150 tahun perayaan kanonisasi Santo Josaphat, serta kepada umat di Lithuania yang merayakan beatifikasi Theofilius Matulonius.

Venda *Sumber : ewtnnews.com*

Pope Francis - [Sumber : everything-pr.com]

Belajar dari Ketangguhan Iman Maria *- Surjanto menyerahkan kolekte PDS untuk galang dana retret Misdinar - [Foto : Ade]*

Belajar dari Ketangguhan Iman Maria

PDS mengajak umat Wilayah Dominikus, Katarina, Petrus, Lukas, dan Matius untuk berdoa rosario bersama di kediaman Frans dan Floren Suwandi pada 10 Mei 2017.

Renungan dibawakan oleh Romo Stefanus Buyung O.Carm, didahului dengan doa rosario yang dipimpin oleh Christina Sumandar (Ina). Perwakilan dari kelima wilayah untuk mendaraskan sepuluh doa Salam Maria adalah Ratna (Dominikus), Mieke (Katarina), Frans (Petrus), Andreas (Lukas), dan Gemma (Matius).

Mengapa Belajar dari Bunda Maria?

Di awal renungan, Romo Buyung bertanya, "Mengapa kita belajar dari Bunda Maria?" Karena Bunda Maria bukan hanya Ibu Yesus, melainkan juga murid Yesus yang sempurna. Sebagai murid Yesus, sudah selayaknya kita meneladani Bunda Maria. "Karena kecintaan kita kepada Bunda Maria, mari kita menghormatinya," ujarnya.

Lebih lanjut, Romo Buyung menjelaskan bahwa devosi berasal dari bahasa Latin devotio yang berarti kebaktian, pengorbanan, penyerahan, dan sumpah. Devosi Katolik adalah bentuk doa yang bukan menjadi bagian resmi dari liturgi umum Gereja, tetapi menjadi bagian dari praktik-praktik kerohanian yang terkenal dari umat Katolik. Dalam devosi, kita harus membawa cinta kita kepada Maria untuk dapat diwujudkan dalam sikap hidup.

Ada beberapa cara berdevosi kepada Bunda Maria. *Pertama*, **mengenal** Maria, dengan menggali lebih dalam pengetahuan tentang Maria melalui Alkitab atau khotbah pastor, dan mendalaminya secara pribadi.

Kedua, **mengagumi** Maria. Setelah melalui proses pengenalan, kita akan mengagumi Maria.

Ketiga, **meneladani** Maria merupakan puncak perjalanan. Cara hidup Maria dipraktikkan dalam hidup kita. Keutamaan Maria menjadi keutamaan kita. Ketika kita sungguh meneladani keutamaan Maria, kita sudah menjadi seorang Kristen sejati.

Mahatma Gandi menyukai Yesus tapi ia tidak suka pada orang Kristen. Ia mengatakan, cara hidup orang Kristen tidak sesuai dengan Yesus. Ini suatu pukulan telak bagi murid-murid Yesus. Cara hidup murid tidak sesuai dengan cara hidup Sang Guru.

Perjalanan Iman Maria (Lukas 1:26-38)

Maria tidak langsung menjadi manusia dengan iman sempurna. Ada tiga tahap proses perjalanan iman Maria. *Pertama*, **Maria terkejut** menerima salam dari malaikat. Ia tidak siap dan merasa tidak layak menerima salam itu. Lalu, malaikat meneguhkan Maria (ayat 29).

Kedua, **Maria bertanya**. Dalam pergumulan, Maria bertanya, "Bagaimana hal itu mungkin?" Mengandung bukan dari laki-laki tapi dari Roh Kudus. Malaikat memberi kesaksian tentang Elizabet, yang sudah tua dan mandul, sedang hamil (ayat 34).

Ketiga, **Maria menjawab**, "Aku ini hamba Tuhan..." Tuhan mengarahkan sehingga ia mempunyai jawaban iman. Fiat Maria. Fiat berarti terjadilah (ayat 38).

Proses pergumulan iman Maria ini dapat menjadi contoh dalam kehidupan kita. Bila sedang mengalami pergumulan hidup, kita akan mengalami proses perjalanan iman yang sama seperti Maria. Kita akan terkejut, lalu proses pergumulan dimulai. Banyak orang meninggalkan imannya kepada Yesus karena kecewa. Kalau mau bertumbuh, kita akan bertanya, bergumul dalam hati, melihat peran serta Allah dalam pergumulan. Lalu, dilanjutkan dengan menggali lebih dalam apa rencana Tuhan dalam hidup kita, hingga kita sampai pada jawaban iman.

Plato, filsuf Yunani, pernah berkata, "Hidup yang tidak direfleksikan, tidak layak untuk dihidupi," sitir Romo Buyung.

Romo Buyung juga menjelaskan perikop Yohanes 19:25-27. Maria tetap berdiri, menyaksikan dari dekat penderitaan Anak tunggalnya. Itulah bukti ketangguhan iman Maria sampai akhir. Puncak 'fiat Maria' dalam diamnya di bawah kaki salib Yesus. Antara menerima kabar gembira sampai di kaki salib, ada rentetan dukacita dalam hidup Maria. Penderitaan Maria adalah saat cacah jiwa, ia harus kembali ke Betlehem, melahirkan di dalam kandang, mengungsi ke Mesir.

Maria tinggal bersama Yohanes, orang yang ambisius dan mudah emosi. "Setelah Maria tinggal bersamanya, ia berubah. Yohanes meniru keutamaan Maria dalam hidupnya," urai Romo Buyung. Bukti perubahan Yohanes adalah hanya Injilnya yang mengisahkan pembasuhan kaki dan perintah saling mengasihi.

"Siapa yang menerima Maria di dalam rumah? Pasti kita semua menerimanya karena sudah ada patung Maria dan rosario," kata

Romo Buyung. Tetapi, yang penting, apakah keutamaan Maria sudah menjadi keutamaan kita juga? "Miliki ketangguhan iman Maria. Majulah terus dengan iman," tandas Romo Buyung menutup renungannya, diiringi tepuk tangan. **Lily Pratikno**

Ziarek Seksi Katekese

Ziarek Seksi Katekese *- Peserta ziarek - [Foto : Maxi Guggitz]*

SEKSI Katekese Paroki Sathora mengadakan ziarek ke Gua Maria Bukit Kanada sekaligus Bakti Sosial ke Desa Baduy pada 11 Mei 2017. Gua Maria Bukit Kanada terletak di Paroki Santa Maria Tak Bernoda Rangkasbitung, Provinsi Banten. KANADA merupakan kependekan dari nama desa di mana gua Maria ini berada, yaitu KAmpung NArimbang DAlam.

Ziarek ini bertujuan "Mewujudkan sikap adil dan beradab melalui teladan Maria". Semua peserta ziarek berkumpul di halaman parkir gereja pada pukul 05.30 dan berangkat pada pukul 06.00.

Di dalam bus berlangsung doa pagi, doa Angelus, dan doa rosario. Untuk mengakrabkan peserta satu sama lain, masing-masing menyampaikan salam perkenalan dengan menyebutkan nama dan sub seksi. Diperlukan konsentrasi untuk mengingat nama-nama dan sub seksinya, karena diadakan *games* di mana peserta harus menyebutkan lima nama dan sub seksinya.

Setibanya di Bukit Kanada, rombongan melakukan Jalan Salib di area yang agak licin dan bersemak-semak di bawah naungan pepohonan rindang. Selanjutnya, para peserta menuju gua Maria untuk berdoa dan berfoto.

Perjalanan dilanjutkan ke Desa Baduy di Ciboleger dengan jarak tempuh sekitar dua jam. Setibanya di Desa Baduy, rombongan disambut oleh orang-orang Baduy Dalam dengan kesenian alat musik mereka.

Penduduk Desa Baduy dikenal dengan cara hidup tradisional yang tidak terbuka dengan perkembangan jaman, baju adat yang masih dipakai setiap hari, dan rumah adat dari kayu. Kunjungan ke Desa Baduy memberikan kesan tersendiri, ketika melihat langsung adat-istiadat, cara hidup, dan tempat tinggal mereka. Ternyata, masih ada orang yang tinggal dengan cara sederhana pada jaman yang sudah sangat modern ini.

Dalam kesempatan itu, para peserta kembali diingatkan untuk bersikap adil dan beradab terhadap saudara-saudara lainnya tanpa memandang SARA, melayani dengan penuh kasih, dan tetap setia menjawab panggilan Tuhan. Sebagai wujud amal kasih, rombongan memberikan bantuan berupa alat-alat penerangan dan makanan kepada penduduk Desa Baduy.

Rekreasi di Desa Baduy dilakukan dengan mengunjungi toko-toko souvenir yang menjual hasil kerajinan tangan penduduk Baduy, menikmati pemandangan alam (danau) dan keunikan Jembatan Gantung. Untuk bisa sampai ke danau, jarak yang perlu ditempuh sekitar 5 km (dua jam) dan 6 km (tiga jam) untuk bisa sampai ke Jembatan Gantung.

Beberapa peserta memilih untuk tinggal dan tetap menikmati kesenian alat musik suku Baduy, sementara sebagian lainnya ingin melihat danau. Perjalanan ke danau dipandu oleh dua penduduk Baduy.
Namun, perjalanan tidak mudah; kondisi tanah basah dan menanjak, semak-semak yang licin, akar pepohonan yang merambat di tanah. Seperti mendaki gunung dan melewati lembah.

Waktu sudah hampir sore, para peserta belum menempuh separuh perjalanan ke danau. Akhirnya, mereka memutuskan untuk kembali ke Desa Baduy supaya tidak terlalu malam kembali ke Jakarta. Meski lelah, pengalaman ziarek ini menggembirakan para peserta. Diharapkan, sebagai tim, Seksi Katekese Paroki Sathora bisa lebih solid dan lebih mengenal satu sama lain. **Marisa Caroline**

Ziarekkul Lingkungan Lucia 3

WAKTU masih menunjukkan pukul 03.00. Dering dari grup WA lingkungan pada Jumat, 12 Mei 2017, bersahut-sahutan. Warga lingkungan saling membangunkan dan mengingatkan untuk segera bersiap ke Bandara Soekarno-Hatta. Seusai rencana, hari itu kami akan memulai ziarekkul ke Bangka. Pukul 05.55, kami lepas landas meninggalkan kota Jakarta.

Setelah terbang sekitar 50 menit, kami tiba di Bandara Depati Amir Pangkal Pinang Bangka. Kami berkumpul sebentar di samping

pesawat untuk mengambil foto pertama, mengawali rangkaian acara di pulau itu. Rombongan disambut tour leader di pintu keluar. Kami diantar untuk sarapan khas Bangka, mi lokut di Kampung Bintang.

Mi lokut dikenal sebagai mi khas Bangka non-halal, yang padat dan kenyal. Hidangan ini terdiri atas mi, daging babi cacah, tauge, daun bawang, dan bawang goreng. Daging babi cacahnya yang gurih terasa nikmat. Kami sempat mendapat penjelasan, bahwa daging babi yang disajikan diambil dari babi berusia tiga bulan. Itu memang kekhasan usia hidup babi di Bangka.

Gua Maria pertama yang kami kunjungi adalah Gua Maria Ratu Para Imam, yang dikenal dengan Gua Maria Yungfo. Letaknya di halaman belakang Wisma Keuskupan Pangkalpinang. Di sana terdapat makam Mgr. Hilarius Moa Nurak SVD, Uskup Pangkalpinang selama 29 tahun.

Setelah berdoa dan berziarah, kami melanjutkan perjalanan menuju Gua Maria Lourdes yang berada di belakang Sekolah Katolik Santo Yosef. Kami juga mengunjungi Kuil Dewi Laut yang biasa disebut Kelenteng Dewi Laut (Shen Mu Miao). Kuil berukuran raksasa itu menghadap laut, terletak di kawasan Pantai Tanjung Bunga Pangkalpinang. Di bagian depan kelenteng ini terdapat patung-patung seluruh shio dalam penanggalan Tiongkok.

Tempat wisata yang kami kunjungi pada hari itu adalah Bangka Botanical Garden (BBG). Tempat ini dibangun di lahan bekas galian timah, yang "disulap" menjadi kawasan menarik, ekowisata sekaligus agrowisata. Terdapat konservasi tumbuhan dan hewan. Ada peternakan sapi potong dan perah yang juga tersedia susunya, kolam ikan yang sekaligus menjadi lokasi pemancingan dan wisata perahu. Berbagai macam sayuran dan buah-buahan juga ditanam di tempat ini. Lokasi yang kami abadikan adalah hutan pinus yang mirip dengan Nami island di Korea Selatan.

Siang itu, kami bersantap di RM Aroma Laut di pantai Pasir Padi. Tempatnya unik karena berbentuk kapal yang sedang berlabuh di pinggir pantai. Lokasinya bagus untuk mengambil foto ala film Titanic. Di sini juga disajikan makanan khas Bangka. Setelah makan siang, kami meninggalkan Pangkalpinang menuju wisata Sungailiat. Kami mampir di Jembatan Emas yang merupakan jembatan angkat yang menghubungkan Pangkalpinang dengan pesisir Kabupaten Bangka, tepatnya di Kecamatan Merawang.

Ziarekkul Lingkungan Lucia 3 *- Kegiatan Lingkungan Lucia 3 selama ziarekkul - [Foto : dok. pribadi]*

Usai berfoto, tak lupa kami mampir di Es Campur Ayong, warung minuman terkenal di Bangka. Setelah segar kembali, kami melanjutkan ziarah ke Gua Maria Kanaan. Letaknya di halaman belakang Gereja Katolik Santo Yohanes Pembaptis, Batu Rusa. Letaknya lebih kurang 19 km dari Kota Provinsi Pangkalpinang, di jalan utama Pangkalpinang ke Sungailiat.

Lalu, kami mengunjungi Pagoda Vihara Puri Tri Agung, kuil besar nan indah yang terletak di pinggir Pantai Tikus Sungailiat. Di dalamnya terdapat patung Konghucu, Buddha, dan Tao. Tempat ini juga menjadi ikon wisata Bangka.

Kemudian kami menuju penginapan di Pesona Bay, tempat dengan panorama eksotik dan pantai yang indah. Sore itu, kami menghabiskan waktu dengan bermain air dan pasir di Pantai Tanjung Pesona. Hari pertama kami akhiri dengan santap malam di Resto Raja Laut.

Hari Sabtu pagi, setelah berolah raga di pantai, kami *check-out.* Tujuan pertama adalah sarapan bubur Akiong Sungailiat. Usai sarapan, kami menuju Gua Maria Pelindung Segala Bangsa di Belinyu. Gua ini dibangun di atas sebuah bukit bernama *Mo Thian Liang,* yang

berarti bukit yang menggapai langit pada 8 Februari 1997. Bukit ini diresmikan pada 8 Desember 1999. Kami melaksanakan prosesi Jalan Salib di sini.

Dari Gua Maria Belinyu, kami mampir sebentar di otak-otak Afung Belinyu dan bersantap siang di Liong Kie chinesse food. Setelah makan siang, kami mengunjungi penangkaran penyu di Pantai Tongaci Sungailiat, serta menikmati arena hiburan di tempat tersebut. Siang hingga sore, kami berekreasi di Pantai Parai Tenggiri.

Menjelang malam, kami kembali ke Pangkalpinang. Dalam perjalanan, kami mampir di martabak Afung, lalu makan malam di resto sea food Aju di Jalan Kolong Ijo Pangkalpinang. Tak lupa kami membeli martabak di Martabak 89 Acau. Kami beristirahat di Bangka City Hotel Pangkalpinang.

Hari Minggu, hari terakhir kami berada di Bangka. Kami mengikuti Misa di Katedral Santo Yosef Pangkalpinang. Gereja ini sudah berusia 83 tahun dan ditetapkan menjadi cagar budaya karena menjadi saksi sejarah perkembangan agama Katolik di Pulau Bangka, khususnya di Pangkalpinang.

Setelah Misa, selain kuliner bakpao, kami mengunjungi rumah produksi kue nanas Bong Li Piang dan wisata ke Danau Kaulin. Kami juga mencicipi mi koba. Sore hari, kami menuju bandara untuk kembali ke Jakarta.

Andreas Yam Rewav

Rekoleksi PSE se-Dekanat Barat II

"Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barangsiapa ingin menjadi terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hambamu" (Matius 20:26-27).

Rekoleksi PSE se-Dekanat Barat II *- Peserta Rekoleksi - [Foto : Matheus Hp.]*

BERTEPATAN dengan Hari Kebangkitan Nasional 20 Mei 2017, PSE Dekanat Barat II mengadakan rekoleksi di Paroki Kosambi Baru. Rekoleksi dibagi dua sesi. Sesi 1 tentang Spiritualitas dan Sesi 2 tentang Tim Animasi KAJ.

Acara yang dihadiri oleh sembilan paroki ini dimulai sekitar pukul 09.00 dan berakhir sekitar pukul 14.00 WIB. Sebelum acara pokok dimulai, dinyanyikan dua lagu pujian "Hari Ini Harinya Tuhan" dan "Berhembuslah Roh Kudus". Karena bertepatan dengan Hari Kebangkitan Nasional, dinyanyikan juga lagu kebangsaan "Indonesia Raya".

Sebelum masuk pada sesi pertama, ada dua sambutan terlebih dahulu. Yang pertama sambutan oleh Chandra dari Paroki Kosambi Baru sebagai Pendamping PSE Dekanat Barat II. Yang kedua sambutan oleh Hardi Solaiman dari Paroki Bojong Indah selaku Ketua PSE Dekanat Barat II.

Spiritualitas dibawakan oleh RD Aloysius Susilo Wijoyo, Kepala Paroki Kosambi Baru. Sesuai dengan tema rekoleksi "Bahagia Melayani Tuhan dan Sesama", Romo Susilo mengambil judul pembicaraan "Melayani dengan Sukacita".

Sesi Kedua mengenai Tim Animasi KAJ disampaikan oleh Ricardo dari Paroki Blok B dan Estianti dari Paroki Pasar Minggu. Yang diutamakan dalam sesi ini adalah *teamwork.* Teamwork bisa diartikan kerjasama atau kerja tim, merupakan kerja kelompok dengan keterampilan yang saling melengkapi serta berkomitmen untuk mencapai target yang sudah disepakati sebelumnya guna mencapai tujuan bersama secara efektif dan efisien. Perlu disadari bahwa teamwork merupakan peleburan berbagai pribadi menjadi satu untuk mencapai tujuan bersama.

Di akhir rekoleksi diadakan "Team Work Games" dengan tema "Bersatu dalam Kasih Melayani dengan Hati". Masing-masing paroki yang termasuk dalam lingkup Dekanat Barat II, yaitu Kedoya, Kosambi Baru, Grogol, Meruya, Tomang, Bojong Indah, Cengkareng, Kapuk, dan Kalideres, diminta untuk membentuk kelompok dan membuat suatu karya imajinasi. Sesudah itu, secara bergiliran mereka mempresentasikannya. **Marito**

Percaya, Taat, dan Setia

KISAH hidup Bunda Maria --mulai dari menerima kabar gembira sampai di kaki salib Yesus, dilanjutkan dengan mengikuti para murid-- merupakan teladan bagi para pengikut Kristus. Keteladanannya dalam sikap "taat dan setia" kepada Allah Bapa dan Allah Putra harus menjadi sikap hidup umat-Nya.

Demikian terungkap dalam doa rosario Wilayah Petrus yang diselenggarakan pada Selasa malam, 23 Mei 2017 di Pieta Sathora. Karmila membuka pertemuan dengan lagu dan doa pembuka untuk

mempersiapkan hati. Vera Taufik memberi renungan singkat yang diambil dari Injil Lukas 1:30-35.

Perjalanan Hidup Maria

"Bagamana kita dapat keluar sebagai pemenang?" tanya Vera mengawali renungan. Mari kita belajar dari Bunda Maria. Ketika malaikat menyampaikan kabar gembira, apakah Maria mengerti? Tidak! Saat itu, Maria masih berusia 14-15 tahun.

Tantangan terbesar Maria adalah jika Yusuf menolaknya maka statusnya menjadi janda karena saat itu, Maria sudah bertunangan dengan Yusuf. Hukum pada saat itu bahwa bertunangan berarti sudah berstatus istri. Tantangan lainnya, bila banyak orang tahu , ia akan dihukum rajam karena mengandung di luar nikah.

Ketika Maria hamil besar, ada cacah jiwa sehingga ia harus kembali ke Betlehem. Perjalanan panjang dari Nazaret menuju Betlehem dengan menunggang keledai harus ia lakukan. Ia juga harus melahirkan di kandang karena tidak ada penginapan yang bisa menampung mereka.

Ketika Yesus berumur 12 tahun, dalam perjalanan kembali dari Bait Allah, Ia menghilang. Ternyata, Ia sedang mengajar di Bait Allah. Jawaban Yesus sungguh membuat Maria terdiam. Banyak penderitaan dialaminya, yakni ketika ia mengikuti jalan salib Putranya. Hingga akhirnya, ia hidup bersama Yohanes, murid yang dikasihi Yesus.

Perjalanan Raja Saul

Vera menjelaskan bahwa perjalanan Saul berbeda dengan Maria. Saul adalah raja pertama bangsa Istrael, orang yang langsung dipilih Allah. Saul selalu berhasil karena Roh Allah ada bersamanya. Saul setia dan taat kepada Allah. Namun, ketika Saul mengalahkan Raja Agag, ia tidak taat.

Allah menyuruhnya untuk membinasakan semua. Namun, Saul membiarkan raja dan ternak gemuk tidak dibunuh karena takut pada prajurit. Setelah itu, kedudukan Saul bukan lagi sebagai pemenang. Saul membuang banyak tenaga, mencoba untuk membunuh Daud. Namun, sia-sia. Akhirnya, Saul mati bunuh diri.

Percaya, Taat, dan Setia *- Sertijab oleh Ketua wilayah Petrus dari Mintarjo ke Teddy - [Foto : dok. pribadi]*

Saul dan Maria sama-sama dipilih Tuhan, tetapi Maria setia dan taat sampai akhir. Saul tidak. Karenanya, Maria mendapat mahkota kemuliaan dan diangkat ke Surga. Sedangkan Saul mati mengenaskan.

Maria tidak mengerti tentang banyak hal ketika ia harus mengikuti Yesus. Namun, ia hanya menyimpan di dalam hati dan merenungkannya. Maria dapat menyelesaikan semua misi. Kunci kekuatan Maria adalah konsisten dengan iman. Ia percaya, setia, dan taat kepada Allah yang pasti menyertainya. Demikian pula kita sering tidak mengerti banyak perkara yang terjadi. Hanya dengan percaya, taat, dan setia kepada Allah, kita akan menjadi pemenang. Peganglah janji Allah.

Percobaan-percobaan adalah hal biasa karena semua manusia mengalaminya. Banyak misteri Allah tapi kita diajar untuk taat dan setia. Murid-murid hidup bersama Yesus, tapi tetap jatuh. Apalagi kita yang tidak melihat, tantangannya jauh lebih besar.

Vera menutup renungan dengan mengutip 2 Timotius 4:7. Paulus telah mengakhiri pertandingan dengan baik, mencapai garis akhir, dan ia mampu memelihara imannya. "Kitapun diharapkan dapat seperti Paulus menyelesaikan misi hidup kita di dunia ini dengan baik," ujar Vera.

Setelah renungan, dilanjutkan dengan doa rosario bersama. Malam itu hadir 23 umat Wilayah Petrus. Bertepatan dengan dilantiknya pengurus wilayah dan lingkungan pada Minggu 21 Mei 2017, malam itu juga diadakan serah terima jabatan Ketua Wilayah Petrus secara simbolik dari Mintarjo Darmali kepada Teddy Senjaya. Demikian pula serah terima jabatan para Ketua Lingkungan Petrus 1: Soenjoto ke David, Petrus 2: Marcel ke Yoseph, Petrus 3: Teddy ke Darmadi, Petrus 4: Ferry ke Lenny, dan Petrus 5: Thomas tetap menjabat untuk periode kedua.

Dalam sambutannya, Teddy mengusulkan agar Misa wilayah diadakan empat bulan sekali. David yang diwakili oleh istrinya, Catherine, mengemukakan mohon bimbingan. Yosep menerima jabatan ini sebagai anugerah Tuhan. Thomas minta agar setiap pertemuan lingkungan, ibu-ibu datang bersama bapak-bapak dan keluarga. **Lily Pratikno**

Beda Religi, Satu Kebahagiaan

SENGITNYA perselisihan antarumat berbeda keyakinan di medsos, ternyata tidak mempengaruhi persaudaraan mereka yang bekerja di Gereja St. Thomas Rasul. Buktinya, pada Selasa dan Rabu, 23-24 Mei 2017, acara rekreasi bersama keluarga berlangsung sukses.

Acara ini sengaja dipilih beberapa hari sebelum puasa, karena mayoritas karyawan Gereja Sathora beragama Islam. Sebanyak 60 orang berangkat dari gereja dengan menggunakan satu bus. Mereka menginap di Vila Via Renata Cipanas.

Beda Religi, Satu Kebahagiaan *- Ayo Cepat! Cepat! - [Foto : Lies]*

Sesampai di vila, setelah pembagian kamar, istirahat dan mandi, semuanya kumpul untuk *barbeque party* sebagai acara makan malam. Kemudian acara pembukaan dimulai dengan goyang bersama Gemu Famire, dilanjutkan *indoor games* seperti lomba merias wajah, lomba memakai baju tanpa menggunakan tangan, dan lain-lain. Tak ketinggalan lomba mewarnai dan pindah bola untuk anak-anak. Semua tampak senang sekali mengikuti acara demi acara hingga waktunya untuk tidur.

Udara Puncak nan sejuk membuat para peserta asyik menikmati jalan dan lari pagi mengelilingi area vila yang cukup luas. Selesai sarapan, semuanya siap mengikuti aneka lomba di lapangan, seperti balap karung, bakiak, lempar bola, *body shake,* tusuk bola, dan tarik tambang. Yang unik adalah lomba makan Pop Mie dengan air mendidih. Wati, *office girl* GKP, mencampur kuahnya dengan Fanta yang kebetulan ada di dekatnya. Tidak ada peraturan yang melarangnya. Ia memenangkan lomba itu dan lidahnya pun tidak melepuh. Cerdik sekali ya!

Lomba unik lainnya, yaitu makan telur yang baru direbus. Perlombaan ini dimenangkan oleh Tonny, *office boy* gereja, yang memakannya sambil merem-melek....

Acara terakhir di Via Renata adalah acara bebas. Ada yang bermain sepak bola, ada yang berenang, sampai tiba saatnya makan siang, kemudian *check-out*. Dalam perjalanan kembali ke Jakarta, mereka mampir dulu di Cimori. Ada seorang dermawan yang mensponsori mereka untuk membeli susu dan oleh-oleh.

Di *rest area*, acara *door prize* yang paling ditunggu para peserta pun berlangsung. Tiga orang yang beruntung memperoleh hadiah utama adalah Hudi mendapat hadiah utama kulkas dua pintu. Agus dan Deddy masing-masing mendapat *handphone*. Masih banyak lagi hadiah menarik lainnya.

Setelah acara rekreasi karyawan selesai, berakhir pulakah ikatan persaudaraan ini? Tentu tidak!

Para pegawai Gereja Sathora mengadakan Buka Bersama atau Bukber pada 9 Juni 2017. Acara ini berlangsung di kantin gereja yang biasa digunakan oleh ibu-ibu WK berjualan makanan. Pada kesempatan ini Romo Anto ikut hadir menikmati hidangan yang tersedia.

Betapa bahagianya makan bersama apa pun menunya. Beda religi, namun satu periuk nasi di acara Bukber. Hidup rukun satu atap memaknai kehidupan. **Lies Abadi**

Penolong Nan Setia

KETIKA mewahyukan sepuluh perintah kepada Musa, Allah turun dalam rupa api. "Sepuluh Perintah Allah" adalah patokan tentang apa yang harus dilakukan dan apa yang jangan dilakukan.

Ketika Allah memperbarui hukum tersebut melalui Pentakosta, Roh Kudus turun atas para Rasul dalam rupa lidah api. Itulah Roh Kebenaran, penuntun manusia kepada segala sesuatu yang telah diajarkan Yesus Kristus.

Dilambangkan sebagai api karena daya transformasinya mampu memurnikan dan memperbarui jiwa. Roh Kudus berkontribusi aktif dalam setiap peristiwa hidup manusia. Dengan ketujuh karunia-Nya, Roh Kudus mengarahkan manusia kepada kekudusan agar bersikap adil dan beradab.

Untuk menyambut Pentakosta, Paroki St.Thomas Rasul menyelenggarakan Novena Roh Kudus dari 26 Mei sampai dengan 3 Juni 2017. Bertemakan "Roh Kudus Memampukan Kami Mengamalkan Pancasila", dengan tekanan khusus menjadikan kita semakin adil dan beradab. Misa berturut- turut dipersembahkan oleh RD F.X. Suherman, RD Dwi Hardianto, dan romo-romo dari Dekanat Barat II.

Menjadi semakin adil dan beradab merupakan perwujudan dan panggilan kita sebagai anak-anak Allah. Tanpa campur tangan Roh Kudus, kita tidak akan mampu mewujudkannya. Untuk berbuat kebenaran sering kali kita menghadapi tantangan berat.

Penolong Nan Setia *- Holy Spirit - [Sumber : (blog.northpointechurch.ca]*

Kasih setia Tuhan direfleksikan melalui anugerah Tujuh Karunia Roh Kudus yang memampukan kita melewati berbagai rintangan tersebut. Maka, hendaknya kita setia kepada panggilan kita, yaitu mengasihi dan melayani Allah serta sesama.

Roh Hikmat akan memberikan kebijaksanaan. Kita menjadi insan yang bijaksana apabila dibentuk oleh kebiasaan bertindak adil dan beradab. Sedangkan Roh Pengertian akan memampukan kita untuk menafsirkan kehendak Allah serta akan lebih memahami pemikiran orang lain. Keputusan Allah harus di atas keputusan kita sendiri. Karena itu, dengan rendah hati, kita harus terus-menerus terbuka terhadap Roh Nasihat agar dapat bertindak benar di mata Tuhan.

Perkembangan pesat media sosial sering membuat kita terjebak oleh informasi yang menyesatkan. Kita harus jeli membedakan mana yang benar dan yang salah, mana yang baik dan yang buruk.

Manusia tidak selamanya tegar. Roh Kekuatan atau Keperkasaan, serta doa dan Firman Allah akan menguatkan kita dalam menghadapi tantangan dan penderitaan.

Roh Pengenalan Akan Allah mengingatkan kita tentang kefanaan dunia yang bersifat sementara. Ada kehidupan kekal setelah kematian. Maka, selama hidup di dunia, hendaknya kita mendasari setiap perilaku kita pada kepekaan terhadap perkara-perkara surgawi dan rohani. Yaitu, mempergunakan hal-hal duniawi untuk kemuliaan Allah dan sesama.

Roh Kesalehan adalah Roh Kristus sendiri. Dia menjadi saleh karena selalu berkomunikasi dengan berdoa kepada Bapa. Kesalehan bukan hanya soal beribadat saja. Tetapi, merupakan perwujudan iman yang berpihak kepada orang miskin dan terpinggirkan. Memperjuangkan keadilan, menghargai perbedaan bagi orang yang tak sepaham dan segolongan dengan kita. Menghormati manusia sebagai pribadi yang bermartabat dan mendoakan keselamatan mereka. Itulah sikap beradab.

Roh Takut akan Allah mengajarkan kita untuk tunduk dan hormat kepada Allah. Selalu melakukan perkara-perkara yang berkenan kepada-Nya, dengan mencintai sesama secara adil.

Marilah kita mohon agar Allah mencurahkan ketujuh Karunia Roh Kudus agar kita dapat menjadi penyalur berkat di tengah masyarakat majemuk dan kita makin bertindak adil dan beradab. Semoga hidup kita dipenuhi oleh Roh Kudus dan semakin serupa dengan Kristus.

Ekatanaya

Semur Jengkol Pasca Sertijab *- Romo Anto memimpin Doa Rosario kesembilan - [Foto : dok.pribadi*

Semur Jengkol Pasca Sertijab

MEI adalah Bulan Maria sekaligus bulan pergantian pengurus organisasi di Paroki Bojong Indah Gereja Sathora. Maka, bertepatan dengan doa rosario yang kesembilan pada 29 Mei 2017, serah terima jabatan pengurus Lingkungan Timotius 2 dilaksanakan.

Doa rosario putaran terakhir ini diadakan di kediaman keluarga Michael dan Frisca, Puri Indah blok G5. Dihadiri oleh 38 umat, acara berlangsung khidmat dan dilanjutkan dengan Misa yang dipersembahkan oleh Romo Anto.

Setelah Misa selesai, nama-nama pengurus baru diumumkan dan langsung diberkati pula oleh Romo Anto. Serah terima jabatan (sertijab) ditutup dengan ramah-tamah dan makan malam bersama. Menunya ringan-ringan saja; nasi uduk, bihun goreng, dan gorengan tahu-tempe. Namun, warga Timotius 2 mempunyai menu favorit yang wajib ada, yaitu semur jengkol....

Diharapkan dengan kepengurusan baru, umat lingkungan ini mendapat semangat yang segar sehingga semakin aktif dan akrab dalam memuliakan Tuhan.

Michael Handika Tjoa

Doa bagi Bangsa dan Negara

Doa bagi Bangsa dan Negara *- Suasana doa - [Foto : George]*

SUASANA merah putih terasa saat kita memasuki aula Sekolah Notre Dame yang biasa dipergunakan untuk misa pada Sabtu dan Minggu.

Setiap Kamis, PDKK Betlehem mengadakan Persekutuan Doa di tempat tersebut. Namun, Kamis, 1 Juni 2017, agak berbeda dengan Kamis-kamis lainnya. Bekerjasama dengan OMK, diselenggarakan peringatan Hari Kelahiran Pancasila sekaligus berdoa bagi bangsa dan Negara Indonesia. Semua yang hadir diminta untuk menggunakan kostum bernuansa merah dan putih.

Acara ini diselenggarakan terkait situasi di Indonesia yang akhir-akhir ini cukup memprihatinkan. Perlu bagi kita untuk merenung dan menghayati kembali Pancasila. Sejak lahirnya 72 tahun silam sampai sekarang, keberadaan Pancasila tetap sebagai dasar negara yang menyatukan kita semua dan tidak bisa diubah atau digantikan.

Acara dimulai dengan perayaan Ekaristi yang dipersembahkan oleh RD Benny Susetyo. Dalam homili, Romo Benny menekankan bahwa Pancasila yang menjadi dasar Negara kita, adalah pemersatu kita. Meskipun kita terdiri dari suku-suku yang berbeda, menggunakan bahasa yang berbeda, juga agama kita berbeda, tapi kita adalah satu.

"Kita harus 100% Katolik dan juga 100% Indonesia. Ini harus terlihat nyata dari tindak-tanduk dan tutur kata kita," tegas Romo Benny.

Sehabis Misa, acara dilanjutkan dengan menyanyikan beberapa lagu yang bertema Pancasila dan Nasionalisme Indonesia, diselingi dengan doa seraya memegang lilin menyala di tangan kiri, sementara tangan kanan mengibarkan bendera-bendera kecil yang dibagikan kepada semua yang hadir dalam acara ini.

George

Lepas Sambut Kepengurusan Lansia Sathora *- Penyerahan sertifikat oleh ketua Lansia Maria Yusuf, Hendra Sidarta kepada Romo Herman - [Foto : Erwina]*

Lepas Sambut Kepengurusan Lansia Sathora

KELOMPOK Lansia Maria-Yusuf Paroki Bojong Indah, Gereja Santo Thomas Rasul, mengadakan rapat bulanan setiap Jumat kedua. Rapat bulanan keenam tahun ini berlangsung pada 9 Juni 2017.

Dengan terpilihnya kepengurusan baru Dewan Paroki Pleno masa bakti 2017 - 2020, Bagian Lansia Paroki Sathora juga mengadakan perubahan. Yang semula terdiri dari enam sektor, satu sektor terdiri dari beberapa wilayah, berubah menjadi 17 wilayah, tidak ada lagi sektor. Jumlah Ketua Lansia Wilayah disesuaikan dengan jumlah wilayah yang ada di paroki.

Pada pukul 10.00 WIB di Ruang 201 Gedung Karya Pastoral diadakan acara Lepas Sambut Kepengurusan. Ada pengurus lama yang menjabat kembali, ada pula pengurus baru.

Dalam kesempatan ini, Ketua Lansia Maria-Yusuf, Hendra Sidarta, melantik kepengurusan periode 2017-2020 dengan menyerahkan Surat Pengangkatan yang disaksikan oleh Romo Suherman sebagai Moderator Bagian Lansia dan Aurelia Endah Mirawati sebagai Pendamping dari Dewan Paroki.

Dalam sambutan singkatnya, Romo Suherman menyampaikan harapannya agar Bagian Lansia dapat lebih memperhatikan dan merangkul sebanyak mungkin lansia yang berada di wilayah masing-masing. **Marito**

Aksi Donor Darah Sathora

PALANG Merah Indonesia (PMI) DKI Jakarta dan Sie Kesehatan Sathora kembali mengadakan kegiatan donor darah pada 11 Juni 2017. Donor

Aksi Donor Darah Sathora *- Peserta donor darah - [Foto : Maxi Guggitz]*

darah kali ini dibantu oleh warga Lingkungan St. Elisabeth 6 dan juga personil Sie Kesehatan sebagai panitia pelaksana.

Seperti biasa, pendaftaran donor darah dimulai pada pukul 07.00 di lobby GKP. Tercatat sebanyak 117 pendaftar. Setelah melalui pemeriksaan, 94 pendonor lolos. Beberapa calon pendonor tidak lolos pemeriksaan, tetapi tidak sedikit pendaftar yang tidak hadir pada saat pengambilan darah. Kegiatan donor darah yang dilaksanakan di GKP lantai 4 ini berakhir sekitar pukul 12.15.

Menyadari bahwa darah sangat dibutuhkan oleh pasien, Sie Kesehatan terus mengajak umat Paroki Sathora atau warga lainnya yang ingin menyumbangkan darahnya untuk membantu sesama yang membutuhkan. Mari persiapkan diri untuk berpartisipasi pada kegiatan donor darah berikutnya pada 10 September 2017. **dr. Mardi**

Keluargaku, Surgaku

PADA Rabu, 14 Juni 2017, PDS kembali mengundang Romo Yohanes Lulus Widodo Pr. Umat diajak untuk merenungkan firman Tuhan bertema keluarga. Cukup banyak umat yang hadir bersama pasangannya, bahkan dengan anak-anak mereka. Suasana hangat menyelimuti kediaman pasutri Hadi dan Hetty Widjaya.

Malam itu, Romo Lulus yang ahli sulap memberi tiga pelajaran. Pelajaran pertama, "Apa kabar?" "Baik", itu jawaban biasa. "Luar biasa", itu jawaban motivator. Jawaban yang benar, menurut Romo Lulus, "Aku diberkati, engkau diberkati, kita semua diberkati." Itu merupakan buah pemikiran optimistis bahwa saya selalu diberkati Tuhan.

Pelajaran kedua, WL bernyanyi dengan bersemangat tapi umat tidak. Padahal pujian itu dua kali doa. "Menyanyilah dengan sungguh-sungguh," kata Romo Lulus.

Pelajaran ketiga, Injil Yohanes 2:1-10. Romo Lulus menjelaskan bahwa harus diakui keluarga yang benar-benar bahagia, kokoh, berfondasi kuat, merupakan species langka saat ini. "Saya sering didatangi umat untuk minta tolong mendoakan keluarganya."

Akibatnya, bila ada pasangan minta saya nikahkan, saya menjadi khawatir. Khawatir kalau mereka kawin hanya tiga bulan. Hal ini dapat ditanyakan kepada Romo Erwin MSF, Ketua Komisi Kerasulan Keluarga-Keuskupan Agung Jakarta. Ada setumpuk kasus perkawinan yang minta dianulasi. Ini masalah besar! "Anggur perkawinan sudah tawar, relasi suami-istri hambar," ujar Romo Lulus sambil membuka kipas ajaib berwarna merah.

Menurut Romo Lulus, bila ingin hidup perkawinan bergairah, bila kehidupan dalam keluarga mau menjadi surga, bayangkanlah tentang surga terlebih dahulu. "Caranya, dengan membaca Kitab Suci secara rutin dan dengan sungguh-sungguh. Biarkan Roh Kudus bekerja."

Romo Lulus menyarankan agar suami-istri ikut rekoleksi, Persekutuan Doa, retret, seminar, Ekaristi, Adorasi, mendengarkan lagu-lagu rohani agar iman bertumbuh.

Orang bijak mengatakan, sebelum masuk surga kita dapat merasakan surga. Ubahlah cara pandang Anda. Ubahlah konsep berpikir Anda. "Seperti halnya tubuh, jika setiap hari dimasukkan makanan tidak sehat, apa jadinya? Demikian juga kalau setiap hari kita mendengarkan kata-kata kasar, apa jadinya..."

Menurut Romo Lulus, kita sendiri yang membuat surga atau neraka. Kita harus berdamai dengan banyak hal, kecuali dengan hal dosa. "Sebenarnya, kalau bicara soal keluarga saya sedih. Keluarga saya Muslim aliran keras. Saya pengagum Ahok, saya doa puasa 40 hari untuk Ahok. Ketika Ahok masuk penjara, saudara saya senang. Tidak mudah memang, tapi bagi saya lihatlah hidup dengan kacamata Ilahi," beber Romo Lulus tentang keluarganya.

Romo Lulus menjelaskan bahwa suami-istri harus memiliki komitmen, hati, harta, dan properti. Cinta berawal dari mata; mata pencarian, komitmen untuk punya spiritualitas yang baik. Ajarkan kepada anak-cucu supaya takut dan cinta akan Tuhan. "Hidup memerlukan keberanian untuk berubah, menunjukkan bahwa saya adalah pengikut kristus. Sehebat apa pun Anda, takutlah akan Tuhan. Saat itulah surga sudah tercipta."

Di pengujung renungan, Romo Lulus mengatakan bahwa anggur baru diawali dengan kekritisan Bunda Maria. Ia minta kepada Tuhan Yesus, ia juga minta kepada pelayan untuk menuruti apa yang dikatakan Tuhan Yesus. "Bila relasi keluarga sudah beku, uraikan dan perbaiki," tegasnya.

Surga bukan nanti ketika manusia mati, tapi dimulai pada saat ini. "Bila Anda memandang sesama dengan kasih, surga dekat. Bahkan cukup hanya dengan mengelus pasangan Anda." **Lily Pratikno**

Keluargaku, Surgaku *- Romo Lulus memberikan renungan - [Foto : Ade]*

APP SATHORA

Available on the App Store

GET IT ON Google play

silahkan cari dan download dengan kata kunci : *thomas rasul*

SEKSI KOMSOS PAROKI ST. THOMAS RASUL BOJONG INDAH

Mari gunakan dan manfaatkan sarana media sosial gereja, untuk mendapatkan informasi dan menjalin komunikasi sebagai sarana pewartaan umat ...
Terima kasih Anda telah bergabung sebagai warga komunitas umat Gereja Sathora

Aplikasi terdiri dari :

website	www.sathora.or.id
facebook	Paroki St. Thomas Rasul
twitter	@ParokiSathora
youtube	Paroki Sathora
instagram	parokisathora
renungan	Fresh Juice & Mutiara Iman

Seksi Katekese

Pengantar Umat pada Keselamatan

Umat bukanlah objek melainkan subjek menggereja untuk mewartakan kedatangan Kerajaan Allah. Dengan mengambil bagian tri tugas Kristus, yakni sebagai Imam, Nabi, dan Raja, Gereja mewujudkan dan melaksanakan karya keselamatan Allah dalam bidang pewartaan.

Theo Gazali - [Foto : Matheus Hp.]

VISI Seksi Katekese tersebut diwujudkan melalui suatu pengajaran iman yang dijiwai oleh Roh Kudus agar umat mengakui bahwa Allah adalah Bapa, sekaligus pengakuan sebagai anak-anak Allah. Menjadi anak Allah, berarti seperti Anak Tunggal Allah, Gereja juga diutus agar semakin banyak umat manusia menyambut Kabar Gembira (EN 14). Dengan demikian, menyebarkan Kabar Gembira adalah tugas perutusan seluruh anak-anak Allah (Mat 28:19-20).

Menumbuhkembangkan Iman

Melalui Sakramen Baptis, umat memperoleh keselamatan dan menjadi anggota Gereja agar mereka memperoleh kebahagiaan kekal, yang dimulai sejak saat ini. Ketika orang tua melahirkan anak, mereka ingin agar anaknya selamat maka bayi tersebut diserahkan kepada Gereja untuk dibaptis. Dalam hal ini, orang tua sebagai pendidik iman, perlu memupuk dan memelihara iman anak. Maka, sebelum bayi dibaptis, orang tua wajib mengikuti rekoleksi, demikian pula dengan wali baptisnya.

Pada fase berikutnya, pemeliharaan iman dilakukan antara lain dengan membawa anak-anak ke komunitas Bina Iman Anak (BIA). Ketika umur anak sudah cukup dan dirasa pantas, orang tua akan mengarahkan anak untuk menerima Sakramen Ekaristi, yang dirangkai dengan Sakramen Tobat. Setelah itu, anak-anak dapat dilibatkan sebagai misdinar atau mengikuti BIR.

Dengan bertambahnya usia, anak-anak dipersiapkan untuk menerima Sakramen Krisma, sebagai tanda bahwa ia telah dewasa secara iman dan siap diutus. Setelah itu, mereka diarahkan pada kegiatan dan komunitas yang semakin menumbuhkan imannya, seperti lingkungan dan wilayah, OMK, Legio Maria, dll.

Bagi orang dewasa yang secara sadar dan atas kemauannya sendiri memilih Yesus sebagai Juru Selamat, Seksi Katekese mengadakan pengajaran selama satu tahun sebelum mereka menerima Sakramen Inisiasi, yakni Baptis, Ekaristi, dan Krisma. Setelah itu, umat seyogianya menumbuhkembangkan imannya melalui berbagai kegiatan, baik di seksi, kategorial, kegiatan lingkungan, seminar atau buku-buku rohani yang ada di Taman Bacaan Sathora.

Terus Diperkaya

Untuk mengantar umat menjadi anggota Gereja dan sebagai anak Allah sehingga beroleh keselamatan hidup, Seksi Katekese menyelenggarakan baptis bayi dan anak setiap dua bulan sekali, Sakramen Inisiasi dua kali setahun, Komuni Pertama setiap tahun, dan Sakramen Krisma setiap dua tahun sekali. Selain itu, juga diadakan pembinaan iman anak-anak dan remaja setiap minggu melalui BIA dan BIR serta media bacaan di Taman Bacaan Sathora.

Seksi Katekese saat ini memiliki ± 50 katekis dan 50 pembina BIA, BIR dan pengurus sub seksi. Para pengajar iman ini seyogianya telah lulus **Pendidikan Formal Kateketik** atau minimal **Kursus Dasar Katekese**. Mereka yang telah lulus kursus-kursus non-formal, seperti KPKS, KEP/SEP, bisa juga mendaftar sebagai katekis. Masa tugas seorang katekis tiga tahun dan dapat diperpanjang dengan persetujuan Romo Paroki.

Untuk memelihara dan meningkatkan kualitas para katekis, Seksi Katekese mengadakan berbagai macam kursus dan seminar mengenai Kitab Suci, Hukum Gereja, Hukum Perkawinan, dan Ajaran Gereja. Juga diadakan pembaruan janji katekis setiap tahun.

Theo Gazali, Ketua Seksi Katekese Paroki Sathora, menyarankan agar orang tua mendorong anak-anaknya untuk menerima sakramen sesuai tahap usianya. Untuk itu, perlu dukungan lingkungan dengan memberikan informasi apabila ada umat yang ingin menerima Sakramen Inisiasi, Komuni Pertama maupun Krisma.

Theo juga berharap agar di setiap lingkungan ada umat yang bersedia menjadi katekis. Selain dapat berkatekese di lingkungan, jika ada permasalahan yang membutuhkan penanganan, Seksi Katekese dapat cepat membantu dengan baik. **Anas**

Justinus Juadi FIC - [Foto : dok. pribadi

Mukjizat Tuhan Itu Nyata

Oleh Justinus Juadi FIC

KESEHATAN merupakan dambaan semua insan. Tidak ada orang yang ingin sakit! Hanya saja ketika sedang sehat, ada sebagian orang yang cenderung "lupa" bahwa kesehatan wajib dijaga. Ketika sehat, manusia kerap lupa bahwa kesehatan merupakan anugerah Tuhan yang luar biasa. Mahatma Gandhi (1869-1948) mengatakan, "Harta sejati adalah kesehatan, bukan emas dan perak!"

Medio 2016, saya menulis Doa Mukjizat Kerahiman Allah "Aneka Doa Kesembuhan yang Paling Dibutuhkan dalam Kehidupan Sehari-hari". Buku doa ini merupakan peziarahan panjang selama saya bergulat dalam penderitaan dan penyakit. Saya berjuang untuk sehat dan memulihkan kesehatan, baik secara medis maupun melalui doa.

Seingat saya, ada lima peristiwa sakit yang pernah saya alami selama 2008 hingga 2016. *Pertama,* saya terkena demam berdarah dengue (DBD), dirawat di RS Carolus Jakarta selama 12 hari. *Kedua,* saya menderita usus buntu akut atau pembengkakan apendiks disertai infeksi. *Ketiga,* saya menderita *kolitis ulseratif* atau radang kronis di usus besar dan luka-luka seperti sariawan pada usus besar. *Keempat,* saya menderita penyakit *fatty liver* yang memaksa saya harus kontrol dan minum obat secara rutin. *Fatty liver* adalah kondisi terjadinya penimbunan lemak yang berlebihan di sel-sel hati. *Kelima,* saya menderita sinusitis dan infeksi saluran telinga kanan yang menyebabkan telinga tidak bisa mendengar selama beberapa hari.

Selama sakit, yang membuat saya takut bukanlah penyakit tetapi kesendirian. Saya pernah mengalami ketakutan karena pada saat sakit dan operasi jauh dari orang tua. Dalam kesendirian, saya selalu memohon agar Tuhan datang menemani saya. Saya percaya dalam kesendirian itulah, Tuhan selalu mencurahkan kerahiman-Nya untuk kesembuhan saya.

Henri Nouwen, penulis buku-buku rohani, pernah memberikan pencerahan kepada orang-orang yang mengalami kesendirian dalam pergulatan sakit. Ia mengatakan dalam kesendirian, hadirkanlah Allah. Bahkan kita bisa mengetahui kehadiran Roh Kudus yang telah dikaruniakan kepada kita untuk mencurahkan kesembuhan dalam kesendirian itu.

Saat sendiri dan merasa sendirian, hal yang perlu kita lakukan adalah datang kepada-Nya. Kita datang dan bersandar pada Kerahiman Ilahi-Nya. "Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberikan kelegaan kepadamu. Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah pada-Ku, karenaAku lemah lembut dan rendah hari dan jiwamu akan mendapat ketenangan (Mat 11:28-29).

Kekuatan saya selama sakit adalah doa. Melalui doa, rasa takut dan sendirian perlahan-lahan sirna. Dengan doa, saya mempunyai daya untuk sembuh, baik dari obat dokter maupun mukjizat Yesus. Saya percaya bahwa Yesus adalah Lautan Mukjizat yang akan mengalirkan mukjizat dan menyembuhkan saya.

Seperti kisah penyembuhan seorang pengemis buta, bernama Bartimeus, anak Timeus.

Ketika didengarnya bahwa itu adalah Yesus orang Nazaret, mulailah ia berseru, "Yesus, Anak Daud, kasihanilah aku!" Saat peristiwa itu terjadi, banyak orang menegurnya supaya ia diam. Namun semakin keras ia berseru, "Anak Daud, kasihanilah aku!" Akhirnya, Yesus pun berhenti. Ia meminta para murid untuk memanggil Bartimeus. Yesus pun menyembuhkan Bartimeus (bdk. Mrk 10:46-52).

Seruan Bartimeus "Yesus, Anak Daud, kasihanilah aku!" menjadi doa favorit saya selama bergulat dalam sakit. Saya mengulang doa itu hingga tak terhitung. Pada akhir doa saya tutup dengan, "Yesus Anak Daud, sembuhkanlah penyakitku ini." Mukjizat Tuhan itu sungguh nyata.

Saya merasakan Yesus selalu datang dan menyembuhkan saya, terlebih saat usus buntu saya nyaris pecah. Saya merasakan tangan-Nya memegang perut saya bagian kanan. Setelah operasi selesai, dokter mengatakan "Bruder, andai usus buntu pecah akan fatal. Saya heran, Bruder masih bisa bertahan dalam kondisi demikian."

Sebagai makhluk beriman yang percaya pada kebaikan dan kemurahan hati Allah, mari kita senantiasa berdoa bagi kesembuhan dan kepulihan kesehatan apabila kita mengalami penderitaan sakit. Demikian pula bila kita mengetahui ada anggota keluarga atau kerabat dan rekan kita yang sakit, kita ikut mendoakan agar yang bersangkutan pulih kembali.

Ketika kita percaya kepada-Nya, belas kasih Allah senantiasa turun atas hidup kita. Belas kasih Allah yang demikian pastilah akan memberikan kelegaan dalam menjalani kehidupan pada saat kita sakit. Mari kita senantiasa berdoa dengan keyakinan bahwa Allah turut campur dalam setiap penyakit. "Kalau ada seorang yang menderita dan sakit di antara kamu haruslah ia berdoa" (bdk. Yak 5:13). Tidak ada yang mustahil bagi orang yang percaya kepada-Nya. Mukjizat Tuhan sungguh nyata dan ada dalam hidup kita!

Penulis adalah biarawan, berkarya di SLB B Pangudi Luhur, Jl. Pesanggrahan 125, Kembangan.

Kasih Sejati

Oleh Penny Susilo

LIBURAN kenaikan kelas sudah tiba. Tahun ini, bertepatan dengan libur Hari Raya Idul Fitri. Semua anak, terutama yang naik kelas maupun yang lulus ujian, menyambutnya dengan gembira, tak terkecuali Andini.

Dini, nama panggilan gadis kecil yang periang ini, naik kelas lima Sekolah Dasar Hati Suci. Papa, mama maupun kakek dan nenek Andini sangat gembira dengan hasil yang diperoleh di sekolahnya. Juara pertama di kelasnya selalu diraih Andini sejak ia duduk di kelas satu.

Walaupun putri tunggal dari keluarga berada, Andini tidak sombong. Semua temannya senang berkawan dengan Andini yang periang. Begitu pula dengan semua sepupu Andini. Mereka sangat menyayanginya. Setiap liburan, mereka selalu berkumpul bersama di rumah kakek dan nenek. Rumah besar yang asri terletak di kaki pegunungan itu, merupakan tempat yang sangat menyenangkan untuk berlibur.

Kakek dan nenek Andini mempunyai lima anak dan sepuluh cucu, termasuk Andini. Mereka tinggal di tempat yang berjauhan. Namun, setiap tahun pada hari raya Natal, Idul Fitri maupun liburan kenaikan kelas, semua berkumpul di rumah kakek dan nenek. Andini sangat senang berjumpa dengan semua paman, bibi maupun sepupunya, bermain dan bergembira bersama-sama.

Memancing ikan di kolam, berenang, berjalan kaki mendaki bukit maupun berkemah merupakan acara yang sangat disukai Andini.

Kadang acara memasak bersama juga mereka lakukan dengan bimbingan kakek dan nenek. Semuanya sangat menyenangkan hati Andini. Namun, ... ada sesuatu hal yang sangat mengusik hati Andini setahun belakangan ini. Ia ingin menanyakannya kepada papa dan mama tapi selalu tidak jadi dilakukannya.

Andini berpikir, " Apakah aku dapat bertanya kepada kakek dan nenek tentang hal ini?" Ia selalu ragu dan tidak berani bertanya kepada siapapun.

Sampai pada hari ini... ketika papa dan mama sedang melakukan persiapan untuk berlibur ke rumah kakek dan nenek, perlahan-lahan Andini mendekati mereka. Ia berbisik,

"Papa... Mama... bolehkah Andini bertanya sesuatu?"

Dengan sedikit terkejut, sambil membelai rambut Andini, Papanya menjawab , "Tentu saja Sayang, jangan takut. Engkau boleh bertanya apa pun juga kepada Papa dan Mama. Pasti Papa dan Mama akan memberikan penjelasan kepadamu. Apa yang ingin kamu tanyakan kepada kami, Nak? Ayolah jangan ragu-ragu, Papa siap menjawab."

Ilustrasi : Kristiner

Papa berpura-pura memberi hormat kepada Andini layaknya seorang serdadu, membuat Andini tertawa terkekeh-kekeh.

"Baiklah, Papa dan Mama. Dini hanya ingin penjelasan saja mengapa hanya Papa, Mama, dan Dini saja yang merayakan Natal sedangkan semua paman, bibi, Oki, Rani, Rika, dan lainnya tidak? Kenapa kita berbeda, Papa?"

Papa maupun mama tidak terkejut mendengar pertanyaan putri tunggal kesayangan ini. Mereka sudah menyiapkan jawabannya sejak lama karena mereka tahu suatu hari kelak, Andini akan menanyakan hal ini.

Seraya tersenyum, papa memberikan penjelasan kepada Andini.

"Sayangku, setiap orang mempunyai pilihan sendiri-sendiri untuk memilih agama yang akan mereka anut. Papa dan Mama memilih Yesus karena kami yakin bahwa Yesus adalah satu-satunya Jalan, Kebenaran, dan Hidup seperti yang tertulis dalam Kitab Suci. Kamu sudah mempelajarinya bukan? Papa serta Mama juga sangat bahagia karena kakek dan nenek tidak menghalangi keyakinan kami. Mereka menerimanya dengan lapang hati. Karena itu, pertemuan keluarga besar kakek dan nenek selalu diadakan pada hari Natal juga, di samping hari-hari raya lainnya. Setiap kali berkumpul hanya kegembiraan saja yang kita semua rasakan, bukankah begitu, Sayang? "

Andini begitu gembira mendapat penjelasan dari papa dan mama. Ia mengangguk-angguk sambil tertawa. Sekarang, dia mengerti semuanya. Walaupun berbeda keyakinan tapi tidak ada rasa benci yang diperlihatkan oleh keluarga besar kakek dan nenek. Mereka semua sangat menyayangi papa, mama, dan dirinya.

Kasih sejati dari kakek dan nenek telah menjadi panutan bagi semua keluarga besarnya.

"Terima kasih, Yesus, " bisik Andini di dalam hatinya. Liburan tahun ini merupakan liburan terindah bagi Andini. Tidak ada lagi hal yang mengganggu hati dan pikirannya. Kasih sejati yang diperlihatkan kakek dan nenek tumbuh subur di dalam hati Andini.

Sebelum Seribu Hari

Oleh Xu Li Jia

ADA batu besar di ujung pantai sebelah sana. Rustina berlari secepat mungkin karena suaminya menunggu di batu itu. Mereka berpelukan erat sekali.... Sudah dua tahun lebih mereka terpisah.

Sambil berlari, Rustina merasa ada sesuatu yang salah. Tapi, ia tepis. Pokoknya hari ini berjumpa!

Rusman mengusap kepala istrinya.

Senyuman Rusman mengalirkan air mata rindu Rustina. Ditatapnya lekat-lekat wajah istrinya.

"Tina.... Mengapa kau kasari Rara? Tidakkah kau lihat betapa besar pengorbanannya merawat kita. Tapi, kau selalu memarahinya. Kau tidak menghargainya!"

Rustina diam. Sifatnya yang keras kepala menolak untuk mengaku. "Dia melukai kulitku. Perihnya bukan main!"

"Tina... ia tidak sengaja. Sadarlah. Sekarang kamulah yang membutuhkan dia. Walaupun dia anakmu, tapi kau tak boleh membentak-bentak seenakmu."

Rusman berkata serius. "Bayangkan kalau ia tak mau lagi mengurusmu. Bisakah kau bergerak tanpa bantuannya?"

Rustina masih berusaha menyangkal. Rusman melepaskan pelukannya seraya mundur.

"Kau tak boleh kasar padanya. Ingat! Rara adalah anak kita."

Sedetik kemudian, Rusman lenyap. Rustina tersentak bangun.

Roh Rusman masih ada di rumah tua itu. Ia memandangi tubuh istrinya yang baru saja terjaga. Belahan jiwanya kini telah menjadi seorang perempuan jompo.

Sifat Rustina agak kurang enak. Segala urusan dituntutnya harus sempurna. Matanya sangat jeli menangkap hal sekecil apa pun yang kurang beres. Entah letak barang yang tak lurus, ceceran sebutir nasi di meja, kerak jejak aliran air di wastafel kamar mandi, dan segala macam. Apalagi urusan uang. Serupiahpun tak boleh terbuang untuk membayar yang tidak berguna. Semua orang jadi tak nyaman berada di dekatnya.

Kesehatan Rustina merosot drastis begitu Rusman tiada. Ia sering uring-uringan, kesepian, dan frustrasi karena tak leluasa beraktivitas lagi.

Rusman masuk ke kamar Rara. Kasihan anak yang satu ini. Sepertinya ia ditakdirkan menjadi perawat orang tuanya. Tak ada teman bergaul, apalagi kesempatan berkarir.

Rara sedang menulis buku hariannya. "Hari ini mama marah-marah lagi. Aku tak sengaja menggosok punggungnya terlalu keras hingga lecet. Ia keperihan kena air sabun. Aku dibentaknya, kerja asal-asalan...." Air mata deras di pipinya membasahi halaman yang sedang ditulisnya.

Rusman membelai kepala anak nomor tiganya itu. "Sabar, Anakku. Papa sudah menegurnya. Kuminta, tetaplah kau menyayangi dia. Biar bagaimanapun mama sebenarnya sangat mencintai kalian."

Rusman memandangi Rara yang tertidur dengan hati nelangsa. "Tabahlah, Ra. Aku akan memohon agar Tuhan Yesus memberkatimu." Lalu, ia melayang menembus dinginnya langit hitam.

***

Rusman pindah ke rumah Rani.

"Pa, mengapa kau tak datang lagi dalam mimpiku?" tanya Rani sambil duduk di tepian jendela yang lebar di ruang kerja suaminya. Matanya menatap langit yang masih kelam. Pukul dua dini hari.

Rusman memeluk pundak putrinya. Tapi, Rani tak merasakan sentuhan itu. Hanya terasa semilir angin bertiup.

***

Rara telaten merawat Rusman semasa sakit-sakitan hingga hembusan napas terakhirnya. Ia paham betapa beratnya Rara bertahun-tahun melayaninya. Maka, Rusman berusaha tidak mengeluh meski tubuhnya tak pernah terasa nyaman.

Biarpun memiliki empat anak -- Randy, Rani, Rara, dan Radit-- akhirnya tinggal satu anak saja yang bisa mengurus orang tua.

Randy sudah menikah. Ia mendapat pekerjaan di luar negeri. Jadi, ia jarang pulang.

Rani juga sudah menikah dengan seorang pengusaha kelas menengah. Dialah yang menanggung hidup kedua orang tuanya plus Rara yang terpaksa berhenti bekerja

agar bisa berbakti kepada orang tua. Beruntung, suami Rani tidak keberatan. Tuhan telah memberkati usahanya. Rezeki selalu mengalir meskipun memang ia harus bekerja keras.

Radit, si bungsu. Sejak tiga tahun lalu, ia sudah menyelesaikan studi. Tapi, hingga kini, ia masih berjuang mencari pekerjaan yang cocok. Kerja di perusahaan A, tak sampai tiga bulan sudah berhenti. Cari lagi via internet, wawancara lagi. Tapi, selalu ada saja keluhan ini itu.

Keadaan Rara dan Radit mengganjal batin Rusman ketika ia berhenti napas. Kegalauan ini menghambat perjalanan rohnya menghadap Tuhan.

Setiap mendekati Gerbang Kerajaan itu... Rusman langsung berpaling karena ia mendengar isakan anak perempuannya atau suara istrinya yang mengajak bicara fotonya. Jadi, ia kembali lagi ke bumi. Seperti sekarang yang sedang ia lakukan.

***

Rustina berteriak parau. "Raraaaa... kamu di manaa...!"

Rara terkantuk-kantuk menghampiri ibunya. Rustina mengomel karena Rara tak langsung datang. "Lama sekali *sih*! Aku sudah tak tahan ingin buang air kecil !"

Rara langsung meledak. "Aku capai! Siang malam mengurus Mama, tapi Mama perlakukan aku bagaikan budak!" jawab Rara jengkel.

"Waktu kau bayi, akupun siang malam mengurusmu!" Rustina tak terima. Ia lupa pada pesan Rusman dalam mimpinya tadi.

"Cepat, bantu aku! Atau aku keburu ngompol di kasur!"

Rara menahan gusar mengangkat lengan ibunya dan memapahnya ke toilet.

Setelah Rustina duduk di toilet, Rara ke luar kamar, bersandar di dinding.

"Hhh... punya tiga saudara. Tapi, cuma aku sendiri yang mengurus orang tua. Mereka tak pernah tahu apa yang kualami ini."

"Raraaa...!!! Sudah selesai!! Haiii...!! Kau di manaa...?! Cepat dataaang!!" Rustina menjerit.

Rara masih enggan bergerak. Teriakan sember nenek itu merobek udara pukul empat subuh.

"Raraaa!! Aku tahu sudah jompo, lalu kau tinggalkan aku terus?! Aku ini ibumu! Raraaaa...!!"

Akhirnya, Rara datang. Dia bersihkan bagian tubuh ibunya itu dan membantunya mengenakan pakaian lagi.

"Papa tak pernah kasar begini padaku!" Rara geram, menahan tangis. Kesal, marah, dan tersinggung. Semua campur aduk!

Rustina menatap Rara. Mulutnya siap mendamprat, namun tiba-tiba ia teringat pada mimpinya tadi. Dampratan tak jadi keluar.

Setelah membaringkan ibunya, Rara langsung balik ke kamarnya.

***

"Mbak, Mama sudah tiga hari tidak mau makan. Dia ngamuk melulu. Perasaanku sudah babak-belur dimakinya terus." Rara melapor.

"Sudah kau kasih vitamin nafsu makan?"

"Sudah. Tapi, dia tak mau. Katanya, buat apa umur panjang bila anak-anak tak ada yang sayang padanya." Rara menahan air mata yang menggenang.

Rani duduk di tepi ranjang Rustina. "Ma, jangan marahi Rara terus. Dia capai sekali mengurus Mama. Kok Mama tega memaki-maki dia begitu?"

Rustina cemberut. "Aku sudah tak berguna. Kau pikir aku senang sakit-sakitan begini? Aku ingin menyusul papamu."

Dialog panjang berlangsung. Tak ada yang merasakan kehadiran Rusman di belakang Rani.

Hari demi hari. Kondisi Rustina semakin menurun. Kesadarannya kerap sirna.

Rani bergantian dengan Rara berjaga di rumah sakit. Sementara Radit baru mendapat pekerjaan di Kalimantan. Ia tak berani minta ijin karena belum tiga bulan bekerja. Sedangkan Randy masih mencari waktu dan tiket pulang ke Indonesia.

Rustina menatap tak berkedip ke langit-langit kamar. Lamaaa sekali.

"Ma... ada apa?" tanya Rani.

"Papamu datang!" Rustina menunjuk. "Itu! Dia melambai padaku!"

Rani menahan napas. Papa telah menjemputnyakah? Rara memencet bel memanggil perawat.

Rustina menyeracau. Napasnya tersengal-sengal. Ia berusaha memanggil Rusman.

"Tungguuu ! Aku ganti baju dulu! Aku malu pakai baju jelek ini!" Suaranya tak jelas karena terhalang masker oksigen. Rustina berontak menarik segala selang yang melilit tubuhnya supaya ia bisa meraih tangan Rusman.

Rani dan Rara mengamati alat monitor yang mulai kesulitan mendeteksi denyut nadinya.

Napas Rustina semakin berat. Ia membuka mata, menoleh sekeliling. Ada suami dan anak-anak Rani. Seorang pria berbaju putih mengusap dahi dan kedua telapak tangannya.

"Terima kasih, Romo," ucap Rani.

"Aku pergi... dengan papamu.... Rara maafkan kekasaranku.... Tuhan... ampuni..." Bicaranya tak selesai, mata Rustina sudah menutup. Hirupan napasnya menyangkut di dada dan tak keluar lagi.

Rusman merentangkan tangan menyambut roh Rustina yang lepas meninggalkan tubuhnya. Kini, mereka pergi bersama... menghadap dan menelungkup di telapak kaki Sang Mahamulia, memohon ampun kepada-Nya atas segala perbuatan tercela semasa hidup di dunia. Semoga Ia sudi memberkati keempat anak mereka.

Suara orang-orang menggema di samping Rustina, "Salam Maria, penuh rahmat, Tuhan sertamu..."

Cipanas, 04-06-2017

Resensi Film

Facing The Giants

Movie 2006

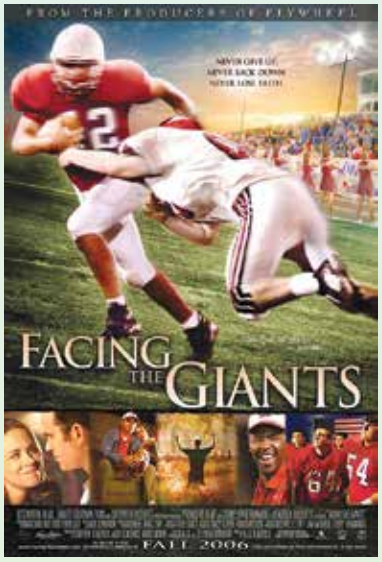

GRANT Taylor yang diperankan oleh Alex Kendrick adalah seorang pelatih *football* di Christian high-school. Grant dan istrinya (Shannen Fieilds) mempunyai masalah kesuburan yang menyebabkan mereka belum dikaruniai anak dalam perkawinan mereka.

Sementara itu Grant dihadapkan pada persoalan lain. Beberapa orang tua murid memaksa sekolah untuk menggantikannya sebagai pelatih. Penyebabnya, karena timnya, Shiloh Eagles, belum pernah memenangkan pertandingan selama enam tahun Grant melatih anak-anak tersebut. Akhirnya, setelah mendapat pesan dari seorang tamu, Grant mencoba menginspirasi timnya untuk menggunakan iman demi mengalahkan ketakutan menghadapi tim lawan.

...With men it is impossible; but to God all things are possible....

(Matthew 19:26).

Venda

Link : http://putlocker.ac/watch-facing-the-giants-online-free-2006-putlocker-v1.html

Resensi Buku

Memohon Kerahiman Allah

Judul buku : **Doa Mukjizat Kerahiman Allah**
Penulis : Justinus Juadi, FIC
Penerbit : Pohon Cahaya/2016
Isi : 176 halaman

KETIKA seseorang sedang galau akibat terkena musibah atau penyakit, sering kali pikirannya menjadi kacau. Ia tidak tahu lagi harus berbuat apa. Terlebih, bila doanya tak kunjung dikabulkan hingga ia kehabisan kata- kata. Namun, doa yang lahir dari iman akan menyelamatkan orang sakit dan Tuhan akan membangunkannya (Yakobus 5:15). Tuhan pasti mengabulkan doa kita, bila meminta sesuai kehendak-Nya. (1 Yohanes 5:14).

Buku doa yang dipersembahkan oleh Bruder Justinus atau Bruder Jo ini cocok sekali dijadikan senjata iman dalam menghadapi penyakit atau iman yang goyah.

Pada Kata Pengantar, RD F.X. Suherman mengulas: "Bruder Justinus adalah seorang pendoa yang telah berhasil menangkap kesulitan banyak orang dalam hal mengungkapkan isi hati dalam bentuk rumusan kata. Buku ini sangat memberi inspirasi dalam hal berdoa. Untuk itu, kita harus datang dan bersandar pada Kerahiman Ilahi-Nya yang penuh belas kasih."

Isi buku ini adalah Doa Pokok Gereja dan Doa Pokok Kerahiman Ilahi, juga Doa Mukjizat, Doa dan Pujian Kerahiman Allah, rumusan Doa Novena Kerahiman Ilahi yang merujuk pada undangan Tuhan Yesus kepada St. Faustina agar membawa ujud-ujud doa kepada kerahiman-Nya. Ada pula Doa Mohon Kesembuhan Berbagai Penyakit, serta Ibadat Penyembuhan Kerahiman Allah dengan berdoa bersama St. Faustina.

Ekatanaya

Santo Carolus Borromeus

"Humilitatis" (Kerendahan Hati)

"AYO, kita ke Carolus, menengok teman kita yang sedang sakit." Demikian ajakan yang sering kita dengar.

Nama St. Carolus tidak asing bagi umat Katolik, sebagai nama sebuah rumah sakit yang sudah berdiri selama lebih dari 100 tahun. Namun, barangkali riwayat hidup sang pemilik nama tersebut belum banyak yang tahu.

Beginilah ceritanya!

Carolus lahir pada 2 Oktober 1538 di di Puri Arona, Lago Maggiore, Milano, Italia. Ayahnya adalah seorang bangsawan bernama Ghiberto Borromeus dan ibunya bernama Margaretha de Medici. Ia adalah putra keempat dari tujuh bersaudara.

Santo Carolus Borromeus - [Sumber : 4.bp.blogspot.com]

Sejak kecil Carlo, nama kecil Carolus Borromeus, dididik untuk memperhatikan kesederhanaan, hidup secukupnya, setia, dan tertib. Tahun 1550, ketika berusia 12 tahun, ia dikirim belajar ke Milan. Sembilan tahun kemudian, dalam usia baru 21 tahun, Carlo sudah meraih gelar doktor dalam bidang hukum.

Carolus termasuk orang yang tidak banyak bicara, tenang, dan konsentrasi dalam urusan rohani. Ia selalu membaca buku-buku yang berbobot dan berkualitas. Tidak heran, wawasannya menjadi sangat luas. Hobinya bermain seruling dan biola. Pada saat liburan, ia juga senang berburu. Ia bergaul dengan siapa saja, menjalin persahabatan dan membangun persaudaraan.

Carlo hidup pada abad ke-XIV atau periode *Renaissance* yang sangat kacau. Penindasan merajalela. Banyak orang semakin bodoh, anak-anak terlantar, para janda menderita, kepalsuan, kebohongan, dan kecenderungan materialistis sangat mendominasi perilaku hidup orang pada zaman tersebut.

Kekerasan dan perampokan sering sekali terjadi karena banyaknya pengangguran. Kemerosotan moral ini sangat berimbas pada Gereja dengan merosotnya hidup beriman. Perpecahan dalam tubuh Gereja (Marthin Luther-Kalvin) merupakan pukulan berat bagi Gereja. Situasi ini menjadi tantangan tersendiri bagi Carolus.

Pada 7 Desember 1563, Carolus menjadi Uskup Agung Milano. Usianya baru 25 tahun. Kardinal de Medici, saudara dari ibu Carolus yang menjabat sebagai Paus Pius IV, mengangkat Carolus menjadi Sekretaris Vatikan.

Carolus berperan dalam Konsili Trente, yang ingin menata kembali tatanan kehidupan beriman yang sangat buruk. Carolus berjuang gigih untuk merealisasikan berbagai keputusan konsili.

Carolus Borromeus adalah pendidik, pembangun, dan pembaru. Ia mendirikan banyak seminari untuk calon imam. Ia membenahi tata tertib biara, mendirikan ordo dan kongregasi, menulis hukum Gereja lengkap, dan menyusun undang-undang pastoral. Banyak gereja tua yang rusak dipugarnya. Ia mendirikan Sekolah Minggu untuk menumbuhkan iman anak-anak.

"Humilitatis-Kerendahan Hati" adalah semangat berbelarasa Carolus kepada umat yang menderita *(option for the poor)*. Cintanya pada Yesus Kristus tercermin dengan memilih Jalan Salib sebagai jalan hidupnya.

Gagal panen di Lombardia pada tahun 1570, mengakibatkan banyak sekali orang menderita kelaparan. Carolus tampil sebagai organisator yang sangat disegani.

Tahun 1576, Italia terkena wabah pes yang menelan korban ribuan jiwa. Carolus dicatat dalam sejarah sebagai gembala yang rela mengorbankan harta kekayaannya demi meringankan penderitaan orang sakit dan miskin. Ia turun tangan melayani sakramen-sakramen bagi para korban wabah pes di Milan demi keselamatan jiwa-jiwa.

Tahun 1584, kesehatan Carolus merosot. Pada 3 November 1584, pukul 12.00, ia wafat dalam usia 46 tahun. Jenazahnya disemayamkan selama tujuh hari di Katedral Milano. Paus Paulus V menyatakan Carolus sebagai Orang Kudus pada tahun 1610. Gereja memperingatinya setiap 4 November.

Semangat St. Carolus diabadikan dalam sebuah ordo biarawati Carolus Borromeus, yang mengabdi di Sekolah Tarakanita, pelayanan rumah sakit, dan lain-lain. Semoga semangat *humilitatis* juga meresap ke dalam jiwa kita agar peka dan peduli terhadap Tuhan, melalui lingkungan dan sesama. Terutama, berbelarasa terhadap mereka yang menderita.

Xu Li Jia

dari majalah Tarakanita dan beberapa sumber lainnya

Great Power, Great Responsibilities

Great Power, Great Responsibilities - [Sumber : quotefancy.com]

"GUE mau kasih tahu *lo*, *kalo lo... jengjeng... lo* tidak gagal. *Lo* lolos dalam tim. Selamat. Semoga *lo* makin dibentuk dalam Tuhan bersama tim."

Sebuah pesan singkat dalam aplikasi *chat* yang ada mampir ke ponselku. Wuih... aku masuk tim *loh*. Waktunya hampir berbarengan dengan pergantian kepengurusan gereja lainnya, mulai dari DPH, seksi kategorial, sampai wilayah dan lingkungan.

Bangga? Pasti. Artinya, aku punya potensi dan talenta yang bernilai bagi orang lain. Tapi, 'kan *nggak* semua nama calon yang diajukan itu dipilih sebagai pengurus baru.

Aku punya seorang teman yang mengalami hal itu. Ia tidak masuk dalam tim. Dalam *curhat*-nya, ia mengaku sedikit kecewa karena dirinya *nggak* masuk. Nah, di sini aku mulai berpikir.... Masuk tim atau jajaran kepengurusan bukan hal yang bisa diremehkan.

Seperti yang tadi aku sampaikan, berarti ada sesuatu dariku yang menjadi nilai plus di mata teman-teman lainnya. Aku harus merasa bangga dengan hal itu. Tapi, sekaligus juga bukan hal yang bisa disombongkan. Begitu aku masuk tim, otomatis aku harus menjadi teladan bagi orang lain. Aku harus mempertahankan nilai plus itu.

Dengan kata lain, ada komitmen karakter yang harus aku pertahankan. Jelas itu bukan sebuah hal yang bisa disombongkan. Sebaliknya, itu adalah sebuah tanggung jawab....

Aku jadi ingat kutipan yang disampaikan dalam film *Spiderman*: *"With great power comes great responsibilities".* Terjemahan bebasnya bahwa tanggung jawab yang besar datang seiring dengan kekuatan yang besar juga. Nah, ini *pas nih* dengan apa yang aku rasakan sebagai bagian dari tim.

Nggak boleh lagi *tuh* aku asal *ngomong*, asal maki, asal bunyi, asal jalan, asal nuduh, asal mikir, dan semua serba asal lainnya. Sebaliknya, aku harus bisa mempertanggungjawabkan apa yang aku pikirkan, ucapkan, dan lakukan dalam keseharianku.

Hal itu berlaku di manapun aku berada, *nggak* peduli aku sedang berada di kawasan gereja atau sedang berada di tengah jalan yang macet *nggak* bergerak. *Nggak* lucu 'kan kalau aku tanpa sengaja ternyata berpapasan dengan Romo Paroki pada saat aku sedang memaki kemacetan dengan sumpah-serapah *nggak* berujung.

Bukan cuma komitmen karakter saja. Tapi, masuk kepengurusan itu mesti bisa bagi waktu. Nah, ini dia *nih*. Kadang kita suka bingung menentukan prioritas. Kita punya keluarga dan kehidupan pribadi yang harus kita perhatikan. Sebelum aku masuk tim, aku mendapat satu pertanyaan penting dari *mentor*-ku: "Kalau semuanya sedang membutuhkan kamu, mana yang akan kamu pilih?" Jujur, aku bingung menjawabnya.

Tapi, kalau aku pribadi, aku berusaha memberikan bobot nilai yang berbeda dalam setiap kegiatanku. Itu membantuku menentukan prioritas. *Ngomong sih* gampang. Pada praktiknya ternyata *nggak* segampang itu. Di sini butuh belajar soal manajemen waktu, serta kebijaksanaan dalam pengelolaannya.

Mengapa butuh kebijaksanaan? Karena hidup kita *nggak* selalu seperti jalan tol yang jelas di kilometer kesekian ada gerbang tol lagi atau ada *rest area*. Ada saatnya agenda kita berantakan karena jadwal kita bentrok. Di situlah butuh kebijaksanaan, mana yang harus kita prioritaskan lebih dulu....

Terlepas kita menjadi jajaran pengurus atau tidak, *with great power comes great responsibilities.* Artinya, di mana pun kita berada, kita menjadi tolok ukur, teladan, atau panutan bagi sekitar kita untuk urusan komitmen karakter dan manajemen waktu. Membangun karakter lebih gampang jika dibandingkan dengan dengan mempertahankan karakter baik yang sudah ada pada kita. Karena ujian karakter sering kali justru baru terlihat pada saat kita diberi kepercayaan oleh sekitar kita. **Ovlicht**

Teman Seperjalanan

BERWAJAH *songong, nyebelin,* dan beken dipanggil Cintamen, plesetan dari nama keluarganya, Chintama. Bukan bermaksud menghina nama *bokap*-nya. Tapi, karena nama Kevin pasaran *banget*.

Daripada bingung Kevin mana yang dimaksud, dipanggillah dia dengan nama itu. Seorang solo *traveller* yang bisa tiba-tiba punya ide pergi ke antah berantah hanya untuk menenangkan diri sesaat dari Jakarta yang bikin *mumet*....

Sebagai seorang solo *traveller* merangkap *jago* kuliner, Kevin Chintama punya beberapa tempat yang *recommended*. Lengkap dengan budgetnya segala. Dijamin, pergi bersama Kevin tidak akan nyasar atau bingung mau makan apa. Bisa dibilang, Kevin adalah teman seperjalanan yang seru. **Ovlicht**

Kevin Chintama
Lingkungan Timotius 1

[Foto : Ovlicht]

Fotografer Langit

NAMA panggilannya mengingatkan pada salah satu merek *sanitary* terkenal, Toto. Cowok bertubuh tinggi atletis ini gemar olah raga. Basket, ayuk... Cuma sekarang sudah *nggak* lagi karena kedua lengannya pernah lepas dari engselnya.

Sebagai ganti, ia bersepeda. Tidak tahu rutenya ke mana. Tapi, Toto pernah terlihat iseng mengitari wilayah Sathora selepas Misa. Itu berarti, sekitar Puri Indah-Permata Buana. Padahal kediamannya dekat sekali dari gereja.

Kalau tidak bersepeda, ia lari jarak jauh seperti lari menuju masa depan, *gitu*. Tapi, Toto *gentle*, ia tidak suka lari dari kenyataan....

Belakangan ini, ia punya hobi baru yakni memotret langit senja. Hasilnya, *cakep,* lengkap dengan *watermark* Hartanto Darmayadi. Toto punya mata sendiri sebagai seorang fotografer langit.

Tidak cuma itu. Pengalamannya sebagai koordinator dalam banyak kesempatan membuat cowok berkacamata ini berani mencoba hal baru, sekaligus mengasah kepekaannya akan kebutuhan di sekitarnya. **Ovlicht**

Hartanto Darmayadi
Lingkungan Lucia 1

[Foto : Ovlicht]

Diberi Lebih

WANITA cantik yang biasa disapa Ina ini sudah aktif sejak muda. Tak heran, karena ia dididik dalam keluarga Katolik yang taat, bahkan ayahnya adalah aktivis Partai Katolik pada zamannya.

Ketika menikah, Ina ingin agar suaminya juga aktif menggereja, selain bekerja untuk mencari nafkah. Ia pun berdoa agar hati sang suami tergerak untuk menyisihkan waktu dan berkarya bagi Tuhan.

Tak disangka, Theo Gazali suaminya, kini justru lebih aktif dibanding dirinya. Setelah menyelesaikan tugas sebagai prodiakon dan Ketua PDS St. Fransiskus Asisi, saat ini Theo menjadi Ketua Seksi Katekese Paroki Bojong Indah untuk periode kedua. "Tuhan memberi lebih dari yang saya minta," kata Ina.

Wanita dengan satu cucu ini juga mendoakan ketiga anak laki-lakinya agar selalu takut akan Tuhan dan mandiri pada saatnya nanti. "Takut akan Tuhan, itu yang paling penting ya...," kata Wakil Ketua Lingkungan Petrus 3, lektor dan anggota Seksi Katekese ini. Kini, anak bungsunya juga melayani sebagai misdinar Sathora, mengikuti keaktifan orang tuanya. **Anas**

Christina Sumandar
Lingkungan Petrus 3

[Foto : Maxi Guggitz]

Mirip Om Liem

"WAAAH... yang ini mirip Om Liem," celetuk seseorang. Romo Anto ikut mengamati sketsa wajah itu setelah memberikannya kepada Sabinus Suardi. "Iya, benar. Mirip juga," ujarnya disambut riuh tawa umat yang bertepuk tangan.

Jumat, 2 Juni 2017, di kediaman Sabinus diadakan Misa Lepas Sambut Pengurus Wilayah Matius, dipimpin oleh Romo Anto. Sebagai kenang-kenangan bagi pengurus lama, diberikan gambar sketsa wajah para pengurus Wilayah Matius periode 2014-2017.

Sabinus tertawa memperhatikan lukisan itu. Benarkah banyak kemiripan dengan sang taipan, Liem Sioe Liong? Silakan Pembaca mengamati foto di bawah ini. **Sinta**

Sabinus Suardi
Lingkungan Matius 2

[Foto : Widyanto]

Bagian Kedukaan St. Yusuf, Sathora

Mengantarkan Jiwa ke Surga dengan Layak

"PAK, datanglah kemari! Ada warga saya yang ditemukan sudah meninggal. Kasihan sekali." Seorang ketua lingkungan menelepon Adam Krisnanto.

Ketika tiba di lokasi, Adam langsung mengenali jenazah itu. Orang tersebut sering dilihatnya di suatu tempat sebagai orang terlantar. Adam langsung meminta ketua lingkungan tadi untuk mengisi Formulir 1 dan segera mengontak salah satu Yayasan Kedukaan yang sudah lama bekerjasama dengan St. Yusuf.

Keluarga orang yang meninggal itu memasrahkan wewenang sepenuhnya kepada Adam dan ketua lingkungan, untuk mengatur segala keperluan dan tata cara ibadat secara Katolik. Kemudian Almarhum dikremasikan. Abunya dilarung ke laut.

Setiap orang pasti ingin "meninggal secara elegan". Namun, kenyataannya, sungguh banyak manusia yang mati dalam keadaan memprihatinkan. Entah karena sebatang kara atau meregang nyawa tanpa ada yang tahu. Ada yang meninggal karena menjadi korban kekerasan. Yang paling banyak adalah karena keadaan ekonomi yang sulit. Akibatnya, keluarganya tidak dapat membiayai upacara yang memadai.

Sudah sembilan tahun Adam bergelut dengan urusan kedukaan. Ia mengelola St. Yusuf di Paroki Sathora. Kisah pengabdian Adam dan beberapa rekannya telah dimuat dalam MeRasul edisi yang lalu, berjudul "Satu Bata, Persembahanku untuk Gereja".

Sangat disayangkan, urusan kematian adalah urusan yang paling tidak ingin dibicarakan orang pada umumnya. Padahal jelas sekali, cepat atau lambat tiap manusia akan menghadapi akhir kehidupannya. Karena kematian selalu tabu untuk didiskusikan maka hanya sedikit sekali umat yang mengerti apa yang harus dilakukan bila ada anggota keluarganya yang berpulang (baca pula: pengalaman Sugijanto dalam artikel "Satu Bata, Persembahanku untuk Gereja").

Kematian datang seperti pencuri pada malam hari. Tidak ada yang tahu kapan kita akan dipanggil ke rumah Bapa. Oleh karena itu, Adam dan kawan-kawan menanggapi laporan kematian warga dari para ketua lingkungan dengan cepat.

St. Yusuf pasti akan langsung memberikan Pelayanan Kedukaan dengan standar meliputi:

1. Peti jenazah dengan ketebalan kayu 2 cm.
2. Ruang Persemayaman, bisa di rumahnya sendiri atau di RD Sumber Waras atau Oasis selama dua hari satu malam saja.
3. Mobil jenazah untuk membawa Almarhum ke tempat pemakaman atau krematorium (catatan: pengantaran jenazah tidak bisa ke luar kota).
4. Tanah pemakaman, ada dua pilihan yaitu di TPU Tegal Alur Kelas III Standar atau TPU Pondok Rangon Kelas III Standar.
5. Bila keluarga memilih untuk dikremasi, ada dua pilihan krematorium, yaitu di Dadap dan Oasis. Bahkan St. Yusuf juga membiayai sewa kapal untuk melarung abu jenazah.
6. Santunan sebesar Rp. 1.500.000,- (satu setengah juta rupiah) yang bisa digunakan keluarga yang berduka agar dapat melakukan Peringatan Arwah pada hari ke-7 dan 40.

Bantuan Pelayanan Standar Bagian Kedukaan St. Yusuf Sathora di atas berlaku untuk semua umat Katolik yang terdaftar di Paroki Sathora tanpa terkecuali.

Namun, ternyata, ada juga umat yang tidak menggunakan bantuan jasa layanan ini. Maka, sebagai gantinya, pengurus akan mengirimkan papan bunga ucapan Turut Berbela Sungkawa atas nama Paroki St. Thomas Rasul.

Syarat dan Kewajiban bagi Anggota yang membutuhkan bantuan St. Yusuf Sathora relatif ringan:

1. Berdomisili resmi terdaftar sebagai warga Paroki St. Thomas Rasul.
2. Membayar iuran bulanan melalui Amplop Persembahan St. Yusuf Sathora **minimal Rp. 3.000,-** / bulan per keluarga. Penting untuk diketahui, bila dalam waktu enam bulan berturut-turut tidak membayar iuran, maka ia sudah tidak punya hak lagi untuk mendapatkan Pelayanan Bagian Kedukaan St. Yusuf Sathora.

Habis bagaimana? Anggaran yang ditetapkan oleh Adam per kematian maksimal Rp. 8 juta.

Mari kita hitung bersama. Bila keluarga itu menabung sesuai iuran yang berlaku saat ini, yaitu Rp. 3 ribu per bulan, maka angka 8 juta dibagi 3 ribu, berarti mereka harus menabung selama 2.666 bulan. Lalu, dibagi 12 bulan. Jadi, uang itu baru terkumpul selama 222 tahun! Percayalah, dengan dana *segitu*, keluarga yang membutuhkan bantuan St. Yusuf pasti sangat tertolong.

Oleh karena itu, pengurus St. Yusuf Sathora sangat berharap, umat sudi memprioritaskan pembayaran iuran St. Yusuf Sathora setiap bulan.

Pelayanan Kedukaan Paroki Sathora berbasis lingkungan. Oleh karena itu, keluarga yang berduka harus menghubungi ketua lingkungan atau Seksi Pengembangan Sosial Ekonomi

Lingkungan (SPSEL) untuk memberitahukan musibah yang terjadi. Di sinilah peranan ketua lingkungan sangat penting karena dialah yang harus melaporkan ke bagian kedukaan, mengkonfirmasikan alamat umat yang mendapat musibah, mengisi Formulir 1 Permohonan Pelayanan Uang Duka (lihat *flow chart* Prosedur Pemakaman Standar Kedukaan St. Yusuf Sathora). Semua keputusan di atas sudah harus dikoordinasikan oleh ketua lingkungan atau SPSEL dengan keluarga.

Sekadar pengetahuan ringan bagi Para Pembaca, St. Yusuf dapat melayani relatif sangat baik karena tim Adam telah membina hubungan kerjasama dengan Yayasan Kedukaan, seperti Yayasan Elim, Yayasan Naga Sakti, dan Yayasan Tabitha. Tak ketinggalan, beberapa florist juga turut membantu menyediakan bunga ungkapan dukacita yang dibutuhkan.

Adam dan kawan-kawan sudah sangat menguasai seluk-beluk pelayanannya. Namun, mereka masih mempunyai satu cita-cita lagi yang belum tercapai. Mereka ingin pelayanan St. Yusuf di Paroki Sathora menjadi sempurna bila ada tiga relawan lagi yang bersedia menjadi MC dan pengurus bagian luar yang *stand by* di lokasi pemakaman atau krematorium.

Adam cs - [Foto : dok. pribadi]

"Orang yang paling tepat untuk berperan sebagai MC adalah prodiakon, karena prodiakon tahu benar doa dan tata cara upacara kematian. Namun, tidak perlu harus menjadi prodiakon bila ingin menjadi hamba Tuhan. Siapapun yang datang kepada kami, pasti kami terima dengan tangan terbuka," pesan Adam.

Berkarya di St. Yusuf adalah pelayanan untuk memuliakan nama-Nya. Memberikan penghormatan terakhir untuk manusia ciptaan-Nya, mengantarkan jiwanya kembali ke pangkuan-Nya, dan memberikan kemudahan bagi keluarga yang ditinggalkan. **Sinta**

Burung Merak, Paus, dan Pelayan

BURUNG merak dikenal sebagai unggas yang cantik. Ketika membentangkan bulu-bulu warna-warninya, keindahannya tiada tara. Namun, coba lihat dari belakang. Yang tampak adalah (maaf) pantatnya.

Kisah kemolekan burung merak diangkat oleh Paus Fransiskus dalam perbincangan dengan seorang wartawan. Paus ke-266 ini melihat burung merak seperti bentuk semangat duniawi yang lebih mengedepankan kesombongan.

Paus Fransiskus mencium kening seorang anak kecil - [Sumber : sp.beritasatu.com]

Seperti burung merak, manusia berupaya menunjukkan kehebatan dengan memuja karier atau kemajuan ilmu pengetahuan. "Lihatlah burung merak. Betapa indahnya jika dilihat dari depan. Akan tetapi, jika dilihat dari belakang, muncullah kenyataan yang sesungguhnya. Siapa yang memunculkan kesombongan diri, di dasar atau di belakangnya, ia menyembunyikan suatu penderitaan yang sangat besar," ujar Paus yang sebelumnya dikenal dengan nama Kardinal Jorge Mario Bergoglio SJ ini.

Sejak terpilih sebagai Paus, Jesuit ini sudah menampilkan suatu yang berbeda. Dia memilih St. Fransiskus Asisi sebagai nama baru setelah ditunjuk sebagai Paus. Pilihan ini sungguh mengejutkan. Bagaimana mungkin dia memilih nama pendiri Ordo Fransiskan. Sementara ada cukup banyak orang kudus dari Serikat Jesus (SJ). Ada nama senada, St. Fransiskus Xaverius (misionaris) atau Ignatius Loyola (pendiri SJ), Robertus Bellarminus (pujangga Gereja), Johanes de Brito (martir), dll.

Dalam pengakuannya, Paus yang lahir pada 13 Desember 1936 ini mengungkapkan nama itu dipilih untuk menghormati St. Fransiskus Asisi yang dikenal mengasihi orang-orang miskin dan tersingkir. Seperti kita ketahui, St. Fransiskus Asisi (1182-1226) meninggalkan kekayaannya untuk melayani kaum papa. Bersama para pengikutnya, St. Fransiskus membangun Ordo Saudara-Saudara Dina.

Pilihan ini tentu mengundang pertanyaan buat masyarakat awam. Bukankah Paus sebagai Uskup Agung Provinsi Gerejani Roma adalah pemimpin umat Katolik sedunia? Bukankah sebagai pengganti Rasul Petrus di dunia, Paus disebut sebagai Bapa Suci atau *Santo Padre*?

Selain gelar-gelar yang agung itu, Paus disebut juga sebagai *Servus servorum Dei*. Artinya, Hamba dari para hamba Allah. Gelar ini sejalan dengan pesan Yesus. Barangsiapa terbesar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu. Dan barangsiapa meninggikan diri, ia akan direndahkan dan barangsiapa merendahkan diri, ia akan ditinggikan (Matius 23: 11-12).

Pemimpin di mata dunia kerap kali dikonotasikan sebagai bos yang harus dilayani. Apa yang disampaikan oleh pemimpin merupakan tugas untuk bawahannya. Dalam semangat duniawi, melayani tampak sebagai tugas seorang pembantu. Yesus sendiri pernah memberi teladan nyata. Dalam perjamuan terakhir, Dia mencuci kaki para rasul. Sebuah pekerjaan yang hanya dilakukan oleh para hamba.

Pesan Yesus dua ribu tahun lalu itu pun tetap berlaku hingga sekarang. Kehadiran seorang pemimpin bukan untuk dilayani tetapi untuk melayani anggotanya. Begitu pula dalam kehidupan menggereja. Entah menjadi pengurus lingkungan, wilayah, paroki, kelompok kategorial, atau keluarga sekalipun, fungsi pemimpin adalah melayani kelompoknya. Nah, kalau seorang Paus meletakkan diri sebagai seorang pelayan, bagaimana dengan kita?

A. Bobby Pr, penulis biografi

DALAM RANGKA HUT KEMERDEKAAN RI KE-72
SATHORA DAN RW09 TAMAN PERMATA BUANA
MEMPERSEMBAHKAN

FUN WALK

SAYA INDONESIA SAYA PANCASILA!

Sabtu, 19 Agustus 2017

Start di Ruko Taman Permata Buana

Dimeriahkan dengan

Bazaar & Kuliner
Tarik Tambang
Panjat Pinang
Lomba Tumpeng

Raih !!! Puluhan Door-prize

Hubungi : Andreas - 081 29022 170, Cynthia 0812 922 5830,
Mintarjo - 0812 1055 784, Pindy - 0816 1145 235

Mardi Yuana
GRAFIKA

PT. GRAFIKA MARDI YUANA

(Milik Keuskupan Bogor)

Jln. Siliwangi No. 50 Bogor 16131
☎ (0251) 8325074; 8575087. 🖷 (0251) 8381324.
🌍 http://www.gmy.co.id ✉ g50gmy@gmail.com

Jika anda menggunakan jasa kami untuk mendesain, mencetak dan membuat :

BUKU-BUKU | BROSUR / LEAFLET / POSTER | MAJALAH | KALENDER | KARTU NAMA | DAN LAIN-LAIN

Berarti anda juga turut membantu karya pastoral keuskupan di bidang pewartaan, pendidikan, pelayanan dan peningkatan kualitas tenaga terdidik kegrafikaan, melalui Sekolah Menengah Kejuruan Grafika (SMKG) Mardi Yuana Bogor